Menikahimu

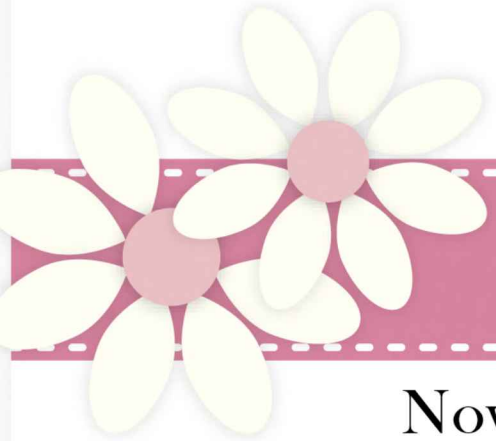

Novel oleh:

GLEORIUD

Menikahimu

Novel oleh:

GLEORIUD

Menikahimu

14 x 25 cm, 256 halaman
copyright @2020 GLEORIUD

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com, kisspng.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin–Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya Yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

Rasa terimakasih yang juga tak terhingga kepada Batik Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Wassalam

Gleoriud

Prolog

Grace mengapit Rudolf menguatkan dirinya. Bahkan, dia tak mengenal lagi laki-laki yang sedang bersanding itu. Tanpa keraguan, Raihan menolak bersalaman dengannya, menebar senyum tanpa dosa padanya. Grace hanya bisa menahan bibirnya yang bergetar, dengan nyali yang tersisa, dia berbisik lirih pada Via.

"Jangan kecewakan dia, aku menyerahkan dia padamu supaya dia bahagia."

Via tersenyum anggun.

"Saya takkan menyia-nyiakan apa yang menjadi milik saya, Mbak. Jadi mbak tenang saja. Semoga bertemu jodoh yang lebih baik."

Grace merasa ditampar dengan kata- kata itu, saat ini, meski dia sudah berada di mobil bersama Rudolf, perkataan menyakitkan Via masih terngiang-ngiang menyakitkan.

"Tenangkan diri anda, Nona." Rudolf bergitu kasihan dengan wanita itu. Dia melalui banyak hal selama lima tahun ini.

"Ini sangat sakit." Grace meremas gaunnya, dadanya terasa sesak.

"Mungkin dia bukan jodoh anda. Bagaimana pun anda mengusahakannya, pada akhirnya dia tetap takkan menjadi milik anda."

"Lalu? Apa lagi yang harus aku lakukan?" Grace mengusap air matanya. Hanya Rudulf yang menjadi teman bicaranya selama ini.

"Anda hanya perlu menerima kenyataan. Hidup terlalu singkat untuk dihabiskan demi cinta." Rudolf berkata bijak.

Grace terdiam. Beberapa saat dia menanggapi ucapan pengawalnya itu.

"Kalau begitu kau saja yang menikahiku, kita tak perlu cinta untuk menikah, hanya kau satu satunya laki-laki yang paling memahamiku."

"A ... A ... Apa?" Rudulf tercekat. Nonanya berubah aneh. Apa dia salah makan di pesta tadi? Tapi dia tak memakan apa pun.

"Ini perintah, aku tak menunggu persetujuanmu. Kita menikah, satu minggu lagi." Air mata Grace langsung lenyap. Ide gila itu terpikir begitu saja.

“Nona, anda baik-baik saja? Apa anda sedang berakting?” Rudolf merasa tenggorokannya kering.

“Jalankan mobilnya! mulai besok kita akan mengurus persiapan pernikahan.”

“Nona, jangan bercanda!” Wajah Rudolf menegang.

“Apa aku pernah bercanda denganmu?”

“Tapi, tapi...,” Rudolf kebingungan menyampaikan alasan.

“Kau punya istri?”

“Tidak.”

“Kekasih?”

“Tidak.”

“Kau gay?”

“Apa?” Rudolf mulai tersinggung. “Tentu saja tidak.”

“Kemungkinan terakhir, apa kau impoten?”

“Jangan asal menuduh, Nona! Ucapan anda menyinggung saya.”

“Kalau begitu kita akan menikah. Setidaknya kau bisa memberiku anak. Mungkin dengan begitu aku tak lagi kesepian.”

“A ...apa?” Rudulf semakin tak habis pikir.

“Jalankan mobilnya! Aku mengantuk.”

Rudolf membuang nafas kasar. Dia bergidik ngeri, apa nonanya itu berubah gila karena patah hati?

1

Seperti biasa, Grace melempar sepatu dan tasnya ke sembarang arah, dengan mata setengah terpejam dia membanting tubuhnya ke tempat tidur.

"Oh God, aku benar-benar merindukan ranjangku."

Dua Minggu ini sangat melelahkan baginya, bagaimana tidak, dia berkeliling ke beberapa negara untuk melakukan pemotretan yang tak biasa. Bahkan dia hampir diserang hypotermia saat berpose dengan gaun terbuka milik perancang pakaian terkenal dunia, yang salah satunya berlatar di pegunungan Himalaya. Grace mengutuk ide fotografer handal yang namanya sudah dikenal di dunia itu. Mereka hanya peduli pada hasil yang sangat bagus.

Grace baru saja memejamkan matanya, saat Rudolf yang merupakan sang pengawal sudah berada di kamarnya sambil menenteng koper berukuran sedang.

Rudolf mengira wanita itu sudah tidur, tapi suaranya masih terdengar segar di telinga laki-laki matang itu.

"Kau ingat kan? Tiga hari lagi kita akan menikah."

Rudolf tertegun, rencana awal yang hanya satu minggu , tertunda karena panggilan pekerjaan secara mendadak. Rudolf kira wanita itu melupakan rencana konyol itu, tapi sepertinya dia tetap akan melanjutkan rencananya.

"Nona, saya rasa kita butuh waktu untuk saling mengenal."

Grace berdecak kesal, dia bangun menatap Rudolf nyalang.

"Kenalan apa lagi? Kita sudah bersama selama bertahun-tahun. Jika kau mengulur waktu dengan tujuan membatalkan rencanaku, maka buang saja mimpimu!"

Rudolf memijit keningnya, dia hafal betul dengan sifat wanita itu. Berdebat dengan Grace hanya akan menghabiskan waktu, pada dasarnya dia tak mau kalah.

"Mendekatkan! Ada beberapa hal yang ingin ku beritahu padamu."

Rudolf memasukkan tangannya ke kantong celana, melangkah beberapa meter mendekati Grace.

"Kau tau tujuan aku mengajakmu menikah apa?"

"Tidak." Rudolf menjawab tegas.

"Aku ingin punya anak, seperti Raihan dan Via."

Rudolf terdiam, anak? Dia tak pernah berencana memilikinya, apa lagi dengan Grace. Wanita itu bukan tipenya. Bukan wanita seperti Grace yang dia mau.

"Tapi kau jangan besar kepala dulu." Suara Grace terdengar sinis. Kening Rudolf kembali berkerut.

"Aku hanya butuh bibit, tak butuh prosesnya, kau kira aku mengajakmu tidur bersama? Aku bahkan membayangkan hubungan intim adalah hal yang sangat mengerikan, setelah aku diperkosa oleh laki-laki gila itu." Grace ingat bagaimana dia pulang di pagi hari dengan tubuh penuh luka bekas cambukan kemudian berakhir di rumah sakit.

Rudolf mengetatkan rahangnya. Gadis ini sungguh keterlaluan, apa menurutnya dia bagaikan bank sperma yang bisa diambil sesuka hati?

"Anda telah menyinggung saya, Nona."

Suara Rudolf terdengar dingin. Grace tertawa mengejek.

"Kau pikir aku akan mengajak seorang pengawal tidur bersamaku? Walaupun aku depresi, aku rasa aku belum gila. Aku memintamu menikahimu bukan berarti aku suka padamu, ini murni kerjasama bisnis."

Rudolf menatap tajam wajah cantik menyebalkan itu. Pantas saja Raihan tidak tahan dengan Grace sehingga meninggalkannya, dia wanita pemaksa, suka menekan dan egois. Bertahun-tahun bekerja dengan Grace, dia berusaha sabar melayaninya. Kerena gaji yang diberikan wanita itu sangat besar.

"Anda selalu sesuka hati pada saya."

"Rudolf, jangan menganggap serius pernikahan yang aku ajukan padamu. Aku melakukannya untuk membalas dendam pada Raihan, dan membuktikan padanya aku juga bisa bangkit setelah dia meninggalkanku."

"Saya tak pernah menganggap tawaran anda serius bagi saya. Karena saya tau betul siapa anda, anda orang yang suka bermain-main." Rudolf tak tahan lagi, dia menumpahkan kekesalannya kali ini.

"Bagus. Artinya kau mengenalku dengan baik. Jadi, pernikahan ini hanya aku yang boleh mengakhirinya, mungkin setelah mendapatkan anak. Setelah itu kita bercerai, untuk itu, aku akan memberikan bayaran yang pantas untukmu."

Rudolf menatap dingin wanita itu, bolehkah dia mengumpat? Wanita ini memperlakukannya bagaikan barang bekas tak berguna, dipakai sepuas hati lalu dibuang apa bila tak diperlukan lagi.

"Apa maksud anda, Nona?"

"Sederhana, aku akan membayarnya sesuai dengan lama kita menikah. Aku rasa 10 Miliyar selama setahun cukup untukmu."

Rudolf menatap wanita itu dingin, Grace memang gila. Semakin gila sejak Raihan menikah dan tak lagi memandangnya sedikitpun.

"Baik. Saya akan melakukannya."

"Kau hanya perlu berpura-pura saat di depan publik, selebihnya ingat dirimu, bagiku statusmu takkan

pernah berubah." Grace kembali berbaring." Pergilah!"

Rudolf mengetatkan rahangnya kembali. Andaikan dia tak butuh uang, andaikan melawan wanita itu begitu mudah, pasti dia lebih memilih meninggalkannya. Tapi beban yang teramat besar di pundaknya harus dipikul. Setelah kematian ayahnya, laki-laki itu harus membanting tulang mencari uang. Hutang sang ayah tidaklah sedikit, sangat banyak, bahkan jika dibayar dengan gajinya seumur hidup.

2

Rudolf menutup korannya saat bunyi ketukan sepatu milik Grace menggema sepanjang tangga. Laki- laki pendiam itu langsung mengambil posisi berdiri dan memasang raut datar dan dinginnya.

"Ayo! Aku harus menyelesaikan urusan pernikahan kita sekarang! Besok seharian aku ada kegiatan yang lebih penting ."

Rudolf hanya mengangguk patuh. Laki-laki itu berjalan mendahului Grace dan mengambil mobil di garasi.

Dia heran, bagaimana Grace bisa setenang itu menghadapi pernikahan yang akan dilaksanakan dua hari lagi. Sementara dia tidak bisa tidur gara- gara akan

beralih profesi menjadi suami Grace. Rencana konyol itu sangat mengganggunya, tapi dia sudah terikat kontrak dengan wanita ini selama satu tahun kedepan.

Grace duduk anggun setelah Rudolf membuka pintu mobil. Dia melirik wanita cantik itu yang asik membuka majalah di depannya.

"Aku tak percaya, model pendatang baru ini bisa langsung melejit begitu saja. Padahal, dia terlihat tidak begitu profesional."

Rudolf diam saja.

"Hei, kau! Aku sedang bicara denganmu."

Rudolf melirik dari kaca spion di depannya.

"Mungkin dia memiliki keahlian yang belum terlihat oleh anda, Nona."

"Tidak, aku merasa ada skandal besar di sini. Aku tau sendiri, banyak orang yang menerima job khusus agar namanya bisa melejit secara instan." Grace bergumam.

Bukan hal baru lagi, model dijanjikan pekerjaan yang menghasilkan ratusan juta dalam beberapa hari, namun syarat yang harus dilakukan benar- benar menyimpang. Banyak rekan Grace menjadi teman kencan pengusaha-pengusaha kaya yang mensponsori iklan tertentu. Pada Grace sendiri tawaran itu tak terhitung jumlahnya, namun dia bisa menolak dan memberikan alasan sehingga orang tersebut sungkan. Grace tak butuh perhatian lagi dari pengusaha karena namanya sudah mendunia. Bagi Grace, dia sangat perhitungan dalam semua hal, kecuali satu itu, saat dia dengan

bodohnya menyerahkan sesuatu pada bajingan yang membuat dia kehilangan Raihan.

Mata Grace berkilat takjub, tak sia-sia dia mengeluarkan uang milyaran dan memercayakan kepada wedding organizer yang terkenal di Jakarta.

Pelaminan serta dekorasi yang sangat wah, khas Grace. Persiapan hampir seratus persen. Bagi Grace semua ini tak ubahnya seperti panggung sandiwara baginya. Dia adalah pemeran utama sekaligus penentu jalan jalan cerita sandiwara ini.

"Bagaimana menurutmu?" Grace melirik Rudolf yang menatap bosan.

"Bagus."

"Cuma itu tanggapanmu?" Grace tidak puas dengan pujian yang terkesan malas malasan itu.

"Ini memang bagus, saya berkata jujur, Nona."

"Anggap saja kau jujur. Kau orang yang paling membosankan di dunia."

"Apa ini tak berlebihan, Nona?" Rudolf menilai Grace hanya menghambur-hamburkan uang.

"Aku ini model terkenal, apa kata dunia jika pestanya biasa saja."

"Saya merasa ini terlalu manipulatif. Andaikan orang tau apa tujuan anda menikah dengan saya."

"Orang tak perlu tau, jika orang tau, maka kau pertama kali yang akan aku minta pertanggung jawaban." Grace mendelik.

"Apa anda tak malu tentang penilaian orang tentang anda? Maksud saya, apa kata dunia jika mereka tau anda menikah dengan pengawal anda sendiri."

Rudolf mengeluarkan isi hatinya. Sampai sejauh ini, publik hanya bisa menebak-nebak siapa calon suami Grace, dan tak sedikit pun mencurigainya.

"Lupakan! Aku tak peduli pendapat orang. Aku hanya ingin punya anak."

Rudolf terdiam. Wanita ini benar- benar labil, tadi saat dikritik tentang pesta yang berlebihan dia begitu peduli pendapat orang, dia tak mau menyelenggarakan pesta kecil.

Rudolf hanya terpaku pada minuman mineral di depannya. Hatinya mengatakan ini tidak benar, Grace hanya memanfaatkan ketidak berdayaannya. Pernikahan apa ini? Pernikahan gila yang mungkin tak pernah dilakukan orang lain. Ingin memiliki anak tanpa sentuhan fisik, bagaimana caranya. Dia sangat awam tentang itu. Secara tidak sengaja Grace membelinya dengan jumlah uang yang sangat besar.

Pantas saja Grace tak memiliki teman, orang tuanya pun cenderung mengabaikannya. Dia adalah orang yang sulit, merasa paling benar dan tak bisa diberi saran. Dia tipe wanita yang harus selalu dituruti.

Rudolf sendiri tak mengerti, bagaimana Raihan bisa jatuh cinta pada Grace, karena baginya tak ada yang

menarik selain kecantikan yang dipuja dan selalu mendapat perawatan salon terkenal.

Rudolf memang tak muda lagi, beberapa tahun lagi usianya bahkan genap empat puluh tahun. Tapi bukan berarti dia tak berkeinginan menikah, namun hidup di bawah kekangan Grace membuatnya tak sempat mengenal wanita lain dalam hidupnya.

Rudolf melonggarkan dasinya, meneguk rakus air mineral di tangannya. Tiba-tiba Grace muncul, dengan pakaian terbuka dimana- mana. Apakah Rudolf tertarik? Wanita itu tak memberi pengaruh sedikit pun padanya, biasa saja, dia juga sudah biasa mendapati keadaan Grace yang lebih seksi dari pada ini.

"Kau belum tidur?" Grace duduk di depan Rudolf menyilangkan kakinya, kaki panjang yang menjadi kebanggannya selama ini.

"Belum. Saya belum mengantuk."

"Aku tak ingin ada lingkaran hitam di matamu, sehingga kau kelihatan jelek di hari pernikahan."

Rudolf diam saja. Kalau boleh memilih, dia tak ingin berkomunikasi dengan wanita ini.

"Aku rasa kau juga butuh salon."

"Apa?" Rudolf terhenyak, ide Grace tak masuk akal.

"Bulu-bulu liar di wajahmu sangat mengganggu, kau kelihatan semakin tua."

Rudolf hanya menggeleng tak percaya.

3

Pesta yang begitu mewah dan megah sudah selesai dua jam yang lalu. Siapa yang tak mengenal Grace, wanita berambisi tinggi yang mampu melakukan apa saja dengan uang dan kekuasaannya. Bahkan media lokal maupun internasional datang meliput acara sakral mulai dari sesi ijab Qabul dilanjutkan dengan pesta mewah yang membuat takjub semua orang.

Mereka adalah orang muslim, Rudolf sudah lama memeluk agama Islam sedangkan Grace adalah anak yang dilahirkan oleh orang tua yang berbeda keyakinan. Ibunya muslim sedangkan ayahnya Kristen, dan Grace ikut keyakinan ibunya dan memeluk agama Islam dari kecil.

Sekarang dua manusia yang digelari sebagai penganten baru yang menampilkan bahagia palsu itu tengah berada di kamar hotel tempat resepsi acara. Grace tak henti hentinya menangis. Iya, wajah bangga dan pongahnya tiba-tiba saja meredup saat dua orang yang menjadi beban pemikirannya datang ke acara itu. Siapa lagi kalau bukan Via dan Raihan.

Masih terbayang di mata Grace betapa ringannya ucapan selamat yang diberikan oleh Raihan kepadanya. Bukan itu yang dia mau, dia ingin Raihan menampakkan sedikit kecemburuannya karena Grace berhasil mencari pengganti yang tak kalah tampan darinya.

Sepanjang acara, mata Grace memandang pasangan yang paling mengganggu itu, bukan dia yang menjadi pusat perhatian, tapi Raihan memfokuskan perhatiannya pada wanita berjilbab dengan perut yang sudah membesar. Bahkan Grace menilai Via tak ada cantik-cantiknya, perut besar dan tubuh yang mulai membengkak.

Rudolf sempat menegur Grace, karena dia saat ini menjadi pusat perhatian dan bahkan dalam pengawasan kamera. Alhasil, wanita itu memaksakan senyum walaupun hatinya terasa pahit.

"Sudahlah, Nona. Anda harus istirahat. Saya rasa anda bisa lebih kuat dengan kenyataan yang baru anda saksikan." Rudolf mulai jenuh dengan sikap keakanak-kanakan Grace. Tisu berserakan memenuhi lantai.

"Jangan ikut campur urusanku! Urus saja urusanmu!" Grace berkata sarkas.

"Semua sudah berjalan sesuai rencana anda, lalu apa lagi?"

"Ini tak seperti yang aku rencanakan, bahkan Raihan sekalipun tak menampakkan perasaan bersedih saat aku bersanding denganmu."

Rudolf memijit kepalanya. Dia sangat lelah, bertambah lelah kerena menghadapi sikap Grace yang keras kepala.

"Nona, anda harus menerima kenyataan, bahwa hatinya bukan milik anda lagi, bagaimanpun usaha anda untuk membuatnya cemburu, semua itu hanya akan menghabiskan energi dan biaya."

"Oh? Kau sudah pintar mengajariku ya? Jangan mentang-mentang aku menjadikanmu suamiku kau bisa mengaturku seenaknya. Simpan mimpimu itu jauh-jauh!"

Rudolf terdiam dengan ucapan ketus wanita itu. Dia butuh tidur, dia lelah fisik dan pikiran. Tapi suara tangis wanita egois itu sangat mengganggunya.

Rudolf bangkit dari duduknya, masih memakai stelan jas pengantinnya. Saat dia menuju pintu keluar, suara panggilan Grace menghentikannya.

"Mau kemana kau?"

"Saya mau mencari kamar yang lain. Saya harus tidur." Rudolf menggeret kopernya yang berukuran sedang.

Tiba-tiba Grace melompat ke depannya, wajah kacau mirip zombi dengan maskara luntur meleleh ke pipinya.

"Kau ingin membuatku malu? Hah? Di luar masih banyak awak media, dan kau ingin menghancurkan reputasiku dengan memamerkan bahwa kita tidak tidur sekamar?"

Rudolf menatap Grace lelah.

"Saya mengantuk, dan anda tak memberi kesempatan pada saya untuk tidur. Saya tak bisa tidur di atas kasur yang dipenuhi tisu bekas mengusap air mata dan ingus."

Mata Grace melebar, mukanya memerah malu. Lalu dia mengumpulkan semua tisu itu dan memasukkannya ke dalam tong sampah.

"Aku rasa sofa lebih cocok untukmu, kita menikah bukan berarti akan tidur seranjang , asal kau tau saja."

Rudolf ingin tertawa dengan tingkat kepercayaan diri wanita itu. Bahkan dia tak pernah membayangkan bagaimana rasanya tidur bersama Grace. Wanita itu tak ada menariknya baginya, hambar dan datar. Dia menyukai wanita ke ibuan dan beretika.

"Tidak masalah, dan saya tidak bisa tidur dengan lampu yang menyala, serta suara berisik."

Grace hanya mendecih malas.

"Saya harus menggunakan kamar mandi terlebih dahulu. Dan anda juga butuh mandi, Nona. Lihat wajah anda, anda bagaikan artis yang memerankan film zombie."

Grace menyipit marah.

"Ternyata kau orang yang menyebalkan."

Tapi Rudolf tak lagi menanggapi, dia masuk ke dalam kamar mandi tanpa tertarik menanggapi Omelan Grace.

Grace menyingkirkan kelopak bunga yang bertaburan di atas ranjang hotel itu.

"Apa-apaan ini? Apa mereka pikir aku akan menghabiskan malam dengan pengawal rendahan? Sampai kiamat pun aku takkan melakukannya."

Grace berdiri mendekati cermin besar yang dihiasi ukiran emas dan sangat cantik itu. Rudolf tak sepenuhnya berbohong, wajahnya sangat kacau, maskara luntur meleleh menciptakan semacam pulau di pipinya, yang lebih menggelikan lagi, bulu mata palsu hampir terlepas dari kelopak mata kanannya. Ini lucu, tapi Grace salut, laki-laki itu tak tertawa sedikit pun melihat penampakan dirinya.

"Andaikan orang tau model internasional sepertiku memiliki penampilan begini, bisa saja kontrak akan diputuskan secara sepihak."

Grace mencabut bulu matanya. Lalu mengeluarkan peralatan make up dan membersihkan wajahnya dengan pembersih wajah.

Lima menit kemudian, Rudolf muncul dari pintu kamar mandi dengan pakaian lengkap. Rambut basahnya masih meneteskan sisa air mandinya. Dia berjalan cuek di depan Grace. Lalu merebahkan

tubuhnya di sofa kamar hotel yang cukup panjang dan lebar.

Grace melirik pria yang mulai memejamkan mata itu.

"Besok kita akan pergi ke dokter kandungan."

Rudolf tersentak.

"Dokter...dokter kandungan?" Dia nyaris berbisik tak yakin dengan pemikirannya.

"Iya, kita akan cek kesehatan kita sekaligus berkonsultasi untuk program bayi tabung. Andaikan kau tak subur, mungkin kontrak kita akan diperpendek."

Begitu enteng ucapan itu dilontarkan Grace padanya. Tak peduli melukai harga dirinya yang dari awal sudah di injak-injak wanita itu. Andaikan hidup tak butuh uang dan andaikan ayahnya tak mewariskan hutang yang sangat banyak, sudah dari dulu dia meninggalkan wanita seperti Grace.

4

Grace meregangkan seluruh ototnya. Tidur yang cukup nyenyak, setidaknya dia bisa menikmati liburan singkat setelah ini tanpa memikirkan pekerjaan. Pagi ini Grace merasa lebih baik, setidaknya dalam semalam saja namanya memenuhi berbagai media masa dan media cetak. Bahkan banyak televisi lokal atau pun internasional yang menghubunginya untuk menjadi bintang tamu karena penasaran dengan kisah cinta Grace yang jatuh ke pelukan bodyguardnya sendiri. Bukankah itu kisah cinta yang unik?

Grace mengamati punggung kokoh yang tak peduli dengan krasak krusuknya, laki-laki yang sudah menyandang status sebagai suami itu tengah asik dengan pemikirannya sendiri, tangan besarnya tengah

memegang cangkir kopi dengan asap yang masih mengepul.

Grace tak peduli, dia berjalan santai melewati punggung itu begitu saja. Dia pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka dan menggosok giginya. Demi apa pun, dia tak peduli dengan pengawalnya itu.

Grace kembali ke ranjangnya yang kusut. Menyisir rambut panjangnya dengan jarinya. Diam begini ternyata cukup membosankan.

"Hei!"sapa Grace sinis. Rudolf menoleh kemudian kembali memandang kopinya tak peduli, ada pemikiran yang berat yang mengganggunya saat ini.

"Setelah masa liburku habis, kita akan disibukkan dengan jadwal di beberapa televisi."

Rudolf mengerutkan keningnya.

"Lalu, apa hubungannya denganku?"

"Tentu saja ada hubungannya. Semua orang pasti penasaran, bagaimana model sepertiku bisa berakhir menikahimu."

Rudolf mengerti kemana arah pembicaraan Grace. Dia hanya diam menunggu reaksi wanita itu selanjutnya.

"Aku harap kau bisa bekerja sama dengan baik, sedikit saja kau salah bicara, maka reputasiku akan hancur dalam sekejap."

"Lalu apa yang harus saya lakukan?"

"Bersikaplah selayaknya kekasih yang sangat mencintai kekasihnya. Tunjukkan bahwa kita saling

mencintai dan jangan sedikit pun beri tahu tentang tujuan pernikahan kita ini."

"Nona menyuruh saya untuk berbohong?" Rudolf tidak terima dengan ide wanita itu.

"Kau lupa kesepakatannya? Selama aku membayarmu, kau wajib bekerja profesional denganku." Grace berucap dengan enteng.

Rudolf terdiam. Wanita itu memang begitu semena-mena kepadanya.

"Ada syaratnya." Rudolf berkata tegas sambil mengeratkan rahangnya.

"Kau mulai bertingkah rupanya."

"Saya bisa saja mengakhiri kontrak ini jika anda terus menekan saya."

"Apa?" Grace menyipitkan matanya. Lalu dia bangkit dari ranjang mendekati Rudolf sambil tersenyum meremehkan. "Kau mulai mengancamku?"

"Saya hanya mengajukan kesepakatan."

Grace mengangkat dagunya tinggi- tinggi.

"Apa syaratmu?"

Rudolf diam sejenak lalu berkata dengan tenang.

"Masalah mendapatkan bayi, saya ingin prosesnya berjalan dengan normal."

Grace serasa disambar petir. Wanita itu tersenyum masam dan tak percaya dengan pendengarannya.

"Kau ingin mengambil kesempatan dariku?"

"Anda terlalu berburuk sangka, Nona. Saya hanya ingin membuat harga diri saya kembali utuh."

"Kau sadar dengan apa yang kau ucapkan?"

“Sadar. Semuanya tergantung nona, jika tidak sepakat, saya akan buka suara ke publik tentang pernikahan palsu ini.”

Tanpa menunggu reaksi Grace, laki- laki itu pergi meninggalkan wanita yang masih melongo itu.

“Sial....” Grace meninju udara.

Rudolf tak kembali ke hotel sampai sore harinya. Padahal malam ini adalah jadwal bulan madu rekayasa ke luar negri. Hal itu membuat Grace semakin kesal dengan laki-laki dingin itu. Syarat yang diajukan Rudolf sangat mustahil dilakukannya. Dia memang merancang pernikahan ini untuk mendapatkan anak, tapi tidak pernah berpikir akan melakukan hubungan tempat tidur dengan pria itu.

Masih terbayang di pikirannya bagaimana sakitnya siksaan yang diterimanya dulu. Hubungan seksual menghadirkan trauma tersendiri baginya. Tapi bagaimana jika laki-laki dingin itu gigih dengan kesepakatannya. Tentu saja Grace akan rugi dua kali, tidak mendapatkan anak dan kehilangan karirnya. Grace semakin kesal, laki- laki itu mulai berani bertingkah saat ini.

Rudolf menatap jam tangan di pergelangan tangannya. Selama beberapa jam ini dia sengaja

menyendiri menghindari teror Grace yang membuatnya pusing.

Bukannya dia menyukai wanita itu, atau memanfaatkan demi kepentingan nafsu. Sedikit pun dia tidak tertarik, padahal hubungan itu harus dilandasi dengan kenyamanan.

Lama dia merenung, dia hanya ingin membuat harga dirinya yang sudah tergadai tidak semakin menyedihkan. Bayi tabung? Hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang tak mampu melakukannya secara alami, atau memiliki masalah kesuburan. Dia yakin, dia sangat sehat, dan dia tak ingin anaknya tercipta dengan cara yang kurang tepat.

Setelah jarum jam menunjukan pukul enam, dia memutuskan untuk kembali ke hotel.

Grace menatap kesal laki-laki itu.

"Dari mana saja kau?" Wanita itu sudah bersiap-siap dengan kopernya dan pakaian santai tapi tetap menunjukkan sisi glamournya.

"Saya perlu sendiri." Rudolf menata isi kopernya sendiri. Dia tak berniat melayani amarah nonanya itu, yang perlu dilakukannya hanyalah menurut, kecuali urusan yang satu itu.

"Malam ini kita akan ke Swiss."

"Saya tau."

"Aku belum menyetujui usulanmu. Dan jangan coba berbuat macam- macam kepada media."

Rudolf hanya memandang Grace lelah. Dia takkan bertindak secepat itu.

"Cepat! Kita sudah terlambat beberapa menit. Ingat! saat di luar nanti bersikaplah semesra mungkin. Jangan merusak rencanaku." Grace masih berada di ambang pintu. Satu langkah kemudian, dia mengapit tangan Rudolf yang agak kaget, tapi saat dia melihat tatapan perintah Grace yang di lapisi senyum palsu, baru dia memahami, bahwa wanita itu sedang berakting.

"Ada wartawan," bisiknya dengan senyum dibuat-buat. Seolah-olah dia tengah berbisik mesra.

Belum sempat Rudolf menanggapi, segerombolan wartawan sudah datang menyerbu mereka, dengan memberikan pertanyaan bertubi-tubi.

Grace merapat ke sisi Rudolf, memamerkan mesranya penganten baru. Rudolf hanya tersenyum sekilas, sambil melambai kecil ke arah wartawan.

"Bagaimana malam pertamamu, Grace?" Tiba-tiba saja seorang wanita gemuk memakai kaca mata minus berhasil menerobos dan menyodorkan *Microphone* serta kamera yang sudah siap sedia untuk meliput.

Grace menampilkan senyum palsu, sambil tersenyum malu. Rudolf takjub, akting wanita ini patut di acungi jempol. Lihatlah! Dia terlihat seperti perawan yang baru saja kehilangan kegadisannya.

"Aduh, yang jelas suamiku sangat luar biasa." Grace mengerling nakal pada Rudolf. Rasanya Rudolf ingin tertawa, bahkan mereka menghabiskan waktu dengan berdebat dan bertengkar.

"Bisakah anda ceritakan bagaimana kalian saling jatuh cinta?" tanya wartawan lainnya.

"Ya Tuhan, siapa yang akan tahan dengan pesona milik suamiku." Grace sengaja bersandar manja pada Rudolf dan membuat laki-laki itu sedikit kaget. Tiba-tiba saja dia merasa cubitan kecil di pinggangnya serentak dengan bisikan Grace, "bekerja samalah!"

"Rudolf, bisa anda bagi sedikit kepada kami bagaimana istri anda?"

Rudolf tergagap, bagiamana Grace? Tentu saja menjengkelkan dan menyebalkan.

"Ah, oh ya. Dia sangat baik." Rudolf menggaruk kepalanya, tingkah malu- malu itu membuat sebagian wartawan tertawa.

"Anda pasti sangat mencintainya, bukan?"

"Tentu saja." Rudolf mencoba berakting.

"Maaf, kami akan ketinggalan pesawat." Grace menarik siku Rudolf sebelum laki-laki itu semakin bertingkah mencurigakan.

5

Rudolf memamandang takjub kota kecil yang disebut Grindelwald itu. Jika ada negara terindah di dunia, maka negara Swiss layak mendapatkan peringkat teratas.

Rasa takjub itu tak berhenti ketika di depannya menjulang rumah modern minimalis yang didominasi cat warna putih itu, suhu dingin membuat Rudolf berfikir mungkin mereka butuh perapian mengingat matahari mulai tenggelam ke arah barat.

Melihat wajah takjub Rudolf yang begitu kentara, Grace hanya menggeleng malas sambil memutar matanya yang lelah dan mengantuk. Yang dia butuhkan adalah mandi air hangat dan memakan cemilan untuk mengisi perutnya.

Ke duanya disambut hangat oleh seorang wanita yang memiliki ciri-ciri seperti wanita Asia pada umumnya. Dia juga merangkul Grace penuh sayang sambil membantu wanita itu membawa kopernya.

"Ya, Tuhan! Kau semakin cantik, Grace. Tante hampir tak mengenalimu setelah sepuluh tahun kau tak berkunjung ke sini." Wanita itu menangkup pipi Grace yang jauh lebih tinggi darinya. Grace hanya tersenyum ramah.

"Bagaimana kabar, Tante?"

"Tante sehat." Sejenak mata wanita itu melirik Rudolf yang masih asik mengagumi interior rumah dua lantai itu.

"Apakah dia kekasihmu?" goda wanita itu pada Grace.

"Tidak, dia suamiku." Nada Grace terkesan bosan. Tapi wanita yang berusia lima puluhan itu tak begitu mendengar nada bicara Grace, dia langsung menghampiri Rudolf yang menyambutnya dengan senyum tipis.

"Kalian benar-benar serasi. Kau tampan sekali, Nak!"

"Terimaksih, Tante." Rudolf tersenyum kikuk, wanita ini tampak begitu tulus dan ramah.

"Ayo, segera masuk! Walaupun belum musim salju, cuaca di luar sangat dingin."

"Terimakasih, Tante." Rudolf menggeret kopernya masuk ke dalam rumah cantik itu.

"Duduklah! Tante akan membuatkan minuman yang hangat terlebih dahulu."

"Oke, Tante." Grace langsung duduk di sofa bewarna grey dan diikuti oleh Rudolf yang tak jauh darinya.

"Dia adalah sepupu ibuku." Grace menjelaskan untuk menjawab rasa penasaran Rudolf.

"Dia sangat ramah."

"Iya, namanya Betty. Suaminya kebetulan bekerja di sebuah perusahaan besar di sini. Aku dan ibuku pernah berkunjung sepuluh tahun yang lalu." Grace mengikat asal rambutnya. Benar saja, rasa dingin mulai merambat masuk ke tulang.

"Rumah yang indah." Rudolf bergumam.

"Iya, kota kecil ini adalah surga bagi semua orang. Aku sudah lama bermimpi ingin kembali berkunjung ke sini, baru kali ini niat itu kesampaian."

Rudolf mengangguk, sambil melirik rumput hijau yang terbentang indah bagaikan karpet permadani.

"Oh ya, jangan kau menyangka kita ke sini untuk melangsungkan bulan madu." Suara Grace berubah sinis. Rudolf yang awalnya berbinar, mengu bah raut wajahnya menjadi bosan. Sedikit pun dia tak berniat untuk bulan madu dengan nona sombong itu, mendapat kesempatan untuk datang ke negri ini saja sudah jauh lebih dari cukup baginya. Apa lagi jika bisa datang tanpa Grace, tapi entah kapan bisa bebas dari kekangan wanita itu.

"Ini dia, teh hangat di sore yang dingin." Tante Betty meletakkan tiga cangkir teh di atas meja itu, disusul oleh dua piring cemilan hangat.

Tante Betty mengambil posisi di dekat Grace.

"Tante baru tau kau sudah menikah."

"Maaf Tante, tidak sempat memberi kabar, semuanya serba cepat."

"Tidak masalah, Tante cukup bahagia melihat kau menemukan pasangan yang yang cocok. Nak! Kau beruntung mendapatkan gadis cantik ini," kata Tante Betty melirik Rudolf dengan senyum. Rudolf hampir saja tersedak jika tidak cepat menguasai diri, dia tersenyum paksa, apanya yang beruntung. Dia malah ketiban sial berkepanjangan.

"Oh ya, bagaimana kabar mamimu?"

Grace terdiam. Sambil menghela nafas.

"Kami sudah lama tak berkomunikasi. Di hari pernikahan pun dia tak datang, hanya papi yang menghadiri acara itu."

"Mungkin kau harus lebih mengalah pada mamimu, Tante tau dia adalah wanita yang keras."

Rudolf melirik Grace. Ketahuan sekarang dari mana sifat keras kepala wanita ini kalau bukan dari ibunya.

"Kami tak pernah sependapat dalam berbagai hal. Dia lebih menyayangi Tania dari pada diriku."

"Tante rasa tidak demikian, hanya saja kau terlalu mandiri dan tak butuh sokongan darinya."

Raut Grace berubah suram. Melihat itu, Betty langsung mengalihkan pembicaraan.

"Mandilah! Kamar di lantai dua sudah Tante siapkan untuk kalian. Kalian butuh istirahat."

Setelah berbincang-bincang sejenak cukup lama setelah makan malam, Grace dan Rudolf dipersilahkan untuk masuk ke dalam kamar mereka. Jangan ditanya betapa dinginnya kota kecil ini, sebagai orang yang terbiasa tinggal di daerah tropis di Jakarta yang terkenal panas, ini cukup dingin walaupun pemanas ruangan sudah menyala maksimal.

Rudolf mempertahankan sweathernya, supaya lebih hangat, sebanyak ini negara yang pernah dikunjungi oleh Rudolf ketika mendampingi Grace dalam bekerja, negara ini lah yang paling berkesan baginya.

Andai saja dia lepas dari wanita ini, mungkin dia akan membeli rumah kecil dan sebidang tanah untuk bercocok tanam, sebagai anak seorang petani, berkebun adalah keahliannya. Dia akan hidup tenang dengan keluarga kecilnya. Tapi membayangkan Grace lah istrinya saat ini, hayalan indah Rudolf langsung berubah menjadi mimpi buruk.

Grace masih setia dengan menatap ponsel pintarnya, sambil tersenyum puas. Wanita itu memang menggilai popularitas.

"Aku menjadi trending topik di berbagai media massa. Tak ada ruginya menikah denganmu, setidaknya setelah ini aku akan memiliki ladang uang yang lebih luas." Grace terkekeh puas, dia bersandar di kepala

ranjang dengan matanya yang berbinar bahagia. Baju kaos kedodoran dipadukan dengan hot pants super pendek, wanita itu bahkan tak mengenal kata dingin.

Rudolf hanya menatap sekilas. Baginya ocehan itu sangat tak menarik.

"Ya Tuhan. Bahkan banyak para fansku penasaran padamu. Andaikan mereka tau kau tak lebih menarik dari sebuah papan, mereka takkan menanyakan ini itu." Grace kembali tertawa cekikan.

"Anda puas meledek saya?" Kesabaran Rudolf menipis. Dia tersinggung disamakan dengan sebuah benda mati, jelas-jelas itu adalah sebuah penghinaan.

"Kau marah? Ha ha ha, ternyata kau bisa tersinggung juga, ya?" Grace meletakkan handphonenya. Dia lalu memeluk guling sambil menatap remeh pada Rudolf.

"Terkadang aku penasaran pada dirimu, apa yang ada di otak pria dingin sepertimu. Kau bahkan tak tertarik sedikitpun padaku, padahal di luar sana tak terhitung banyak pria yang memujiku."

"Saya bukanlah bagian dari mereka." Rudolf menjawab dingin.

Grace bangkit dari ranjang, berjalan angkuh ke hadapan Rudolf. Kaki jenjang itu terekspos sempurna tanpa hambatan, tapi sedikit pun laki-laki itu tak tertarik.

"Aku curiga padamu, terkadang aku berpikit kau adalah gay."

Rudolf menatap cepat wajah menyebalkan milik Grace. Pertanda protes dan tersinggungnya.

"Bertahun tahun kau bersamaku, aku tak pernah melihatmu dekat dengan perempuan, dan kau tak sedikitpun terlihat tertarik dengan keindahan tubuhku."

Rudolf menatap Grace bosan.

"Saya lebih menyukai wanita yang berisi."

Grace terdiam, artinya laki laki itu secara tak langsung mengatakan bahwa dia teramat kurus dan tak menarik sama sekali. Baru kali ini Grace ingin mencakar-cakar wajah datar itu.

6

Grace awalnya tak ingin memperpanjang pembicaraan itu, namun entah kenapa harga dirinya merasa terluka saat Rudolf menyatakan secara terang-terangan bahwa dia tak menarik. Satu jam dia merenung, pada akhirnya Grace bangun dan langsung mengeluarkan suara keras.

"Asal kau tau, aku tak se kurus yang kau pikirkan!" Nada Grace membentak. Rudolf belum tidur, dia tersentak kaget ketika suara lengkingan itu memenuhi kamar.

Rudolf bangun, mengerutkan keningnya heran, wajah Grace merah padam menahan marah. Padahal Rudolf hampir melupakan ucapannya barusan.

“Ada apa, Nona? Anda terlihat emosi.” Rudolf berkata santai. Melihat gelagat tak bersalah Rudolf, Grace semakin naik pitam. Dia menendang selimutnya, kemudian turun mendekati lantai yang ditiduri Rudolf.

“Apa kau aslinya bersifat seperti ini , hah?” Grace menarik selimut yang membungkus laki-laki itu sambil menunduk. Rudolf berusaha berkelit, tapi dia kalah gesit dibanding wanita itu.

“Nona, anda kenapa? Kenapa anda sangat marah?” Rudolf berusaha menarik selimut itu tapi gagal.

“Kau pikir kau tampan? Kau pikir kau hebat sehingga pantas menilaiku? Kau tak lebih dari pria tua yang tak laku.” Grace meledak hebat. Rudolf yang awalnya heran, tertawa kecil meremehkan, wanita yang biasa dipuja itu tak terima dinilai rendah.

“Ya sudah! Anggap saja anda benar. Kembalikan selimut saya, ini sangat dingin.” Rudolf mencoba bernegosiasi, melayani Grace tak ada gunanya, dia tau betul bagaimana watak wanita itu.

“Tidak, sebelum kau meminta maaf padaku!”

Rudolf mengerutkan kening.

“Salah saya dimana, Nona? Anda menanyakan pendapat saya tentang anda, saat saya jujur kenapa anda malah tidak terima?”

“Kau .... Benar-benar pria yang menyebalkan.” Grace mengangkat tangannya, hendak memukul wajah Rudolf, tapi pria itu begitu tangkas menangkap tangan Grace yang halus. Belum sempat Grace protes, dia

sudah dibanting cukup kuat ke atas lantai, bahkan Grace mendengar suara tulangnya sendiri yang beradu dengan lantai itu.

Tak sampai di situ, kaki panjang Rudolf menguncinya, tangannya dipegang erat. Rudolf berhasil membuatnya terdiam.

"Jangan main kekerasan, Nona! Karena bagaimana pun, saya adalah suami anda."

Grace menatap sengit, menantang mata jernih Rudolf tanpa merasa takut.

"Lepaskan! Sejak kapan kau bertindak kurang ajar!"

"Saya mengantuk, berikan selimut itu!" Rudolf tak menyadari hidungnya bergesekan di pipi Grace yang membuat wanita itu teksiap. Grace memberontak.

"Ini selimutmu! Dasar." Wanita itu lalu melompat ke ranjangnya dan tidur membelakangi Rudolf yang mulai bergelung kembali.

Rudolf tertawa menang, sedangkan Grace mengutuk dirinya yang sempat berdebar saat puncak hidung dingin itu menyentuh pipinya. Belum lagi aroma parfum laki-laki itu yang melekat tak sengaja di bajunya.

"Dasar, pria menyebalkan." Grace menghabiskan sisa gerutuannya sebelum masuk ke dunia mimpi.

Grace tak mengetahui, bahwa pria yang dikatakan menyebalkan itu belum tidur. Ingatannya menyelam jauh pada kehidupan dua puluh tahun yang lalu. Dia dilahirkan di keluarga miskin di negara kecil bagian Eropa. Ayahnya adalah petani dan tukang kebun,

Rudolf remaja adalah anak yang periang dan ceria, tapi semua berubah saat sang ibu meninggal dalam usia yang masih muda, meninggalkan dia, ayah dan adik perempuannya yang masih berusia sembilan tahun.

Sebagai petani yang ditugaskan menjaga kebun sebuah perusahaan, hidup di desa sangat sulit, apalagi dengan kondisi ayahnya yang juga sakit-sakitan. Rudolf remaja, memutuskan untuk mengikuti sekolah bagian militer yang memang dibentuk untuk penyedia jasa ke amanan atau bodyguard. Cukup lama bekerja di berbagai negara, sampai akhirnya mendapat tawaran dari model internasional, yaitu Grace. Bayaran yang menggiurkan, untuk menebus hutang sang ayah yang dulu membeli lahan sendiri untuk bercocok tanam, apa mau dikata, beberapa bulan setelah itu, sang ayah meninggal.

Adik perempuannya menikah dengan pria desa setempat, meneruskan lahan yang belum sempat menghasilkan uang.

Rudolf masih ingat, bahwa seraut wajah gadis yang berkulit putih pucat dengan bola mata biru safir, serta rambut coklat kemerahan yang sering berkunjung ke perkebunan yang digarap sang ayah.

Itulah cinta pertamanya, cinta yang tak pernah kesampaian karena mereka memiliki status sosial yang berbeda. Sang gadis cantik itu adalah anak pemilik kebun, atau anak dari pemilik perusahaan kebun anggur yang digarap ayahnya. Karena merasa tak sebanding, Rudolf akhirnya bertekad melupakan gadis

itu. Hatinya yang kosong sempat diisi oleh gadis sederhana yang juga tak kalah cantik, dia sempat merasakan mekarnya cinta di hatinya, tapi kembali, Rudolf tak beruntung, di usia 19 tahun, gadis pujaannya dinikahkan dengan laki-laki lain yang lebih berada.

Sejak saat itulah hatinya tak lagi terbuka dan tak bisa disentuh dengan cinta. Banyak lawan jenis yang menyukainya, namun tak satu pun yang berhasil merebut perhatian Rudolf.

Pria berotot kuat itu mengubah posisi tidurnya menjadi telentang, menghitung rangakaian kayu yang disusun sedemikian apik menjadi plafon unik.

Dia ingin menjadi manusia pada umumnya, menikah dan memiliki anak. Usianya sudah hampir mencapai 37 tahun. Tapi hambatan pertama yang harus di selesaikan terlebih dahulu adalah Grace.

"Oh my God, apa pemanas ruangannya mati?" Tiba-tiba saja Grace bangun dengan gerutuannya. Rudolf tak menjawab, dia hanya mengamati gerak gerik wanita itu.

Grace akhirnya menyadari Rudolf belum tidur.

"Hey, sajak kapan kau bangun?"

"Saya belum tidur dari tadi, Nona."

"Apa benda itu rusak?" Grace menunjuk benda persegi panjang yang terletak di pojok kamar. Mata Rudolf mengikuti, memang udara malam ini sangat dingin, tapi rasanya alat itu bekerja cukup baik.

“Mungkin anda hanya perlu melapisi baju kaos anda dengan baju hangat.” Rudolf memberi saran.

“Aku tak membawanya. Kau pikir aku mempersiapkan hari ini? Mimpi.”

Rudolf hanya mengangkat bahunya samar.

“Ayo kita bertukar tempat!”

“Maksud anda?”

“Aku tidur di lantai, kau tidur di kasur, mungkin pemanas itu tak mencapai sampai ranjangku.”

“Maksud anda, saya pindah ke tempat yang lebih dingin?”

“Tentu saja, kau ke sini juga digaji.”

“Tapi anda yang menyuruh saya tidur di lantai.”

“Sekarang perintah Sudah berubah.” Grace menyeret selimutnya. “Minggir!”

“Maaf, Nona. Tempat saya sudah cukup hangat, saya tak mau pindah.”

“Kau?” Grace membulatkan matanya.

“Kita bisa berbagi lantai, bukankah itu adil?”

Grace hanya mengatupkan giginya kesal.

7

Grace membalik badannya dengan gelisah, dia mengakui, lantai ini lebih hangat dari pada ranjang yang letaknya cukup jauh dari pemanas ruangan. Namun, buruknya lantai ini terasa keras seakan beradu dengan tulang-tulangnya. Atau barangkali Rudolf benar, dia terlalu kurus sehingga tak ada daging sebagai pembatas antara tulangnya dengan lantai. Memikirkan itu Grace sebal sendiri.

"Jika anda bergerak terus, anda akan menganggu saya, Nona." Suara Rudolf berat, sedangkan Grace mendesis jengkel.

"Lantai ini sangat keras."

"Kalau begitu dengan senang hati saya izinkan nona kembali tidur di ranjang yang empuk."

Grace menyipit tak percaya, semakin hari Rudolf semakin berubah menyebalkan. Pantas saja dia menjadi perjaka tua. Tak ada menariknya sama sekali.

"Siapa kau? Kau sudah berani melawan majikanmu sendiri? Aku bisa saja memotong gajimu," balas Grace.

"Kalau begitu saya takkan memberikan benih saya kepada nona, jadi nona takkan pernah hamil."

Grace membuka mulut tak percaya, salah satu kebodohannya adalah dengan mengajak laki-laki tua itu menikah. Bahkan dia tak berfikir untuk melakukan itu, dengan Rudolf? Ah! Yang benar saja.

"Kau berani mengancam, ya?"

Rudolf akhirnya menghela nafas panjang, kemudian membalikkan posisi tubuhnya sehingga berhadapan langsung dengan Grace. Wajahnya terlihat mengantuk. Tentu saja, beberapa jam lagi fajar akan menyingsing.

"Besok saja bertengkarnya, Nona. Izinkan saya tidur."

Grace diam saja, nafas hangat itu sempat menyapa pipinya kembali, posisi yang sangat dekat dengan Rudolf, sampai-sampai dia bisa merasakan betapa hangatnya otot yang dilapisi oleh sweater itu. Dia bahkan bisa melihat bola mata Rudolf , selama ini dia berfikir warnanya biru, tapi sepertinya tidak, mungkin abu-abu, atau percampuran biru dan abu-abu.

"Nona?"

Grace mengerjap dan sadar dari lamunannya.

"Apa yang anda pikirkan?" Terdengar nada geli dari suara Rudolf. Grace langsung berubah masam.

"Jangan merasa tersanjung, aku hanya berfikir, laki-laki seperti apa dirimu. Bahkan aku meragukan kau ini adalah laki-laki yang normal." Kembali, tuduhan yang sama.

Bukannya marah, Rudolf malah mengerutkan keningnya, kemudian tertawa kecil.

"Kenapa anda berfikir seperti itu?"

"Aku tak pernah melihat kau tertarik pada wanita manapun. Zaman sekarang, penyuka sesama jenis bertebaran di muka bumi."

"Kalau begitu ... Kenapa nona tak buktikan saja?"

"Ha?" Mulut Grace terbuka. Dia berfikir ide itu adalah ide yang paling gila.

"Kau gila," sambung Grace.

"Saya sudah lelah menjelaskan secara lisan. Mungkin secara perbuatan akan membuat anda percaya."

"Aku tetap yakin kau punya kelainan."

Rudolf diam, meneliti wajah sinis yang berada beberapa senti dari wajahnya. Cantik, seluruh dunia mengakuinya, tapi dia merasa biasa.

"Mungkin karena anda kurang menarik bagi saya."

"Kau baru saja menghinaku." Grace marah dan wajahnya berubah tegang. "Sudah aku katakan aku tak sekurus itu."

"Saya tidak percaya."

Grace semakin marah diremehkan oleh laki-laki yang tak ada apa-apanya itu. Tanpa berfikir panjang, dia menarik kaosnya dan melempar ke sembarang arah.

Rudolf memandang datar, tak ada kilat apa pun. Tapi kemudian tangan kekarnya menarik jemari Grace dan meletakan ke suatu tempat.

"Apa sekarang nona percaya?"

Grace terpekik, buru-buru menarik tangannya. Meraih kaosnya kembali.

"Dasar, laki-laki mesum." Kemudian dia berlari menuju ranjangnya sambil mengumpat kasar.

Mereka bangun agak terlambat dan mendapati sarapan sudah tertata di meja makan, beberapa gelas susu dan roti tawar tertata rapi di meja makan itu.

Grace bangun lebih dulu. Setelah menyelesaikan ritual di kamar mandi, dia langsung mendekati Tante Betty yang menyambut kedatangannya dengan senyum sumringah.

"Tante sengaja tak membangunkan kalian, Tante yakin kalian sangat lelah." Tante Betty mendekatkan segelas susu ke hadapan Grace dan dibalas wanita itu dengan ucapan terimakasih.

"Bagaimana tidurmu? Semalam udara sangat dingin. Tante berharap kau cukup nyenyak.

Grace meminum seperempat gelas susunya. Dia hanya tidur satu jam, sisanya menyumpahi dirinya yang berbuat bodoh menantang Rudolf. Kenapa dia menjadi bodoh seperti itu?

"Iya, Tante. Sangat dingin, kami baru tidur dini hari."

Tante Betty menepuk keningnya.

"Ya ampun, Tante lupa mengatakan pada kalian, pemanas di kamar itu sedikit rusak, jadi tak bekerja maksimal. Maafkan Tante, Ya!" Tante Betty menggenggam tangan Grace penuh penyesalan.

Grace baru saja jangan menjawab, ketika Rudolf muncul menarik kursi di sampingnya.

Tante Betty memberikan gelas yang berisi susu segar itu pada Rudolf dengan senyum ramah. Rudolf sempat melempar pandangan pada Grace yang dibalas wanita itu dengan membuang muka. Dia masih tak terima perlakuan Rudolf semalam, benar-benar gila, apa yang membuat laki-laki itu memiliki ide demikian. Bahkan Grace menggosok tangannya sampai lecet karena merasa geli dan jijik. Oh tuhan! Laki-laki itu memang tak punya malu.

Tante Betty sibuk kembali di dapur memasak untuk makan siang. Hal itu membuat suasana menjadi kaku, Rudolf berdehem sedikit.

"Anda marah pada saya, Nona?" Rudolf bertanya tentang sambil menyesap susu yang ada di gelasnya. Grace menatap sekilas sebelum membuang muka kembali.

"Kau bisa dikenakan pidana pelecehan seksual. Aku baru tau kau tak punya malu."

"Malu?" Rudolf pura-pura berfikir." Lalu siapa yang membuang bajunya terlebih dahulu, saya masih lumayan tidak menampakkan secara terang- terangan."

Grace tak bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah, benar benar tindakan yang bodoh.

"Aku hanya membuktikan kepadamu bahwa aku tidak sekurus itu." Grace mendesis, menahan suaranya agar tak terdengar oleh tante Betty.

"Saya juga memberikan bukti dan membela diri, saya tak terima dikatakan tidak normal."

"Aku ingin membunuhmu." Grace semakin meradang merapatkan giginya.

Rudolf tak peduli, dia kemudian membuka koran yang sudah terletak manis di meja makan tanpa mempedulikan amarah Grace.

"Tante berharap, kau bisa tinggal lebih lama di sini, Grace." Tante Betty muncul dengan se toples cemilan.

"Maaf tante, pekerjaan menunggu kami."

"Iya, Tante paham bagaimana sibuknya menjadi seorang model profesional sepertimu. Oh ya, bagaimana bulan madu kalian?" Tante Betty menatap ke dua pasangan penganten baru itu dengan mata berbinar.

"Kami belum sempat bepergian kemana-mana, tujuan pertama adalah ke sini, dan ... Ya begitulah!" Grace kehilangan bahasa untuk berbohong.

"Tante yakin Rudolf adalah laki-laki yang manis yang bisa membuatmu meleleh," goda Tante Betty.

Grace memaksakan senyum sambil melirik Rudolf, manis apanya, laki- laki itu membuatnya serasa mau bunuh diri.

8

Mereka sampai kembali ke Jakarta dua hari setelahnya. Jangan ditanya apakah mereka melalui masa bulan madu seperti yang tante Betty duga, mereka menghabiskan waktu secara terpisah, jika Grace menghabiskan uang dengan berbelanja baju-baju mahal, maka Rudolf lebih tertarik pergi ke peternakan dan menjelajahi berbagai lokasi yang menenangkan.

Saat sampai di Jakarta, Grace langsung menyelesaikan pekerjaannya yang terbengkalai, pemotretan untuk tas bermerk serta menghadiri sesi wawancara untuk beberapa majalah besar Ibu kota.

Sampai apartemen Grace masih meluapkan emosinya pada Rudolf, laki-laki kaku itu sama sekali

tidak bisa bekerja sama, dia tak bergerak bagaikan patung, bahkan tak melempar sedikit pun senyum pada wartawan. Candaan wartawan tak membuatnya bergerak sedikit pun. Andaikan tak ada kamera di depan mereka, Grace akan memukuli laki- laki itu sepuas hati.

Grace melempar tas mahalnya secara asal, menatap Rudolf dengan nyalang.

"Apa kau ingin menghancurkan karirku, ha? Sedikit pun kau tak bisa bekerja sama, media akan mencium ada yang tidak beres dengan pernikahan kita. Dan itu tak baik untuk pekerjaanku."

"Nona, saya terlalu lelah untuk pura- pura, bahkan kita baru saja sampai beberapa jam yang lalu. Anda langsung memaksa saya melakukan ini dan itu."

"Ooh! Kau mulai menentangku, ya? Kau sadar siapa dirimu saat ini? Kau hanya pengawal yang ku bayar, aku adalah tuanmu, dan kau adalah pesuruh, apa kau tak mengerti juga sehingga berani menentangku?" Grace semakin berapi-api. Wajah kaku Rudolf menegang. Dia belum puas meluapkan emosinya, dia yakin, wartawan akan berspekulasi sendiri atas gelagat dingin di antara mereka.

"Saya tau betul siapa diri saya, nona."

"Kalau begitu bekerjalah dengan baik."

"Pantas saja pria itu mencampakkan anda." Rudolf setengah menggeram, entah kenapa dia mulai jenuh dengan sikap wanita itu. Jika biasanya dia memilih

mengabaikan Grace maka saat ini dia tak tahan untuk tidak membalas.

Grace yang baru saja mencopot gaunnya dengan santai melebarkan matanya, ucapan Rudolf jelas sudah sangat keterlaluan. Apa hak laki-laki itu mengomentari hidupnya.

Dia berjalan mendekat, menengadah menatap Rudolf yang lebih tinggi darinya tanpa mempedulikan penampilannya sendiri. Tatapan remeh dan penuh penghinaan.

"Apa katamu? Siapa kau? Kau tak tau apa pun, kau tak punya hak atas kehidupanku, bahkan kau tidak layak untuk memandangku dengan wajah terangkat." Cacian dan makian mengalir mulus dari bibir Grace, dia sangat tersinggung saat pengawalnya itu berani mengungkit masa lalu yang ingin dilupakannya.

"Mari kita akhiri semua ini, Nona! saya tak ingin terus dibawah telapak kaki anda. Saya ingin punya kehidupan sendiri." Rudolf berusaha tetap tenang, dia bisa melihat urat di kening Grace menonjol karena wanita itu menahan marah.

"Kau bahkan tak berhak untuk menolak sebelum tujuanku tercapai. Ingat! Kau sudah kubayar selama setahun penuh, kau tak bisa memilih hidupmu sendiri, kah paham?"

Grace menahan intonasi sinis yang keluar dari mulutnya. Rudolf mengetatkan rahangnya, tanpa di duga wanita itu, secepat kilat laki-laki laki itu memberi mulut Grace pelajaran, menahan tengkuk wanita

sombong itu yang berusaha meronta dan menjerit. Rudolf mencengkram bahu Grace, dia bukan laki-laki yang pandai adu arguman. Keinginan itu terjadi begitu saja.

Beberapa detik Rudolf mengakhiri seiring dengan tamparan kuat di pipi kanannya.

Plak! Grace melayangkan tangannya dengan nafas terengah-engah, dia hampir saja menangis. Walaupun harga dirinya merasa terusik atas perlakukan tak terduga Rudolf.

"Kurang ajar! Kau pikir siapa dirimu." Dia menyerang Rudolf dengan kedua tangan kurusnya, namun Rudolf menangkap dan menahan gerakan membabi buta itu sambil mengunci pergerakan Grace.

"Ayo kita selesaikan, saya lelah! Kita akhiri saja, anda ingin anak bukan? Mari kita wujudkan ambisi anda itu."

"Apa maksudmu? Aku tak sudi kau menyentuhku." Grace memberontak, tapi yang didapatkannya malah rasa sakit karena kuatnya pegangan laki- laki itu.

Grace baru saja ingin melemparkan cacian kembali, tapi mulutnya kembali dibungkam secara kasar, seiring dengan bunyi koyak dua benda terakhir yang masih melekat di tubuhnya. Dia kalah kuat dari laki- laki itu, tubuh kurusnya dilempar kasar ke atas ranjang. Grace ingin memaki, tapi tak memiliki kesempatan. Untuk ke dua kalinya, dia diperkosa secara paksa oleh laki- laki yang berbeda.

Rudolf menghabiskan waktunya di sebuah kafe kecil di sudut kota, menenangkan dirinya yang merasa sangat kalut. Baru saja, dia meninggalkan wanita itu yang menjerit histeris sambil memukulinya sepuasnya. Rudolf hanya diam tak membalas dan tak bicara, dia tak pernah merencanakan ini terjadi, namun sikap sombong wanita itu benar-benar membuatnya tersinggung.

Di tempat berbeda, seorang wanita berambut panjang, masih menangis dibawah shower yang dibiarkan menyala. Grace menggosok seluruh bagian yang tak luput dari sentuhan laki-laki itu. Dia sudah melawan, menjerit dan memberontak, tapi tenaganya tak seberapa dibandingkan dengan laki-laki itu. Rudolf tercipta dengan fisik yang sangat kuat dan tenaga yang luar biasa, tenaga Grace tak ubahnya seperti seringan kapas baginya.

Grace merasa dia begitu menyedihkan, dia begitu lemah, selama ini Rudolf lah yang cukup dipercayainya, tapi ternyata laki-laki itu punya sisi kejam yang malah memusnahkannya sendiri.

Entah berapa lama, yang jelas kulitnya sudah mengeriput. Hanya Raihan yang pernah mencintainya itu yang memperlakukannya dengan sangat baik, dia takkan membiarkannya menangis dan bersedih, dia selalu ada untuk mengusap air matanya dan tak pernah menyakitinya. Tapi laki-laki itu takkan pernah menjadi miliknya lagi. Grace merasa dia memang tercipta untuk hidup sendiri.

Grace akhirnya bangkit memakai kembali baju handuk miliknya, mencoba mengangkat dagunya angkuh. Dia takkan pernah merasa kalah dari Rudolf.

Baru saja dia keluar dari kamar mandi, dia tercekat, Rudolf sudah duduk gelisah di atas ranjang yang kusut. Wajahnya kacau dan penuh penyesalan. Bahkan aroma bau rokok tercium pekat.

"Apa yang kau lakukan di kamarku? Kau memang laki-laki hina yang tak tau malu, aku tak akan memaafkanmu jika kau kembali untuk minta maaf."

Rudolf bergeming, dia menghela nafasnya.

"Nona,"

"Kemasi barangmu! Kau dipecat." Grace menata tajam. Raut wajah Rudolf terlihat datar, angin malam hari masuk melalui jendela tak mengusiknya sedikit pun.

Beberapa lama berdiam diri, laki-laki itu bangkit, mendekati Grace yang memasang gelagat siap siaga.

"Baik, saya akan pergi. Tapi dengan satu syarat."

Grace membuang muka.

"Kabari saya jika anda positif mengandung. Bagaimanapun saya berhak mengetahuinya."

"Jika itu terjadi, aku takkan mengabarimu, anakku akan malu jika dia tau ayahnya adalah seorang pengawal."

Rudolf tak menanggapi geraman marah wanita itu.

"Jaga diri anda dengan baik, semoga anda mendapatkan pengawal yang lebih bisa menjaga anda."

“Jangan mengaturku, pergilah! Jangan tunjukkan wajah hinamu itu di depanku.”

Rudolf menghela nafas.

“Maafkan kekurangajaran saya, jaga kesehatan anda dengan baik. Permisi.” Rudolf membalikkan badannya tanpa menunggu jawaban Grace, wanita itu hanya membuang muka lebih tertarik memperhatikan gemerlapnya ibu kota dari lantai apartemennya.

“Pergi saja!”

9

Hari pertama tanpa Rudolf, Grace merasa cukup kerepotan, hampir saja dia menjadi sasaran tangan jahil penggemar saat dia melintasi tangga menuju panggung acara jumpa pers yang kebetulan diadakan di sebuah mall terbesar di Jakarta. Dia juga kerepotan mengatur jadwal dan waktunya. Ternyata mencari pengganti Rudolf tak segampang menjentikkan jari, bahkan dia harus memaksakan diri menyetir dalam keadaan lelah saat malam sudah sangat larut.

Grace berendam sejenak, merilekskan anggota tubuhnya yang lelah, sesekali memainkan gelembung sabun yang berada di permukaan air bathup. Grace mendinginkan kepalanya yang panas, hari ini dia mendapat sial bertubi-tubi saat manajernya yang

cerewet menerornya karena terlambat bangun dan menghadiri acara jumpa pers.

Setelah dirasa cukup segar Grace membilas tubuhnya dan membalutkan handuk. Seiring dengan bunyi bel apartemen yang terdengar tak sabaran. Grace memakai pakaian dengan tergesa-gesa sambil mengumpat kasar siapa saja yang telah lancang bertamu tengah malam begini.

Pintu dibuka, wajah orang nomor dua yang paling menyebalkan bagi Grace itu tersenyum menang di depannya.

"Wooow, apartemen yang mirip kandang kuda." Pria kemayu itu melempar gaun yang teronggok asal di atas sofa. Beberapa sepatu yang terpisah dengan pasangannya.

Grace memutar matanya.

"Ada apa kau ke sini?" Grace memungut beberapa pakaian yang menjadi objek ejeken manajernya itu.

"Aku ingin menginap." Laki-laki setengah wanita itu melenggang santai sambil tersenyum puas. "Aku ingin memastikan kau tak ketiduran besok pagi."

"Kedatanganmu bahkan menganggu istirahatku."

"Hello!" Laki-laki cantik itu melambai."Kau tidak boleh terlambat, oke? Sekarang tidur!"

Grace bukannya mengikuti mau pria kemayu itu, tapi malah mengambil sebatang rokok dan menghisapnya rakus. Semua orang bertingkah menyebalkan hari ini.

"Oh my God! Apa ini?" Laki-laki kemayu itu langsung merampas rokok itu begitu saja, dia sangat membenci rokok apalagi jika rokok itu berada di bibir Grace, bibir mungil itu masih terikat kontrak dengan merk lipstik terkenal. Grace mendelik, lalu kemudian mengusap keningnya yang terasa sakit.

"Apa kau sudah menemukannya, Timmy?"

Laki-laki yang dipanggil Timmy itu menggeleng.

"Tidak semudah itu menemukan pengawal, Beb."

"Aku akan membayar berapa pun."

"Kriteria yang kau ajukan terlalu sulit, oh honey! Mengalahlah sedikit, apa yang membuatmu memecat pengawal yang sudah setia bersama mu, aku bahkan bisa gila menghadapi masa depan jika publik tau hubungan kalian tidak harmonis."

"Dia sudah membangkang, Tim. Kesalahannya terlalu fatal untuk dimaafkan."

"Beb, pikirkan lagi, setidaknya untuk setahun ini, kita bisa kehilangan banyak job jika kalian berpisah padahal baru menikah beberapa hari. Oh! Aku bisa mati bunuh diri jika kembali miskin." Timmy mendesah kalut.

"Yang kau pikirkan hanya uang."

"Memangnya kau tidak? Apa lagi kau sudah terbiasa hidup glamor. Ceritakan padaku! Apa yang sebenarnya terjadi, kau tak mau berterus terang."

"Dia memperkosaku, apa tindakan itu bisa dimaafkan?" Grace membuang muka.

"Kalian sudah menikah, hal itu wajar terjadi."

"Tidak untuk pemerkosaan."

"Ayolah, Beb! Bukannya kau inginkan seorang bayi, kau pikir bayi bisa jatuh dari langit, kau harus lewati prosesnya dulu. Salah satunya dengan melakukan hubungan intim."

"Percuma bicara denganmu."

Timmy mengalah. Kemudian meneliti setiap bagian tubuh yang dibalut pakaian minim itu.

"Tak ada tanda-tanda kekerasan di tubuhmu."

"Ck...." Grace mendecakkan lidah kemudian masuk ke dalam kamarnya tanpa mempedulikan teriakan protes dari sang manajer.

Grace mematut dirinya, memang tak ada tanda-tanda kekerasan di sana, bahkan tak ada jejak yang berarti. Grace mengakui, pemerkosaan kali ini berbeda dengan yang pernah di alaminya dulu. Saat dia dicambuk dan disiksa sehingga tubuhnya penuh luka, kemudian keperawanannya direnggut paksa tanpa ampun. Laki- laki itu bukanlah orang yang baru dikenal oleh Grace, mereka sering terlibat kerja sama di dunia modeling dan dia juga mengenal Raihan. Tapi akhirnya Grace tau, ternyata laki-laki itu punya sisi kejam yang hampir membuatnya sekarat.

Setelah kejadian itu, Grace tak pernah tertarik untuk mengulanginya lagi, karena pengalaman pertama yang begitu sadis, dia bahkan sempat dirawat dua hari di

rumah sakit dan mendapatkan hadiah putus dari Raihan karena kebodohannya.

Rudolf memang kasar pada awalnya, membantingnya ke ranjang sehingga tanpa sengaja kepala Grace terbentur ke dinding. Tapi setelah itu dia sedikit kebingungan, kesempatan itu digunakan Grace untuk menendang laki-laki itu. Tapi dia kalah gesit dari Rudolf, pada akhirnya dia terjebak dalam kungkungan lengan kekar itu, dan tak bisa berbuat apa-apa selain memaki dan menyerah.

Tak ada cambukan, tak ada tamparan, atau sayatan, tak ada kekerasan yang mengeluarkan darah, hanya saja, semua berlalu dengan aneh, Grace yang merasa itu adalah salah satu bentuk pemerkosaan, merasa kali ini tidak seperti yang dirasakannya dulu.

Pada akhirnya, dia tetap tak menerima semua itu terjadi.

Rudolf memegang erat ke dua pergelangan tangan itu sementara Grace tak berhenti meronta. Dia mengerahkan semua kekuatannya untuk melawan kuasa laki-laki itu. Beberapa detik menunggu, Grace mengerutkan kening saat tak ada pergerakan dari Rudolf walaupun dia terpenjara di bawah laki-laki itu.

Satu yang Grace lihat, wajah bingung dan bimbang. Rudolf seperti mulai tak yakin dengan apa yang akan dilakukannya selanjutnya.

"Ada apa?" Nada Grace mencemooh, nyalinya yang tadi ciut berubah menjadi begitu percaya diri.

Sedangkan Rudolf masih menatapnya dingin dan bimbang.

"Sudah ku duga, laki-laki tak normal sepertimu tak akan tahu apa-apa jika berkaitan dengan memperlakukan wanita."

Rudolf mengetatkan rahangnya, pegangan ke kedua pergelangan tangan Grace menguat sehingga wanita itu meringis. Ingin dia menampar mulut yang selalu mencemooh dan menghinanya itu. Tapi dia bukan laki-laki pengecut.

"Ha ha ha, oh lihatlah! Haruskah kau mengikuti kursus dulu? Jangan banyak sesumbar, padahal kau bukan seorang laki-laki sejati." Grace tertawa menang tak peduli dengan wajah merah Rudolf. Demi apa pun, dia sangat kesal dengan sikap lancang dan percaya diri laki-laki itu.

Tapi tawa Grace tak berlangsung lama, mulutnya dibungkam kasar, kakinya dikunci dan tanpa diduganya dia telah melebur paksa bersama laki- laki itu. Grace ingin memaki, tapi mulutnya ditutup, ingin memukul tapi seluruh anggota tubuhnya melemah disertai rasa sakit, yang bisa Grace lakukan hanyalah menunggu semua berakhir, tapi ternyata tidak secepat itu.

Sedangkan Rudolf tak bisa lagi mengendalikan diri, wanita sombong ini perlu diberi pelajaran. Salah satunya dengan menjatuhkan harga dirinya.

Seharusnya yang pertama mendapatkan dirinya adalah wanita yang dicintai dan mencintainya, seharusnya yang terjadi penuh cinta dan kelembutan. Seharusnya bukan Grace lah wanita itu, wanita yang secara nyata menganggapnya adalah suami bayaran dan kacung rendahan.

Dia menulikan telinganya ketika Isak lirih Grace mengalun pilu di telinganya. Tapi belum, dia belum ingin mengakhirinya, dia masih ingin memberi wanita itu pelajaran.

10

Wanita itu tak henti-hentinya mendecakkan lidah sambil sesekali menggerutu. Hari berjalan semakin buruk tanpa seorang pengawal, bahkan Timmy yang seharusnya bisa diandalkan dan memiliki kenalan yang sangat luas belum juga berhasil menemukan pengganti Rudolf.

Memang, dia memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pengawal. Jika yang dicari adalah orang yang jago beladiri atau punya pengalaman militer, mungkin dalam hitungan menit dia akan menemukan pengawal itu. Tapi syarat yang diajukannya cukup gila, dia ingin pengawal yang gay, alias yang tak tertarik dengan lawan jenis. Ini Indonesia dengan budaya timur yang masih sangat kental, jika ada kriteria pengawal seperti itu,

maka orang itu takkan berani mengakui dirinya adalah seorang penyuka sesama jenis.

Kenapa harus syarat gila itu? Itu yang selalu ditanyakan Timmy. Laki-laki cantik itu merasa frustasi jika harus menanyakan secara langsung kandidat yang diincar, dia bisa membedakan mana pria macho yang memiliki penyimpangan seksual, tapi menawarkan pekerjaan dengan cara memaksa orang itu mengakui penyimpangannya merupakan hal yang mengerikan.

"Beb, mau kemana lagi aku mencari seperti yang kau inginkan?" Timmy mengeluh putus asa.

"Aku tidak mau tau, bukannya kau bisa membedakan mereka? Karena kau bagian dari mereka."

"Tapi tidak mungkin aku menanyakan itu secara langsung, leherku bisa di patahkan jika mereka tersinggung, karena bisa jadi anggapanku meleset, Beb."

Grace menengadahkan wajahnya, lalu kembali menatap Timmy sengit.

"Aku tak mau mengambil resiko memiliki pengawal yang akan tertarik kepadaku, atau malah melibatkan perasaan. Bisa dibayangkan akan jadi ada diriku jika bersama dengan laki- laki itu ketika aku bersama dengannya selama 24 jam, kau tau sendiri aku tak begitu peduli dengan kesopanan berpakaian. Aku tak mau menjadi korban pelecehan lagi."

Timmy mendesah lelah. Pada dasarnya Grace tetap saja wanita yang keras kepala.

"Dimana aku harus menemukan pengawal yang terang-terangan mengaku gay? Ini Indonesia, you know?"

"Terserah padamu!" Grace mulai tak tertarik melayani ocehan Timmy.

"Beb, mengalah saja! Sejauh ini Rudolf adalah pengawal yang sempurna, bahkan kau tak pernah mengeluh dengan kinerjanya, minus perkosaan."

Grace mendecakkan lidah kembali, bagian itu sama sekali tak ingin diingatnya, pemerkosaan dengan rasa yang berbeda. Entahlah!

"Kau ingin aku menjilat ludahku sendiri? Kau temanku atau tidak ?"

"Beb, ini demi kebaikanmu, aku tak mungkin mengekorimu dan menjagamu 24 jam."

"Aku tak pernah memintamu menemaniku, kau saja yang datang ke apartemenku."

"Beb, kau bisa molor karena ketiduran jika aku tak membangunkanmu di pagi hari."

"Sudahlah!" Grace memijit keningnya, kemudian melucuti bajunya santai, tanpa peduli dia berjalan ke kamar mandi setelah meraih handuk yang terlipat dalam lemari pakaiannya.

Timmy hanya geleng geleng kepala, sepertinya mencari pengawal yang gay memang tepat, lihatlah wanita itu! Untung saja dia tak pernah tertarik pada perempuan, dan tak berminat menjadi bodyguard, dengan kecoak saja dia takut.

Seorang pria yang memiliki bahu kokoh dan lengan kekar tengah membentangkan tangannya menyambut matahari pagi di depan balkon sebuah rumah sederhana yang terletak di sebuah pedesaan. Terbersit senyum kecil dan wajah berseri yang jarang terlihat di waktu biasanya.

Matanya terbuka, menampilkan bola mata biru keabu-abuan yang berkilau indah ditempa sinar matahari pagi.

Dia adalah Rudolf, memutuskan untuk liburan sejenak setelah dipecat secara mendadak oleh wanita yang berstatus sebagai istrinya. Istri sekaligus bosnya yang semena-mena.

Saat ini dia tengah berada di sebuah rumah milik kenalan lama. Pria sebaya dengannya itu bernama Malik, yang sudah berkeluarga dan memiliki tiga anak.

Malik adalah seorang kenalan lama yang cukup dekat. Mereka sempat berada di sebuah lembaga pelatihan militer sepuluh tahun yang lalu. Namun Malik memutuskan untuk menjadi seorang pengusaha kecil kecilan dan menikah setelah itu.

Rudolf menoleh saat pintu di ketuk pelan seiringan dengan Malik yang masuk sambil membawakan dua cangkir kopi.

"Untukmu!" Malik menyodorkan satu cangkir yang masih mengepulkan asap itu.

"Terimakasih," jawab Rudolf sambil menyesap sedikit kopi yang masih panas itu.

"Aku dengar kau sudah menikah." Malik membuka percakapan, mereka belum sempat berbicara panjang lebar karena beberapa hari ini Malik cukup sibuk.

"Artinya kau juga mengikuti acara gosip. Tapi, ya! Kurang lebih seperti itu."

Malik melirik wajah laki-laki yang lebih tinggi darinya itu. Dilihat dari manapun dia masih terlihat muda walaupun sudah terpisah sepuluh tahun.

"Apa yang membuat penganten baru terdampar di sini tanpa kehadiran sang istri." Malik mulai menyelidik, dia tau ada yang tidak beres terjadi dengan sahabatnya itu.

"Pernikahan kami tidak seperti yang publik pikirkan. Biasalah! Seorang artis begitu handal mendalami peran walaupun berada di dunia nyata."

"Artinya pernikahan kalian tidak serius." Malik menebak, laki-laki itu duduk di jendela berdampingan dengan Rudolf yang berdiri menyambut matahari pagi.

"Apa yang kau pikirkan tentang super model itu?"

Malik menyipitkan matanya sambil berfikir. Siapa yang tak mengenal Grace di negara ini. Kecuali orang yang tak pernah menonton televisi.

"Dia seperti malaikat, kecantikannya luar biasa. Ku rasa kau pun sepakat."

Rudolf membatin, benar seperti malaikat, malaikat pencabut nyawa. Mulut mungil yang berbisa dan terbiasa merendahkan orang lain.

"Yang terpenting, selain kaya dan terkenal, dia juga ...," ucap Malik sambil melirik Rudolf, kemudian melanjutkan, "seksi."

Rudolf tak bisa menahan senyum lebarnya, semua pria sepakat dengan Malik kecuali dirinya. Seksi? Mungkin, tapi sedikit, setelah dia membuktikan sendiri malam itu. Walaupun dia tau, dia bukanlah laki- laki pertama bagi Grace.

"Bagaimana dengan kepribadiannya?"

"Hmm, aku rasa wajar wanita cantik, terkenal, kaya dan populer memiliki sifat sombong."

"Kau bisa menilainya sendiri," jawab Rudolf, apa yang dirasakannya terjawab sudah.

"Menurutmu sendiri bagaimana?"

"Biasa saja, tak ada yang istimewa."

"Aku rasa kau perlu memakai kaca mata untuk melihatnya." Malik bergurau. Rudolf malah tersenyum.

"Dilihat dari cara apa pun, dia masih sama. Biasa."

Malik menghela nafas." Artinya kau tahan dengan semua pesonanya. Bisa aku tebak, kalian menikah pura- pura. Benar, kan?"

"Tebakanmu tidak salah kawan."

"Aku sudah menduga itu. Karena banyak hal janggal yang aku perhatikan dari pernikahan kalian, tiba-tiba saja status pengawal berubah menjadi suami wanita itu, padahal selama ini tak ada kedekatan berarti secara emosi pada kalian berdua."

"Kau benar. Kami tak menjalani pernikahan ini dengan serius. Hanya semacam kontrak. Aku terpaksa

menjadi aktor yang payah." Rudolf tertawa lagi, sedangkan Malik hanya menggelengkan kepalanya karena belum bisa mencerna dengan akal sehatnya.

"Sepertinya, aku harus meninggalkan dirimu sendiri di rumah, Liz ke luar kota menjenguk orang tuanya, sementara aku ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan."

"Santai saja, aku takkan hilang kok."

Malik tertawa dan memukul bahu kekar Rudolf, pada dasarnya Rudolf adalah laki-laki yang hangat dan menyenangkan.

"Ini kunci motor, ini kunci mobil. Kau bisa berkeliling desa jika bosan di rumah."

"Thanks." Rudolf menangkap kunci itu dengan tangkas.

Sepeninggal Malik, Rudolf menghabiskan sisa kopinya. Hal yang harus dilakukannya hari ini adalah mencari pekerjaan baru, tapi tidak lagi menjadi Bodyguard, dia ingin bekerja secara nyata. Mungkin dengan membeli lahan untuk mengembangkan tanaman organik, lalu memasarkannya melalui media online. Memikirkan itu membuat senyum Rudolf menjadi cerah.

11

Wanita itu mengamati ponsel di tangannya. Entah apa yang dimakan para wartawan sehingga otak mereka bisa mengendus sesuatu yang tidak beres pada pernikahannya, bahkan situs berita online yang cukup terkenal di Ibu kota, menulis bahwa banyak kejanggalan yang terjadi pada pernikahan Grace, dilengkapi sebuah foto saat mereka diwawancara ketika Rudolf memasang ekspresi bosan dan Grace dengan senyum terpaksanya.

Di sana ditulis, ada dugaan pernikahan itu hanya sensasi semata, untuk mendongkrak popularitas. Walaupun itu benar, Grace tak ingin publik tau kenyataan itu.

Grace melempar ponselnya itu ke atas mejanya, hatinya begitu kesal. Semuanya ini gara gara Rudolf, laki- laki itu mengacaukan segalanya saat ini. Dari awal laki-laki itu susah diajak untuk bekerjasama.

Grace mengikat asal rambutnya, perhatiannya teralih pada benda yang baru saja dilemparkan beberapa saat tadi. Benda itu meraung raung berisik.

Saat melihat nama siapa yang tertera, Grace semakin kesal.

"Apa?"

"Beb, nyalakan televisi sekarang!"

"Ada apa?"

"Sekarang beb!"

Suara di seberang sana terkesan membentak, Grace mematikan sambungan telpon sebelah pihak lalu meraih remote televisi.

Wajah tak semangat itu langsung berubah tegang.

"Dasar pria bodoh! Apa dia tak bisa bersembunyi saja?" Grace merasa darahnya naik ke ubun-ubun. Di sana, Rudolf sedang asik mencangkul lahan, hanya berbentuk foto yang entah didapatkan dari mana. Laki-laki itu memakai baju kaos putih dengan sepatu boots yang kotor terkena tanah.

Belum lagi celotehan dua orang presenter yang berdiskusi sambil menduga-duga apa yang terjadi. Grace mematikan televisi itu, dia kesal setengah mati. Selain tua, Rudolf ternyata juga bodoh. Kenapa dia tak meminta orang lain saja yang menikahinya, kenapa dia

malah menawarkan pada Rudolf yang tak berhenti membuat kekacauan.

Belum habis kekesalan Grace, tiba- tiba saja pintu masuk apartemen di dorong paksa, menampilkan wajah Timmy yang terlihat memucat serta nafas terengah-engah.

"Gawat, Beb. Benar benar gawat."

"Apa kau tak bisa membiarkan aku tenang agak satu jam saja, mau apa lagi kau ke sini? Aku tak ingin kemana mana."

Timmy tak menghiraukan kekesalan Grace.

"Beb, banyak wartawan yang mencari dirimu dan melacak keberadaan suamimu, ini gawat beb. Lebih gawat dari kiamat." Timmy mondar mandir gelisah dan panik.

"Cari saja! Aku tak peduli."

"Beb, jangan begitu. Beberapa perusahaan bisa saja membatalkan kontrak dengan kita."

Grace membalikkan badannya, memandang Timmy sengit.

"Kita bisa jatuh miskin, Beb!" sambung pria cantik itu.

"Apa di otakmu itu hanya ada uang? Apa kau akan peduli padaku jika aku miskin dan tak lagi menjadi mesin uangmu? Kau ini sahabatku atau apa?"

"Beb, maksudku bukan begitu." Timmy kelabakan. "Ini demi kebaikanmu, kau sudah merancang ini secara matang, jika kau salah langkah dan tak teliti, semua akan berantakan dalam sekejap mata."

Grace terdiam. Laki-laki itu ada benarnya juga, tidak mudah baginya untuk bisa seperti sekarang. Menyerah hanya akan menghancurkan karirnya. Karirnya lebih penting dari apa pun di dunia ini.

"Beb, pikirkan lagi. Ini bukan perkara uang, tapi masa depanmu."

Grace hanya mengatupkan rahangnya sambil melipat tangannya dengan otak yang tak berhenti berfikir. Satu satunya yang harus dilakukannya adalah memaksa pria itu kembali.

Cukup banyak yang dilakukan Rudolf hari ini, walaupun lelah, setidaknya dia berhasil membeli rumah sederhana dan beberapa hektar lahan. Hanya sebuah rumah minimalis yang tidak ditempati oleh penghuninya karena memiliki rumah yang lebih besar. Letaknya berada di lahan kosong yang memiliki tanah subur dan menjanjikan untuk dijadikan kebun.

Rumah itu memiliki dua kamar yang tak begitu luas, tapi Rudolf merasa cukup senang saat memiliki tempat tinggal sendiri.

Kehadirannya di desa ini cukup menyita perhatian. Karena wajah bule yang sangat mencolok, namun pada dasarnya masyarakat di sana sangat ramah dan menerima kehadiran Rudolf setelah tau laki-laki itu adalah teman juragan Malik. Orang nomor satu terkaya di kampung ini dan memberi banyak lapangan pekerjaan kepada warga.

Rudolf menyambar handuk setelah selesai menata perabot sederhana miliknya. Setelah ini, dia hanya perlu memasak menu sederhana untuk makan malam dan tidur setelahnya.

Beberapa menit menyelesaikan ritual mandinya, Rudolf dikejutkan dengan suara deru mobil yang baru saja terparkir di halaman rumahnya. Rudolf menyingkap tirai itu sedikit, matanya membelalak tak percaya, dia mengenal mobil itu. Lalu apa yang membuat wanita itu bisa sampai ke sini.

Pintu diketuk tak sabaran, walau enggan Rudolf membukanya takut menarik perhatian orang sekitar jika sampai Grace berbuat onar.

Wajah angkuh dan dingin, tanpa permisi menerobos masuk menabrak dada bidang Rudolf yang berada persis di pintu masuk.

"Rumah yang bagus." Grace mengamati rumah sederhana itu. Tapi tatapannya tidak bersahabat. Bahkan terkesan mengejek.

"Ada apa nona?" Rudolf bahkan tak ingin berbasa basi. Kehadiran Grace sama sekali tidak terduga, bahkan ini sudah terlalu sore. Dia merasa tak punya urusan lagi dengan Grace.

Grace tersenyum sinis.

"Enak ya! Bersembunyi begitu saja setelah meninggalkan kekacauan karena ulahmu."

"Apa maksud nona?" Rudolf tak mengerti, bukannya wanita itu yang memecatnya beberapa hari yang lalu.

"Maksudku? Kau masih terikat kontrak, jika kau amnesia."

"Nona," Rudolf tak terima di salahkan begitu saja."Anda yang memecat saya."

"Kalau begitu, kembalikan sepuluh milyarku sekarang!"

"Nona, saya tak memahami anda."

Grace bangkit mendekati Rudolf yang masih berdiri meninggalkan jarak satu jengkal darinya.

"Karir ku terancam, media sudah mulai mengendus pernikahan kita yang tidak beres. Dan kau," Grace menunjuk wajah Rudolf. "Bersantai di sini meninggalkan aku yang pusing menjawab pertanyaan para awak media."

"Nona, saya tidak mengerti dimana salah saya."

"Salahmu tak bisa memainkan peran dengan baik, seharusnya kau bisa menampilkan sedikit senyum saat wawancara kita waktu itu. Dan salahmu juga, tak bisa mencari tempat yang lebih elit untuk bersembunyi. Kau tau? Apa yang dipikirkan orang orang saat fotomu menggunakan sepatu boots berlumur lumpur tersebar di mana mana."

Rudolf masih mencerna ucapan Grace. Artinya ada orang yang diam diam mengambil fotonya dan menyebarkannya. Mungkin dia lupa, orang desa juga punya televisi di rumah mereka masing masing, pantas saja dia menjadi pusat perhatian.

Grace masih mengintimidasinya, mata bulat itu seakan ingin menelannya hidup hidup.

“Bagaimana anda bisa tau keberadaan tempat ini?”

“Tak sulit bagiku, uang bisa memberikan bantuan apa pun yang aku butuhkan.”

“Lalu apa tujuan anda ke sini?”

“Selesaikan pekerjaanmu dengan maksimal, atau kembalikan uangku beserta dendanya.”

“Ini tidak sesuai kesepakatan nona. Anda tak bisa seenaknya membuat keputusan.”

“Kalau begitu kembalikan uangku!” Grace membentak. Rudolf bahkan memejamkan matanya saat suara keras itu memekakkan telinga. Bagiamana dia bisa mengembalikan uang sebanyak itu, separuhnya sudah dibayarkan ke hutang sang ayah, dan sisanya sudah dibayarkan untuk membeli rumah serta tanah, hanya tinggal seperempat dari yang sudah di bayarkan Grace, sedangkan uang dalam rekeningnya juga tidak begitu banyak. Wanita itu memang selalu mengancamnya dengan uang.

12

Apalah daya Rudolf selain menuruti perintah nona angkuh itu. Wanita itu tanpa peduli melemparkan kunci mobil dan menyuruh Rudolf menyetir ke Jakarta malam ini juga. Sedangkan dia merebahkan badannya di kursi belakang dan langsung tertidur pulas.

Rudolf melihat, wanita itu terlihat kelelahan. Pada hakikatnya dia adalah orang yang baik, hanya saja tidak pandai menggunakan bahasa yang lebih manis. Hanya satu orang di dunia ini yang membuat Grace bisa tunduk, Raihan. Laki-laki yang masih sangat dicintai wanita itu walaupun dia sudah memilki istri dan calon anak. Bertahun-tahun Grace berusaha bangkit dari

keterpurukannya walaupun belum berhasil sampai saat ini.

Grace kerap kali melamun saat barang-barang yang diberikan Raihan dulu terlihat kembali olehnya. Bahkan foto mereka berdua masih setia berada di atas nakas di kamarnya.

Di satu sisi, Rudolf kasihan pada Grace. Tapi di sisi lain, tak bisa disalahkan Grace tak memiliki teman yang dekat. Wataknya keras dan moodnya cendrung berubah-ubah. Dia selalu memaksa dan menekan orang-orang di sekelilingnya.

Setelah menyetir beberapa jam tanpa henti, akhirnya mereka sampai juga. Namun tak ada tanda-tanda Grace akan bangun. Akhirnya Rudolf membuka pintu belakang dan mencoba menepuk pipinya.

"Nona,"

Tak ada reaksi, Grace malah memperbaiki posisi tidurnya menjadi bergelung.

"Nona, kita sudah sampai."

Rudolf menepuk lebih keras. Wanita itu membuka matanya.

"Rei? Kau kah itu?" Dia memaksa matanya yang sayu untuk terbuka. Rudolf hanya geleng-geleng kepala, wanita itu antara terbangun dan tidur. Tapi tetap saja, nama yang dipanggil adalah nama mantan kekasihnya.

"Ayo, Nona! saya lelah."

Rudolf membalikkan tubuh, tapi dia kaget saat wanita itu malah memeluknya dari belakang.

“Rei, jangan pergi! Sebentar saja! Biarkan seperti ini. Istrimu takkan mengetahui ini. Aku sangat merindukanmu.” Suara Grace menghiba, Rudolf terpaku, dia tidak cemburu, tapi ada rasa kasihan yang merambat di hatinya. Dia tau wanita itu setengah bermimpi.

“Rei,” Grace mulai menelusuri pinggang Rudolf dengan jemari lentiknya. Ini sudah tak bisa dibiarkan. Rudolf berbalik, melepaskan pelukan itu secara sepihak.

“Nona, sadarlah!”

Mata Grace yang terpejam, terbuka sempurna. Lalu menatap sengit.

“Kau? Apa yang kau lakukan padaku?”

“Seharusnya saya yang bertanya, apa yang mau anda lakukan pada saya.” Rudolf melirik jemari Grace yang masih bertengger di sebelah pinggang nya.

Wajah heran itu langsung berubah masam.

“Sialan!” Dia melenggang meninggalkan Rudolf setelah membanting pintu mobil.

Ini yang paling dibenci Rudolf. Saat ini mereka tengah berada di depan ratusan wartawan dengan ratusan kamera yang siap merekam setiap gerak-gerik mereka. Yang paling membuat Rudolf risih adalah Grace menempel terus padanya menunjukkan betapa mesranya mereka, senyum merekah Grace tak pernah

lepas dari bibirnya yang dipoles lipstik bewarna nude itu.

Setiap wartawan diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan secara bergantian. Seorang wartawan berambut pendek dengan kacamata minus langsung mengambil kesempatan untuk bertanya.

"Mbak, apa benar rumor yang beredar bahwa pernikahan kalian hanya rekayasa?"

Grace tersenyum sangat manis. Malah dengan manjanya dia bersandar di dada bidang Rudolf. Sumpah! Rudolf membenci acara ini, bibirnya dipaksa tersenyum. Jika tidak, dia akan habis dihajar Grace setelah ini.

"Apa menurut kalian pernikahan kami rekayasa?"

"Karena Rudolf beberapa hari ini tidak terlihat bersama Mbak Grace."

"Juga foto Rudolf di pedesaan yang tersebar," sambung wartawan berjilbab coklat di samping wartawan berambut pendek.

"Kami punya rumah kecil di pedesaan, dan suamiku memiliki hobi berkebun. Sedangkan aku tak bisa mendampinginya karena harus melakukan pekerjaan. Lalu di mana salahnya?" Grace malah balik bertanya.

"Pernikahan anda terkesan terburu-buru," sambung wartawan lainnya.

"Dia sudah mendampingiku hampir lima tahun, aku mengenalnya luar dalam. Kalau kalian jadi aku, dalam semalam kalian akan jatuh cinta padanya, apa lagi lima tahun. Kami menghabiskan waktu 24 jam berdua,

Silahkan pikirkan sendiri apakah pernikahan kami terburu-buru atau tidak. Kalian bisa melihat betapa mempesonanya dia." Grace tersenyum tenang. Dia sengaja menatap Rudolf dengan mata berbinar, seakan akan sedang dimabuk cinta. Rudolf hanya menunduk kemudian mengangkat wajahnya kembali dengan tenang. Ini bagaikan neraka yang tak ada apinya.

Sebagian besar dari wartawan mulai mencerna. Dan pada akhirnya pertanyaan hanya berpusat pada rasa ingin tahu media tentang kesan mereka selama menjadi penganten baru. Apa lagi berkaitan dengan bagaimana seorang Rudolf yang kaku memperlakukan Grace.

Menit menyiksa itu akhirnya berakhir juga, Rudolf bisa bernafas lega saat mereka sudah berada di dalam mobil walaupun wartawan tak berhenti membidikkan kameranya ke arah mereka.

Mobil melaju pelan, Grace tampak sangat puas. Senyum bangga tak luput dari bibirnya.

"Besok, berita tentang kita akan memenuhi media masa. Aku benar- benar puas hari ini, setidaknya kau jadi bawahan yang patuh dan penurut. Good job."

Rudolf kembali pada wajah datarnya, dia tak berminat meladeni pembicaraan ini.

"Hei! Aku sedang berbicara padamu."

"Baguslah, Nona."

"Hanya itu tanggapanmu?"

"Lalu apa yang nona ingin dengar?"

"Setidaknya ceritakan bagaimana kesanmu selama kita jumpa pers barusan."

"Saya merasa tersiksa."

"Apa? Ha ha ha." Grace tertawa lepas."Bagian mana yang membuatmu tersiksa?"

"Saat nona bertingkah genit dan menempel terus menerus, saya risih dan tidak nyaman."

"Kau laki-laki yang payah! Seharusnya kau bangga mendapatkan kesempatan."

"Lebih dari itu sudah saya dapatkan dari nona."

Ucapan itu datar, tapi makna yang tersirat berhasil membuat wajah bahagia Grace surut dan kembali berubah masam.

"Jangan lagi ungkit masalah itu!"

"Saya mengakui, anda tidak sekurus yang saya duga." Rudolf tersenyum tipis hampir tak terlihat.

"Jangan bayangkan apa pun!" Grace mulai kembali pada sifat aslinya. Membentak dan marah-marah.

"Memangnya anda berfikir saya membayangkan apa?"

"Kau pasti berfikir yang tidak-tidak tentangku."

Rudolf hanya diam. Kemudian beberapa menit berikutnya bertanya kembali.

"Siapa?"

"Apa maksudmu?" Grace mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Laki-laki pertama anda."

"Kau tak perlu tau. Bukan urusanmu."

"Apakah mantan kekasih anda?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Hei, ingat siapa dirimu!"

"Saya suami anda. Begitu kan?"

"Itu tak benar-benar terjadi."

"Setidaknya itu yang diketahui orang di seluruh dunia."

"Kau mulai lancang."

"Kapan?"

"Apa lagi? Kenapa kau jadi cerewet Rudolf?"

"Kapan kita bisa mengetahui anda hamil atau tidak."

Grace diam sejenak,

"Masih lama, setidaknya tunggu siklus bulananku dulu."

"Saya harap anda segera hamil. Supaya kita cepat bercerai. Karena jika tidak, saya akan terikat lebih lama dengan anda."

Grace terdiam, entah kenapa ucapan itu menyentil hatinya lumayan sakit. Bercerai? Memang begitu kesepakatan mereka, pernikahan ini memang bertujuan agar dia memiliki anak dengan cara yang sah. Tapi mendengar penolakan secara langsung dari laki-laki itu membuat harga dirinya terluka.

Semua orang tak menyukainya, semua orang ingin meninggalkannya. Hanya kepopuleran dan uang yang benar-benar menjadi miliknya.

Rudolf menyadari perubahan wajah Grace, biasanya wanita itu akan membalas sengit. Tapi tidak kali ini, matanya menatap lurus ke depan dengan wajah muram.

"Berhenti!" Tiba-tiba Grace berteriak.

"Ini jalan tol, Nona."

"Berhenti kataku! Apa kau tuli?"

Mau tak mau Rudolf menepi.

"Nona, ada apa?"

"Keluar!"

"Maksud ...,"

"Keluar dari mobilku!"

"Nona, ini jalan tol."

"Keluaaaaar!" Grace berteriak. Rudolf hanya bisa pasrah, membuka pintu mobil dan menutupnya setelah wanita itu pindah ke kursi pengemudi. Tanpa menunggu lama, dia tancap gas meninggalkan Rudolf sendirian.

13

Grace meminum jusnya dengan tersenyum puas yang tak lepas dari bibirnya, ternyata target lebih cepat tercapai dari yang dia duga.

Salah satu media online sudah menuliskan berita tentang klarifikasi dan wawancara tadi siang.

Wanita yang memiliki rambut panjang indah terawat itu bangga dengan kerja kerasnya hari ini. Tak sia-sia dia mengikuti saran Timmy agar sedikit mengalah dan kembali memperkerjakan Rudolf.

Grace kini bersenandung kecil walaupun terkesan sumbang.

Dia menghentikan senandungnya saat handphonenya menjerit tak sabaran.

"Hallo?"

"*Hallo sayang.*" Terdengar kekehan di seberang sana.

Grace mengerutkan keningnya, rasanya suara itu tidak asing. Tapi siapa dan di mana dia pernah mendengarnya?

"Siapa ini?" Nada Grace mulai ketus.

"*Oh sayang, begitu cepat kau melupakanku.*" Laki-laki itu terkekeh lagi.

"Jangan bertele-tele!" bentak Grace.

"*Grace sayangku, apa kau melupakanku begitu saja setelah malam berkesan beberapa tahun lalu yang kita lalui bersama?*"

Grace terdiam, otaknya mencerna. Itu dia, laki-laki yang menyiksanya malam itu dan merenggut kesuciannya secara kasar. Jantung Grace berdetak kencang antara marah dan takut.

"Apa maumu?"

"*Mauku? Mauku kamu sayang, kau begitu tega tak mengundangku ke pernikahanmu, apa kau mendapatkan malam yang lebih dahsyat dengan suamimu?*"

"Sebutkan tujuanmu, Jonathan!"

"*Good, kau mengingatku.*" Laki-laki yang di panggil Jonathan itu terkekeh kembali.

"*Kapan kita bisa bertemu, sayang?*"

"Tak akan ada pertemuan, aku tak punya urusan lagi denganmu. Jangan lagi mengganggu ku."

"*Sayangku, kau tak tau aku sangat merindukanmu. Aku juga ingin menunjukkan permainan baru. Kau pasti akan menyukainya.*" Dia terkekeh lagi.

"Aku tak mau lagi berurusan denganmu, jangan mengganggu ku lagi."

"Kau pasti akan menemuiku sayang, karena jika tidak, video malam indah kita akan tersebar di dunia maya."

Grace merasakan jantungnya berhenti berdetak, video? Dia tak tau itu. Grace tak menanggapi lagi, dia mematikan handphonenya dan melempar ke atas ranjang.

Jonathan, tentu saja dia mengingatnya, laki-laki yang dia pilih untuk mendapatkan kesuciannya karena Raihan tak mau menyentuhnya selama lima tahun mereka pacaran. Raihan menginginkan pernikahan, padahal dia sedang berada dipuncak karirnya dan tak ingin namanya redup karena menikah lalu kehilangan banyak job.

Niatnya hanya untuk memanasi Raihan dan tak ingin diejek menjadi perawan tua di umurnya yang sudah matang. Tapi sayang, rasa penasaran itu ternyata menjadi boomerang untuk dirinya, ternyata tidak seindah yang dibayangkan. Jonathan yang dia kenal sebagai laki-laki yang lembut malah memperlakukannya dengan sangat sadis, dia hampir sekarat karena siksaan yang dilakukan laki- laki itu. Jonathan mengikatnya, mencambuknya sampai puas, bahkan dia mendapatkan kekerasan dan luka robek di berbagai tempat di tubuhnya. Dengan kondisi hampir sekarat, Jonathan memperkosanya tanpa ampun.

Kebodohan yang sangat disesali Grace. Karena kebodohannya itu dia kehilangan laki-laki yang sangat mencintainya, karena kebodohannya itu juga dia mencoba melanjutkan hidup berharap masa lalu kelam

itu menghilang dari ingatannya. Tapi, kenapa laki-laki itu datang lagi, bahkan mengancam akan menyebarkan Video yang tak pernah disadari Grace.

Tangan Grace gemetar, dia menghabiskan jusnya dengan panik. Lututnya goyah, Grace mencoba menenangkan diri.

Lalu dia mengambil dan menyalakan handphonenya kembali. Dia menekan salah satu nomor orang yang paling sering dihubunginya.

"Sialan! Angkat bodoh!" Grace memencet sekali lagi.

"*Hallo, Nona."* Terdengar suara bising di seberang sana.

"Dimana kau?" Grace membentak.

"*Dalam perjalan pulang."*

"Kau harus sampai dalam waktu sepuluh menit."

"*Nona, itu mus ....,"*

Bep! Grace mematikan handphonenya.

Dia mondar-mandir di kamarnya sambil menengok jam dinding.

"Dua menit, sialan!" Grace mengacak rambutnya.

"Bagaimana jika Jonathan kemari dan kembali memperkosaku, bagaimana jika dia menelpon lagi, atau minta bertemu malam ini." Grace duduk melipat kakinya mencoba menenangkan diri.

"Tenang. Dia hanya sekali ke sini, dia takkan ingat apartemenku. Tapi bagaimana jika dia ingat dan si bodoh itu belum datang juga."

Rudolf hanya mengusap wajahnya. Setelah ditinggal Grace di jalan tol tanpa rasa kasihan, Rudolf mencoba mencari akal agar dia bisa pulang. Ini lah yang tak disukainya dari wanita itu, dia tak pernah memikirkan perasaan orang lain dan hanya peduli pada dirinya sendiri.

Cukup lama mondar-mandir di pinggir jalan tol, sebuah kendaraan roda empat menepi.

Pengendara menurunkan kacanya.

"Butuh bantuan?"

Rudolf tersenyum sumringah, Malik, pria itu adalah Malik. Tanpa pikir panjang Rudolf membuka pintu mobil itu.

"Syukurlah, kau malaikat keberuntunganku."

Malik tertawa. Dia menyipitkan mata menatap Rudolf curiga.

"Tiba-tiba kau hilang dari rumah, dan tiba-tiba kau terdampar di jalan tol seperti orang gila. Ada apa?"

Rudolf tersenyum kecut.

"Aku dipaksa turun dari mobil milik Grace."

"Why? Kalian bertengkar?"

"Aku tak tau apa salahku."

"Jangan cari gara-gara dengan wanita, mereka bisa berubah jadi macan jika sudah marah."

"Aku hanya bertanya baik-baik. Kapan kami bisa mengetahui dia sudah hamil apa belum. Supaya aku bisa menentukan langkah menyusun perceraian kami."

“Bercerai? Kau menanyakan kapan dia hamil lalu berencana bercerai? Kau mempersiapkan kuburanmu sendiri.” Malik geleng-geleng kepala.

“Pernikahan kami tak serius, dia membeliku untuk mendapatkan keturunan secara sah, memperlakukanku seenaknya. Ketika dia berhasil mendapatkan anak, saat itulah perjanjian kami berakhir. Ya Tuhan, aku tak tau apa dosaku di masa lalu sampai sampai disiksa begini.”

“Aku tak tau persis bagaimana pernikahan kalian, tapi membicarakan perceraian saat ini, terlalu dini. Aku sudah menjadi orang tua, saat kau mengetahui ada bagian dari dirimu yang tumbuh di rahim istrimu, maka saat itu kau akan langsung jatuh cinta pada bayi kalian.”

“Aku tak tau, tapi yah! Kondisi kami sangat rumit. Aku tak menyukainya, dan dia tidak menyukaiku. Tak ada alasan bagi kami untuk benar-benar mendalami makna pernikahan. Kau tak tau saja, bagaimana rasanya menjadi laki-laki yang dibeli 10 miliyar. Serasa menjadi gigolo.”

Bukannya prihatin, Malik malah tertawa cekikan.

Grace bergegas menghampiri pintu, kemudian menghela nafas lega saat melihat siapa yang datang.

“Cepat masuk!” Grace menarik tangan Rudolf, menutup pintu dan menguncinya.

“Kau telat 10 menit dari seharusnya.”

Rudolf memandang Grace datar. Bahkan wanita itu tak menanyakan bagaimana cara dia bisa bisa pulang dengan selamat. Rudolf lupa, wanita itu tak pernah peduli dengannya.

"Anda terlihat cemas."

"Laki-laki itu, dia meneleponku." Grace mengusap wajahnya panik. Bahkan dia terlihat memucat. Dia meremas jari-jarinya sendiri.

"Laki-laki itu, maksud nona...."

"Jonathan, pria gila yang pernah memperkosaku. Dia datang lagi. Memaksaku untuk bertemu dengannya, aku takut. Dia pasti akan mencambukku kembali, dia pasti akan memperkosaku lagi, kau tau? Ada dua belas jahitan di pinggangku, lihat, lihat ini! Masih ada sedikit bekas sampai sekarang." Grace mengangkat gaun tidurnya.

"Nona! Tenanglah!" Rudolf mencengkram ke dua bahu Grace. "Tenanglah!"

"Dia, dia ... Dia laki-laki yang jahat. Aku takut, bagaimana jika dia menemukanku dan mencambukku kembali. Bagaimana jika dia kembali mengikatku dan memukuli wajahku sampai babak belur." Grace menutup wajahnya menahan isakannya.

"Tenanglah, Nona." Rudolf menyentuh bahu yang bergetar itu. Namun di luar dugaan, wanita itu malah menghambur ke pelukannya. Menumpahkan tangisnya di dada Rudolf. Memeluk begitu erat seperti minta perlindungan. Rudolf hanya terpaku, dia tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada masa lalu wanita itu.

Yang bisa dilakukannya hanya menepuk pelan punggung Grace yang bergetar.

14

Cukup lama pelukan itu, Rudolf memberikan bahunya sampai wanita itu benar-benar tenang, sepertinya belum ada keinginan bagi Grace untuk melepaskan laki-laki yang baru saja dibuangnya di jalan tol beberapa saat yang lalu.

"Jonathan, dia lebih menakutkan dari pada malaikat pencabut nyawa bagiku." Grace melanjutkan ucapannya dengan sedikit lebih tenang, tapi lengannya masih setia bergayut pada leher kokoh milik Rudolf. Matanya sudah terbuka dan menatap lurus jendela apartemen yang masih terbuka dan tirainya bergoyang ditiup angin.

"Setelah menghilang begitu lama, sekarang dia kembali."

“Saya pernah mendengar namanya.” Rudolf menanggapi. Grace merenggangkan tubuh mereka, tapi belum menjauh dari laki-laki itu.

Untuk pertama kalinya bagi Rudolf melihat ekspresi yang berbeda dari wanita itu. Mata basah yang pasrah dan ketakutan.

“Dia pernah bekerjasama denganku beberapa kali. Mungkin kau sering bertemu dengannya.”

Grace menatap lurus mata Rudolf, dia bisa melihat bagaimana bola mata biru keabu-abuan milik Rudolf tampak menerawang.

“Apa yang harus aku lakukan jika dia ingin bertemu denganku. Lalu kembali memperkosaku dengan cara yang sadis.”

Rudolf sedikit tersentak dengan kenyataan yang baru saja didengarnya. Jadi itu penyebab nona angkuh itu begitu ketakutan.

“Anda tak harus menemuinya bukan?”

Grace tertawa pahit, sebelah jarinya mampir di kerah baju Rudolf yang tak terkancing dan dasinya yang sudah longgar dari lehernya. Bagi Rudolf, interaksi ini terasa aneh dan tak biasa.

“Jika aku tak menemuinya, maka video malam itu akan tersebar, dan setelah itu aku akan kehilangan segala-galanya.”

“Maksud anda dengan video...,”

“Iya, bajingan itu ternyata merekamnya diam-diam.”

Rudolf diam sambil mundur beberapa langkah memberi jarak pada mereka. Dia merasa tak nyaman saat jari-jari lentik itu bermain di kancing kemejanya.

"Mungkin kita harus memikirkan cara yang tepat untuk mengatasinya."

Grace mengangguk sekilas, setidaknya untuk saat ini dia cukup aman. Rudolf adalah laki-laki yang bisa diandalkan.

"Oh ya, bagaimana kau bisa sampai ke apartemen?" Senyum geli Grace tak bisa disembunyikan dari bibirnya. Seolah-olah yang dilakukannya adalah sebuah permainan yang seru.

"Anda begitu tega pada saya, Nona. Membuang saya di jalan tol seperti membuang anak kucing."

Grace malah tertawa geli.

"Semua itu salahmu."

"Dimana letak kesalahan saya, saya hanya bertanya baik-baik pada nona."

Grace terdiam, benar. Laki-laki itu memang bertanya baik-baik, rasanya tak ada yang salah dari pertanyaan itu. Tapi kenapa dia merasa marah dan sakit hati?

"Tidak semudah itu melepaskan diri dariku, Rudolf. Kau tau bukan? Betapa besarnya uang yang sudah aku berikan padamu?"

Rudolf hanya pasrah saat sifat Grace kembali pada aslinya.

"Begitu penting kah seorang anak bagi nona?"

"Tentu, karena hanya anakku sendiri yang benar-benar aku miliki untuk masa depanku. Jika aku sudah

berumur, aku takkan dipakai lagi di dunia model. Karena banyak gadis muda yang lebih cantik dan berbakat."

Alasan Grace terdengar masuk akal bagi Rudolf. Ternyata wanita itu sudah berfikir jauh ke depan.

"Apa anda tak berniat serius dengan pernikahan?"

"Apa?" Suara Grace terkesan mengejek. "Denganmu? Ha ha ha, yang benar saja."

Rudolf hanya menarik nafas kesal saat wanita itu terang-terangan meremehkannya. Dia tak berfikir yang dimaksudkan di sana adalah dirinya.

"Bukan, bukan dengan saya. Tapi mungkin dengan laki-laki lain yang bisa membuat anda nyaman."

Grace mendekat, berdiri tepat di samping Rudolf dan menghadap ke jendela apartemen, memperhatikan kerlap kerlip lampu Ibu kota dari jendela apartemennya.

"Siapa? Dengan siapa? Setelah hatiku patah, aku tak mungkin jatuh cinta lagi. Hanya satu laki-laki yang benar- benar membuatku jatuh cinta. Dan dia sudah menikah dengan orang lain."

"Mungkin anda hanya perlu membuka hati anda, Nona."

Grace membalikkan badan, kemudian melipat tangannya sambil memandang Rudolf dengan tatapan selidik.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau tak berniat membuka hatimu untuk wanita lain, setua ini kau belum punya kekasih."

"Berbeda dengan saya, saya terikat pekerjaan dengan nona, tak ada waktu bagi saya untuk mengenal perempuan secara dekat. Mungkin setelah perjanjian ini berakhir, saya akan mencari istri yang sesungguhnya."

"Ooh, jadi itu alasannya kau sudah membeli rumah di desa itu?"

"Salah satunya."

"Wanita seperti apa kriteriamu?"

"Tidak muluk-muluk, yang paling penting pintar memasak dan patuh kepada suami."

Grace tertawa, dia melangkah ke depan mendekati Rudolf.

"Apakah ada wanita seperti itu di zaman sekarang? Seharusnya kau mencari wanita yang pandai berdandan."

"Kecantikan itu bukan berasal dari polesan, Nona."

"Omong kosong, aku tak percaya itu."

"Anda memang tak pernah mempercayai orang lain."

Grace tak menanggapi. Dia malah mendekat, kemudian menyisakan jarak setengah jengkal di antara mereka.

"Aku penasaran, wanita seperti apa yang akan jatuh cinta padamu, oke. Untuk wajah dan postur tubuh, kau lumayan, tapi selain itu, hmmm ... Membosankan."

Rudolf tak ikut tertawa, dia menatap Grace lekat. Sadar ditatap begitu, Grace mengangkat bahunya.

"Oke, mungkin itu penilaianku."

"Ngomong-ngomong, bagaimana jika kita tidak berhasil?"

Grace mengerutkan kening.

"Apa maksudmu?"

"Bagaimana jika malam itu tak membuahkan hasil, dan anda tidak berhasil mendapatkan bayi yang anda inginkan."

Wajah Grace langsung menegang serius.

"Aku tak mau lagi melakukannya."

"Apa anda pikir saya mau melakukannya?"

"Hei, kenapa nada suaramu menjadi tinggi?"

"Kita harus memikirkan sampai ke sana, pernikahan ini memiliki tujuan. Tujuannya adalah mendapatkan anak, lalu bagaimana jika malam itu tak berhasil. Bahkan sebagian pasangan baru mendapatkannya setelah beberapa kali melakukannya."

"Kau bisa mengembalikan uangku, dan aku akan mencari laki-laki yang lebih subur." Grace membentak.

"Bagaimana jika anda yang tidak subur, buktinya anda tidak hamil setelah diperkosa laki-laki itu." Rudolf merasa tersinggung saat ini saat disinggung masalah kesuburan, itu sangat melukai harga dirinya yang tak pernah dihargai wanita itu.

"Jangan lancang Rudolf, ingat siapa dirimu! Kau tak punya hak memberi penilaian kepadaku." Grace menjadi emosi dan tersinggung.

"Anda tak punya solusi bukan?" Gantian Rudolf yang tersenyum mengejek.

"Kenapa kau menjadi menyebalkan sekali malam ini? kita hanya perlu menunggu satu bulan lagi."

"Jika tidak?"

"Aku tidak tau," Grace mengusap kepalanya sendiri.

"Anda harus memikirkannya, anda yang menciptakan permainan ini. Anda juga yang harus menentukan bagaimana endingnya. Saya tak ingin selamanya hidup seperti ini."

"Berhenti mendesakku!" Suara Grace semakin meninggi.

Rudolf akhirnya diam. Dia merasa mulai jenuh dengan semua ini. Lelah, sangat lelah.

"Saya berharap anda benar-benar memecat saya. Tapi saya tak mengira anda memperkerjakan saya kembali."

Grace menatap Rudolf nyalang. Tanpa di duga, dia memukuli Rudolf dengan membabi buta. Memukuli apa saja yang dia bisa. Dada, bahu, lengan dan menjambak rambut Rudolf sekuat tenaga.

"Sialan, pengawal sialan, kurang ajar. Kembalikan uangku saat ini juga, kau pikir siapa dirimu, hah? Aku yang memulai dan aku yang berhak mengakhiri, kau hanya perlu patuh dan menurut." Grace masih memukuli dada dan lengan Rudolf, laki laki itu hanya tersentak mundur beberapa langkah, tapi Grace tetap memukulinya.

"Kau pikir kau punya hak apa di sini, kau pengawal, hanya pengawal, kau tak punya hak untuk mengajari dan mendikteku. Sialan kau!" Grace menjerit histeris.

“Hentikan ini, Nona!” Rudolf menangkap ke dua tangan Grace sehingga wanita itu berhenti memukul walaupun masih memberontak melepaskan diri, rambutnya terurai berantakan. Pakaiannya sama kacaunya dengan rambutnya, gaun luar sudah terlepas menyisakan gaun bertali spageti yang juga melorot.

Nafas Grace memburu, matanya berkilat marah. Kemudian, tubuh Grace melemah, lalu wanita itu malah menangis sambil merosot ke lantai dan memeluk lututnya sendiri.

“Aku pasti hamil,” katanya di sela-sela tangisnya. “Jika tidak, kau harus kembalikan semua uangku.”

Rudolf mengusap wajahnya, pilihan yang sulit. Wanita itu juga wanita yang sulit. Rudolf ikut duduk di lantai, melepaskan dasinya dan membuangnya sembarangan.

“Apa anda bahagia, Nona? Dengan selalu menekan saya, apa anda merasa bahagia? Hanya saya yang bertahan di sisi anda sampai detik ini. Saya juga bisa pergi kapan saja jika kesabaran saya menipis, masalah uang, bisa saja saya meminjam pada orang lain dan mengembalikannya pada anda.”

Grace tak menjawab, tapi dia bangkit dan kembali menyerang. Rudolf tak lagi menyerah, dia mengelak sambil meraih pinggang Grace dan membalikkan posisi.

“Lepaskan aku!”

“Saya akan melepaskan anda jika anda sudah tenang.”

"Kau ...,"

"Saya jadi penasaran, bagaimana Raihan bisa mengendalikan anda dulu. Anda sangat kasar dan bar-bar."

"Dia tak sepertimu. Aku tak pernah bertingkah kasar padanya."

"Lalu seperti apa dia? Sehingga bisa menjinakkan macan betina seperti anda." Rudolf tertawa menang.

Grace memberontak, walaupun tangan dan kakinya masih terkunci. Wajah Rudolf yang hanya beberapa sentimeter dari wajahnya, sangat menyebalkan.

"Anda sebenarnya cantik." Rudolf menahan ke dua tangan Grace dengan satu tangan. Sedangkan tangan satu lagi mengelus pipi Grace dengan jari jarinya.

"Jauhkan tanganmu! Sialan!"

"Bibir yang indah, tapi sangat berbisa." Jari Rudolf pindah ke kuncup merekah milik Grace. Entah kenapa keinginan itu sulit di tolak. Tanpa pikir panjang, dia menyatukan mulutnya dengan mulut wanita itu. Tak peduli wanita itu berusaha melepaskan diri dan memberontak hendak menendangnya. Kekuatan kaki kurus itu tak ada artinya sama sekali bagi Rudolf.

15

Rudolf melepaskan wanita itu saat mereka hampir kehabisan nafas. Grace langsung mengisi oksigen ke paru-parunya dengan rakus. Nafasnya tersengal, dengan mata menatap Rudolf yang disertai sinar permusuhan. Sedangkan Rudolf bangkit dengan santai merapikan kemejanya yang kusut karena perlawanan wanita itu. Entah kenapa, dia melakukan hal gila yang tidak direncanakan sama sekali. Semua itu di luar kendali dan kekuasaannya. Akhir-akhir ini dia mulai tak bisa mengontrol emosi jika berkaitan dengan wanita itu, padahal dari dulu Grace sudah memiliki sifat seenaknya padanya. Tapi tidak begitu mengganggunya.

"Apa-apaan kau?" Jerit Grace yang berusaha bangkit sempoyongan, lututnya lemas seakan berubah menjadi jeli. Dia sampai berpegangan ke dinding kamar untuk menjaga ke dua kakinya agar tetap tegak berdiri, jujur saja, energinya terkuras habis karena melakukan perlawanan dan meluapkan emosinya yang tak pernah kunjung berakhir jika bersama pria di depannya..

"Mulut anda perlu diberi pelajaran, Nona. Saya tidak pandai berbicara banyak, jika anda memaki-maki saya, maka saya akan memberikan mulut anda hukuman. Mungkin menutupnya supaya berhenti memaki dan berkata kasar."

"Apa? Dasar kau ...." Grace kembali berniat ingin mengumpat, tapi Grace buru-buru menutup mulutnya saat Rudolf kembali mendekat. Dia terlihat serius.

Entah apa yang membuat pria itu berubah menjadi licik.

"Aku tak terima dengan sikapmu. Kau begitu lancang akhir- akhir ini, mentang-mentang kau juga ikut terkenal, maka jangan besar kepala! Kau tak ada apa-apanya tanpa aku."

"Saya juga tak terima dengan perlakuan anda kepada saya, bahkan anda tak sedikit pun meminta maaf setelah membuang saya di jalan tol seperti karung yang tak berharga. Anda tak pernah memikirkan perasaan orang lain. Apakah kesetiaan saya mendampingi anda selama ini tak ada artinya sedikit pun bagi anda. Setidaknya perlakukan saya seperti manusia. Saya bahkan dilihat orang seperti orang gila."

"Kau pantas mendapatkannya. Aku sudah membayarmu, jangan meminta lebih selain uang, apa lagi berkata seenaknya ingin bercerai padahal tujuanku belum berhasil. Pernikahan ini, akulah yang berkuasa memutuskan kapan kita akan bercerai. Jika kau sudah tak berguna, maka saat itulah aku akan memecat mu. Kau tak usah berfikir aku akan menahanmu." Grace mendesis.

"Kalau begitu, saya akan mengembalikan uang anda dalam waktu dekat. Saya akan kembalikan dalam keadaan utuh. Pegang janji saya, Nona."

"Kau mengancam ku? Ooh, kau menemukan orang yang lebih kaya? Sialan, Kau ...,"

Rudolf meraih leher jenjang itu cepat, Grace bergerak tak siap, leher mendongak dengan bibir terbuka. Rudolf menyisakan jarak sehelai benang di depan bibir wanita itu, tak melakukan apa-apa, hanya menatap tajam mata wanita itu yang refleks menutup mulutnya yang sempat menganga.

"Sepertinya anda menyukainya, Nona. Anda terus saja mengumpat saya. Artinya kita akan mengulanginya lagi. Atau anda mau yang lebih? Hmmm? Atau kita lakukan usaha ke dua?"

"Menjauh dariku! Kau pikir aku menyukainya? Cih!"

Rudolf tersenyum."Anda tak sepenuhnya menolak saya, bahkan anda sempat membalas saya, jangan bertindak seolah-olah anda adalah korban nona."

"Keluar dari kamarku!"

"Baiklah, nona Grace Anastasya." Rudolf mengucapkannya dengan nada datar. Lalu berlalu tanpa menghiraukan wanita itu yang mengamuk seperti orang gila.

Sepeninggal Rudolf, Grace terdiam. Dia menata nafasnya, merebahkan dirinya ke atas ranjang. Benarkah dia membalasnya? Dia mengakui, untuk beberapa saat dia terbuai, ketika Rudolf memperlakukannya lembut dan hati-hati. Ada getaran di sudut hatinya yang malu untuk diakui, semacam perasaan haus yang menginginkan lebih dan menuntaskan rasa ingin tahu. Tapi itu tak benar, laki-laki itu bukanlah laki- laki yang pantas untuk dijadikan tambatan hati, jika dia punya perasaan, setidaknya laki-laki itu harus sekelas dengan Raihan.

"Sialan! Laki-laki sialan. Tapi bagaimana jika dia berhasil mendapatkan uang dan mengembalikan uangku, sedangkan mencari bodyguard sangat sulit. Belum lagi dengan mata-mata media yang selalu jeli melihat ada yang janggal di pernikahanku. Kurang ajar! Sejak menikah denganku, dia menjadi besar kepala."

Grace memukul bantal, lalu memejamkan matanya dan masuk ke dalam mimpi karena kelelahan.

Rudolf melirik Grace yang duduk gelisah di kursi penumpang, sejak pertengkaran semalam, mereka belum bertegur sapa sama sekali. Sesekali dia melihat handphone di tangannya lalu menggigit kukunya

sendiri. Jelas saja wanita itu sedang memikirkan sesuatu yang berat dan sangat mengganggu. Wajahnya agak memucat dan terlihat cemas.

"Berhenti!" perintah wanita itu. Mau tak mau Rudolf menepi.

"Aku butuh kopi, kita sarapan dulu di cafe itu." Gadis itu membuka pintu mobil terlebih dahulu, pagi ini dia memiliki jadwal pemotretan untuk sebuah majalah fashion terkenal di negara ini.

Kondisinya masih sepi, hanya ada dua orang yang duduk secara terpisah sambil membaca koran.

Seorang pelayan datang mendekati mereka dan mencatat apa yang dipesan oleh Rudolf dan Grace.

"Jonathan, dia kembali menerorku. Dia minta bertemu pagi ini, bagaimana menurutmu?" Wanita itu langsung bicara tanpa berbasa-basi.

"Anda tak perlu menemuinya, laki-laki seperti itu sangat berbahaya dan tak bisa dipercaya," jawab Rudolf seadanya, mereka seolah-olah melupakan pertengkaran hebat tadi malam.

"Dia mengancam akan menyebarkan video itu. Bahkan potongan video menjijikkan itu sudah dikirimnya padaku." Suara Grace berubah panik dan lirih. "Jika itu terjadi, semua akan berakhir Rudolf, karirku, pekerjaanku, nama baikku, apa yang harus aku lakukan?" Grace mengusap wajahnya putus asa.

"Bagaimana jika kita lapor polisi?"

"Idemu buruk, itu akan mempercepat video itu tersebar."

Rudolf diam sambil berfikir. Lalu sebuah ide terlintas di benaknya.

"Nona temui saja, saya akan mengawasi nona."

"Dia tak ingin seorang pun menemaniku, dia laki-laki yang licik. Memerasku dengan menggunakan video itu."

Rudolf tak menjawab. Tapi otaknya tak berhenti berfikir. Dia ingat, laki- laki yang bernama Jonathan, memiliki profesi yang sama dengan Grace. Namun banyak skandal membuat namanya redup dan seakan hilang dari dunia model. Yang Rudolf ingat, terlahir kali pria itu diisukan mengonsumsi narkoba dan kepemilikan senjata api secara ilegal. Dia sudah menghilang cukup lama. Dan sekarang kembali membawa kejutan.

Timmy tersenyum menggoda pada Rudolf dan hanya ditanggapi oleh pria itu dengan datar, mereka baru saja mendampingi Grace melakukan pemotretan beberapa jam lamanya.

Seperti biasa, wanita itu tampak memukau dengan apa pun yang dipakainya. Dia memang tercipta untuk simbol kecantikan, kecantikan dan keangkuhan yang sama-sama besar dalam dirinya.

"Hai, kau tampak semakin tampan." Timmy tak segan-segan menampakkan mata berbinar, sedangkan Rudolf yang sudah lama mengenal laki-laki gemulai itu, memilih untuk tidak menanggapi. Dia hanya duduk

sambil melipat tangannya di sofa merah maroon yang berada di ruangan itu.

Timmy berjalan mendekati Grace yang melepas ikatan rambutnya.

"Beb, suami pura-puramu semakin seksi dan tampan."

"Kau mau? Ambil saja! Tapi bermainlah dengan cantik."

Timmy mengerucut bibirnya mendengar jawaban Grace.

"Andaikan dia tertarik padaku, tentu kami sudah menikah dan punya anak."

"What?" Grace membesarkan matanya, suara mereka sangat pelan, tapi cukup berisik. "Kau pikir anak dibuat dari adonan donat?" Grace tertawa mengejek.

"Kau kasar, Beb, buktinya kau belum berhasil mendapatkan anak. Walaupun sudah memposisikan menjadi orang yang lurus."

"Jangan mulai lagi!"

"Sebaiknya jangan buru-buru punya anak, Beb! Karena hanya akan membuat kau pensiun lebih cepat."

"Ya ya ya, dan aku tak lagi menjadi mesin pencetak uangmu, begitu, kan?"

"Beb!" Timmy memberikan peringatan."Ada apa denganmu? Kau lagi PMS?"

Grace hanya berdecak kesal, lalu dia berdiri melepas sepatunya, namun gerakannya yang tidak hati-hati malah menyenggol tiang rak besar yang berisi baju-

baju yang baru saja dipakainya, rak itu tiba-tiba ambruk. Grace memejamkan matanya, bersiap menyambut besi itu di tubuhnya, sedangkan Timmy menjerit.

Beberapa detik menunggu, dia tak merasakan apa-apa, hanya ada aroma maskulin yang membuatnya mendongak.

Darah! Grace melihat darah mengucur dari kepala bagian depan milik Rudolf berdekatan dengan keningnya. Sedangkan satu tangan menahan satu tiang besi yang juga bersiap untuk ambruk.

"Cepat mundur, Nona."

Grace hanya mengangguk cepat sambil mengambil langkah. Sedangkan Rudolf berjuang mendorong dan menyingkirkan tiang rak yang terbuat dari besi itu.

16

Rudolf tak begitu peduli dengan darah segar yang mengucur cukup banyak melewati kening dan hidungnya. Setelah tiang besi itu berhasil diamankan, seorang wanita yang baru datang bernama Bella membantu mengangkat baju-baju yang berserakan di lantai dan dibantu oleh Timmy.

"Ya ampun, lukamu cukup parah," ujar wanita yang bekerja sebagai penata busana itu dengan wajah khawatir, Timmy yang tadi ikut terpekik sudah muncul kembali dengan kotak P3K di tangannya. Bella buru-buru mengambil kotak itu dan mendekat pada Rudolf.

"Luka anda harus diobati, kita lakukan pertolongan pertama dulu. Mudah-mudahan tak butuh jahitan."

Rudolf menurut sambil mengusap darah dengan sapu tangannya. Sedangkan Grace hanya melongo melihat Bella yang lebih panik dari siapa pun. Dia mendecih melihat Rudolf menurut dan duduk di sofa merah maroon itu. Menurutnya tindakan Rudolf terlalu berlebihan.

Bella akhirnya menyadari keadaan, lalu memandang Grace tidak enak.

"Ups! Sorry Grace ...." Bella buru-buru menyodorkan kotak P3K yang sudah terbuka itu pada Grace yang ditanggapi Grace dengan bingung.

"Ayolah, Beb! Dia terluka karena menyelamatkanmu, jika dia tak datang lebih cepat, maka kepalamu yang bocor."

"What? Kamu menyumpahiku?"

"Anggap aja begitu, nih! Sana obatin! Ayo Bell, kita keluar dulu." Timmy menarik tangan Bella dengan paksa, gadis cantik itu terpaksa menurut. Timmy hanya menjalankan perannya, agar hubungan dingin sepasang suami istri itu tak dicurigai oleh Bella.

Grace mendekat, sedangkan Rudolf hanya menatap datar dan fokus menekan lukanya agar tak lagi mengeluarkan darah.

Sejenak Grace membasahi kerongkongannya yang kering. Dia merasa bersalah, tapi bibirnya enggan untuk berterimakasih. Terlebih lagi dia merasa kesal dengan tingkah sok perhatian Bella barusan.

"Berbaringlah! Kau terlalu tinggi, lukamu harus dibersihkan." Grace mengatur nada suaranya seakan

tak menunjukkan sikap peduli. Rudolf menurut, dia tetap menekan lukanya, darahnya mulai berhenti.

Grace mencelupkan handuk ke dalam wadah yang sudah di isi air itu, memerasnya sedikit.

"Singkirkan tanganmu!"

Rudolf menurut, menyingkirkan tangannya dan membiarkan menjuntai di sisi tubuhnya. Matanya terpejam.

Grace mengangkat handuk basah itu, mengamati luka itu sejenak, tidak terlalu dalam tapi cukup panjang. Walau agak ngeri, Grace mencoba mengusap sekeliling luka itu. Tapi baru beberapa detik handuk basah itu mendarat, Rudolf mendesis sambil menyingkirkan tangan Grace.

"Anda berniat membunuh saya?" Rudolf membuka matanya.

"Ah, oh maaf! Aku tak sengaja."

"Lakukan dengan pelan, Nona!" Rudolf kembali memperbaiki posisi berbaringnya. Grace mengusap sekeliling luka itu dengan kapas yang sudah dibasahi alkohol, kemudian menutup luka itu dengan kain kasa dan diberi obat antiseptik terlebih dahulu. Ringisan pelan keluar dari bibir Rudolf.

Kemudian Grace mencelupkan kembali handuk kecil itu, ada bekas darah yang harus dibersihkan di wajah Rudolf, kening, hidung dan di dekat bibir.

Grace mengamati Rudolf yang masih memejamkan matanya. Sejenak dia menilai wajah tegas itu, ada sisi manja yang belum pernah terlihat selama ini.

Bagaimana laki-laki itu mengerang pelan menahan sakit.

Grace juga baru menyadari ada tahi lalat kecil di pelipis pria itu. Dan terakhir, bibir pink gelap yang penuh dan agak tebal. Sejenak, Grace merasa ada dentuman di dadanya, saat mengingat benda kenyal itu sudah beberapa kali singgah di bibirnya. Ada desir tak biasa, saat benda kenyal itu sedikit terbuka saat Rudolf menahan desisannya.

Grace tak sadar, pemilik bibir itu sudah membuka matanya dan memandangnya tenang. Dia juga terpaku, wajah Grace terlihat merona dan gugup. Tangannya masih memegang handuk basah, tapi dia tak menunjukkan pergerakan apa pun.

"Nona?"

"Ha?" Grace langsung bangkit, dia merasa malu terperogok.

"Terimakasih." Rudolf tersenyum tipis. Sedangkan Grace belum berhasil menguasai diri. Dia hanya diam sambil merapikan isi kotak P3K di tangannya.

Rasanya Grace kehilangan kendali diri untuk sesaat dan hal itu membuat dia tak mengerti kenapa.

Seorang pria tengah duduk menghisap rokoknya sambil memandang seraut wajah yang berada dalam sampul majalah di tangannya. Ada kelicikan di senyuman itu, sebuah rencana besar yang akan membuat semuanya berubah.

Jonathan, pria itu adalah Jonathan yang memutuskan kembali ke Indonesia setelah menghabiskan beberapa tahun di Amerika.

"Graceku yang cantik...." Suara penuh pemujaan terdengar dari pemilik tubuh tinggi jangkung itu. Dia mengelus semua bagian wajah Grace yang memenuhi sampul majalah fashion terkemuka di Asia.

"Sayang, kenapa kau terlalu angkuh untuk sekedar bermain-main sejenak denganku," ujar laki-laki itu kemudian tertawa licik.

Setelah meletakkan majalah itu, Jonathan kemudian mengambil handphonenya, senyum licik itu tak pernah lepas dari bibirnya.

Grace baru saja selesai mandi saat handphonenya berbunyi nyaring. Dia dan Rudolf sampai di apartemen jam sebelas malam. Grace mengerutkan keningnya saat melihat nomor tak dikenal tertera di sana.

"Hallo?"

"Hallo sayang," jawaban itu disertai dengan kekehan kecil.

Grace menjauhkan handphone itu sejenak sambil meraba jantungnya yang berdetak kencang.

"Apa maumu, Jonathan?"

"*Kau tau pasti apa yang aku inginkan Grace."*

"Berhentilah mengangguku!"

"*Oho, begitukah sikapmu terhadap laki-laki pertamamu sayang?"* Dia terkekeh kembali, bahkan lebih keras.

"Aku tak punya urusan lagi denganmu."

"*Kita belum berakhir sayang. Malam itu malam yang sangat berkesan, maafkan aku yang tak menghubungimu setelah itu karena polisi sialan menangkapku sehari setelahnya.*"

"Kau pikir aku tersanjung?"

"*Oh Graceku yang galak. Aku semakin merindukanmu.*" Jonathan kembali tertawa senang.

"Aku bisa saja melaporkanmu ke pihak kepolisian karena menerorku."

"*Polisi ya? Ha ha ha, saat itu terjadi, saat itu pula kau akan kehilangan pekerjaanmu cantik.*"

Grace mencoba menenangkan diri, menampakkan rasa cemas dan takut hanya akan membuat laki-laki itu semakin kuat menekannya.

"Jangan mengancamku!"

"*Kalau begitu bekerja samalah sayang. Aku hanya ingin bertemu.*"

"Itu takkan terjadi."

"*Besok malam di hotel itu, hotel dimana .....*"

Bep! Grace langsung mematikan handphonenya sehingga dia tak mendengar apa yang pria itu katakan.

Grace meminum air putih sampai tandas, dia merasa lututnya gemetar. Jantungnya memompa dengan cepat seiring dengan keringat dingin yang mulai keluar dari pori-porinya.

"Apa yang harus aku lakukan?" Grace berjalan mondar-mandir sambil mengusap rambutnya. Dia tak mungkin kembali mendatangi hotel itu, menemui

Jonathan sama saja mengantarkan nyawanya sendiri. Laki-laki itu pasti tidak hanya berniat mengobrol. Dia tau pasti Jonathan adalah laki-laki yang culas dan banyak akal.

Akan tetapi tidak menemuinya juga sangat berbahaya, Jonathan tidak pernah bermain-main dengan ancamannya.

Grace akhirnya keluar dari kamarnya menerobos sebuah ruangan yang bisanya tak pernah dimasukinya. Kamar Rudolf.

Rudolf ternyata sedang berdiri di depan balkon dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap dan aroma harum. Rudolf sempat kaget dengan kemunculan Grace yang tiba tiba.

"Nona?"

Grace tak menjawab, dia malah menarik tangan Rudolf untuk duduk bersamanya di sofa single di kamar itu.

Kegelisahan Grace ditangkap oleh Rudolf, wanita itu tak biasanya mencarinya selarut ini, bahkan dia terlihat belum menyisir rambutnya yang masih basah. Belum lagi jubah mandi yang masih melekat di tubuhnya. Artinya ada hal yang sangat penting yang ingin disampaikan wanita itu.

"Pria gila itu, memaksaku menemuinya besok malam, aku harus bagaimana?" Grace meremas tangannya sendiri.

Rudolf tak langsung menjawab, Rudolf berfikir, tak ada cara lain selain menemui pria itu, mereka hanya perlu memasang taktik.

"Nona temui saja!"

"Kau gila! Dia punya maksud untuk menemuiku bukan untuk bercerita atau berdiskusi. Dia pria kejam yang ingin memperkosaku kembali. Apa kau paham?"

"Itu takkan terjadi, saya akan mengawasi nona dari jarak dekat."

"Bagaimana jika dia memiliki strategi yang membuatku terperangkap, aku takut."

"Tenang, walaupun saya adalah pengawal anda, tapi pada dasarnya saya juga seorang suami bagi anda. Wajib bagi saya untuk melindungi kehormatan anda dengan nyawa saya."

Ucapan itu tak mengandung rayuan, malah diucapkan dengan datar, tapi Grace kembali merasa ada debaran hangat di dadanya, dia merasa tersanjung. Perasaan ini pernah dirasakannya, tapi sudah lama sekali.

Sejenak Grace menyelami mata biru keabu-abuan milik Rudolf, laki-laki itu sungguh-sungguh. Entah kenapa, dia tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk laki-laki itu. Paling tidak, sedikit bebannya mulai berkurang setelah bertemu dengan Rudolf malam ini.

"Terimakasih," lirihnya di dekat telinga Rudolf. Grace memejamkan matanya. Ada kenyamanan dan rasa aman saat berada di dekapan hangat laki-laki itu.

17

Grace merenggangkan badannya dari kenyamanan pelukan Rudolf, mencoba menyelam ke mata laki-laki yang memiliki jabatan sebagai suami sekaligus bodyguardnya. Hanya kebingungan dan tanda tanya yang tak terucap tergambar dari bola mata biru keabu-abuan itu. Sejenak Grace merasa kecewa, apa dirinya saja yang terlalu berlebihan dan membawa perasaan. Karena setelah diamati, laki-laki itu tak membalas pelukannya, dia tak juga menolak, tapi lebih tepat dikatakan bingung.

"Apa kau memang begini?"

Grace mencoba menggali isi hati Rudolf. Sejenak kening laki-laki itu berkerut.

"Saya tak mengerti."

Grace mengambil nafas sejenak, lalu mencoba menyentuh dadanya. Kinerja jantung yang tak biasa, untuk menuntaskan rasa penasarannya, Grace melabuhkan telapak tangannya pada dada liat berotot milik Rudofl.

Grace kembali merasa hatinya kecewa, detak itu terasa normal, biasa saja, malah dikatakan tak ada bedanya. Berbeda dengannya yang seperti selesai mengangkat beban berat.

Grace tersenyum pahit. Lalu menjauh dari laki-laki itu. Dia dengan sengaja membelakangi Rudolf dan menyembunyikan wajah sendu miliknya.

"Kamar yang rapi," puji Grace mengalihkan topik, berharap sedikit perlakuan manis pada Rudolf hanya akan membuatnya semakin memalukan. Bahkan dia sempat berharap, ketika mendekatkan wajah mereka, setidaknya ada ciuman kecil didapatkannya. Tapi apa daya, Rudolf malah memandangnya tak mengerti.

"Ini lebih tepat dikatakan kosong, Nona. Tak ada barang yang berarti di sini."

"Ya," sahut Grace singkat. Biasanya dia selalu mempunyai banyak kosa kata untuk laki-laki itu. Tapi saat ini semuanya terasa canggung.

"Baiklah! Persiapkan dirimu untuk besok, kita tidak tau jebakan apa yang akan dipersiapkan oleh Jonathan, bisa saja rencana kita ketahuan dan itu tidak baik untuk kita."

"Jangan khawatir, Nona. Kita akan menyusun langkah dengan hati-hati."

"Baik." Grace mendesah pelan. Lalu keluar dari kamar itu menuju kamarnya sendiri.

Di dalam kamarnya, Grace mencoba mencerna apa yang baru saja dirasakannya. Mungkin, ini hanya perasaan tersanjung, saat Rudolf berjanji akan melindunginya dengan nyawanya. Tapi ini bukanlah janji pertama laki-laki itu, sebagai seorang Bodyguard tentu saja itu mesti dia lakukan. Tapi kenapa dia merasa berbeda saat laki-laki itu memberi alasan akan melindunginya karena dia adalah suaminya?

Grace meraih foto Raihan yang masih setia terpajang di atas meja di samping tempat tidurnya. Mengusap wajah tampan yang rambutnya gondrong itu. Foto itu diambil saat mereka sama-sama kuliah di luar negri.

Pertengkaran masa lalu kembali terngiang di telinga Grace.

"Kenapa kau terlalu kolot, di luar negri ini biasa terjadi, kita berpacaran sudah lebih dari empat tahun, kita bukan lagi anak di bawah umur, Rai...." Grace meradang, ini adalah tema yang sama, bahkan dia sudah mempersiapkan diri dengan berpakaian minim dan sebotol anggur untuk melakukan pengalaman pertama itu. Tapi apa yang terjadi, Raihan malah merusak semuanya.

"Aku mencintaimu, sangat. Sampai sampai aku menyusulmu dan kuliah di universitas yang sama denganmu. Tapi kita tetap saja orang timur, aku memang bukan laki laki baik, tapi berhubungan suami istri sebelum menikah tidak ada dalam hidupku. Kalau kau memang tidak sabar,

ayo kita menikah! Sekarang juga aku akan menikahimu walaupun belum ada restu dari orang tuaku." Raihan menggapai lengan Grace tapi wanita itu menampiknya dengan kasar.

"Menikah? Aku sedang berada dipuncak karirku saat ini, aku tak mau apa yang aku rintis menjadi berantakan karena status istri yang aku sandang."

"Lalu apa solusinya? Atau untuk sementara kita tidak usah bertemu dulu."

"Kau jahat Rai, prinsipmu tak tergoyahkan."

"Aku mencintaimu, sangat. Tapi untuk saat ini aku hanya bisa memberikan ini." Raihan memeluk Grace erat, sambil mengecup pipi wanita itu yang sudah basah.

"Pergi!" Grace menolak. Membuat Raihan hanya terdorong dengan wajah kalut.

"Jika kau tak mau, aku akan melakukan sendiri. Jangan salahkan aku."

"Apa maksudmu? Jangan gila Grace."

"Kau yang membuatku gila."

"Jika kau macam macam aku takkan memaafkanmu." Raihan berubah geram, dia pergi dan membanting pintu masuk apartemen wanita itu.

Sehari setelah pertengkaran itu, dia menemui Jonathan dan membuat semua menjadi kacau. Raihan menepati janjinya, Tidak akan memaafkan Grace.

Seharusnya dia dulu mendengarkan Raihan, seharusnya dia tak berbuat gila. Dia tau pasti, hanya Raihan satu satunya orang yang tulus mencintainya. Saat dia terpuruk, laki- laki itu selalu memberikan

semangat padanya. Tapi nasi sudah menjadi bubur, sekali lagi, Raihan bukan miliknya lagi.

Grace meraih bingkai foto itu dan menyimpannya di dalam laci. Hidupnya, tak pernah bahagia setelah kepergian laki-laki itu. Dia bagaikan ilalang yang tumbuh di Padang gersang. Berusaha untuk hidup, walaupun hampir mati.

Sehari ini, Grace menjalani pekerjaannya seperti biasa, hanya saja dia tak banyak bicara. Dia lebih banyak mengunci mulut dan berbicara sekedarnya.

Rudolf melirik wanita itu, saat ini mereka tengah berkendara menuju lokasi pemotretan.

"Apa anda sakit, Nona?"

Grace terbangun dari lamunannya. Dia memandang Rudolf sekilas. Lalu kembali menatap ke luar melalui kaca jendela mobil yang tertutup.

"Tidak. Kenapa?"

"Anda tampak berbeda hari ini."

"Aku lelah bertengkar denganmu."

"Hmm, maksud saya bukan seperti itu."

"Sebaiknya kita berhenti bermusuhan. Hidupku sudah sangat rumit."

"Saya tak merasa anda memusuhi saya. Kalau sifat galak, dari dulu anda memang sudah seperti itu. Jadi kalau anda mendiamkan saya, semua malah jadi aneh."

"Sekarang giliranmu yang berubah cerewet."

Rudolf mengatupkan mulutnya.

"Jam delapan malam, Jonathan menungguku di restaurant hotel."

"Anda tak perlu khawatir. Kita berjalan sesuai rencana. Anda harus bisa menghadapinya dengan tenang. Karena laki-laki seperti itu akan menunjukkan sifat kuasanya jika lawan terlihat lemah."

"Kau benar."

"Sepertinya anda harus istirahat sejenak, Nona. Anda terlihat kelelahan."

"Setelah masalah ini selesai, kau bisa libur beberapa hari. Aku juga butuh waktu untuk menyendiri beberapa saat."

Mendengar kata libur, wajah Rudolf langsung berbinar. Seumur hidup, baru kali ini Grace begitu murah hati.

"Benarkah?"

Grace mengangguk tanpa melihat ke arah Rudolf.

"Wah, saya sangat berterima kasih. Rumah baru dan lahan saya belum sempat di tanami."

Rudolf begitu semangat. Sedangkan Grace hanya tersenyum pahit.

"Apa rencanamu dengan lahan itu."

"Saya ingin berkebun."

"Aku tak mengerti, kenapa kau malah berambisi sesederhana itu, padahal banyak petani yang mau menukar pekerjaannya seperti pekerjaanmu. Memakai jas mahal dan tidak menyentuh tanah."

"Benar. Tapi kebahagiaan tak selalu bersangkutan dengan uang dan jabatan, Nona. Saya sudah

menghabiskan waktu dan umur saya untuk bekerja tanpa henti, jika saja kontrak saya dengan nona sudah selesai, mungkin saya akan hidup sebagai orang biasa."

Begitu santai, tanpa beban, bahkan terkesan semangat, itulah yang didengar Grace dari laki laki itu. Berbeda dengannya, seperti ada biji salak yang menyangkut di tenggorokannya. Hatinya merasa sakit.

"Apa kau sudah mendapatkan pinjaman?" Grace memancing.

"Saya belum menemui teman saya, kita selesaikan masalah Jonathan terlebih dahulu, setelah semua selesai baru kita bicarakan bagaimana kedepannya."

Grace menunduk. "Begitu bahagianya dirimu saat itu tiba, karena kau tak lagi di bawah tekananku."

"Bukan bahagia, Nona. Tapi saya juga perlu memiliki masa depan. Saya juga butuh waktu untuk hidup saya. Seperti kata nona, saya sudah cukup tua." Rudolf berusaha bercanda.

Akan tetapi, Grace merasa kalimat itu sebagai ejekan.

"Hentikan mobilnya."

"Ada apa nona?" Rudolf khawatir jika dia diturunkan lagi di tengah jalan.

"Pindah!"

"Pindah?"

"Pindah ke samping. Aku yang akan mengemudi."

Rudolf hanya menurut tapi penuh keheranan. Tapi heran tak berlangsung lama, heran berganti kaget, wanita itu mengemudikan mobil seperti orang gila.

18

Pria yang berdiri di pojok itu hanya bisa mengamati dua orang yang tengah berdebat. Memperdebatkan dirinya tanpa merasa risih dan hormat. Terlebih wanita cantik yang sudah siap di depan kamera dengan dress yang melekat sempurna di tubuhnya.

"Yang benar saja, Alexander Tidak datang. Aku tak mungkin melanjutkan sesi foto ini." Wanita cantik itu melirik sinis pada laki-laki muda yang sudah siap dengan penampilannya.

Sang lawan bicara, yang merupakan fotografer hari ini, mencoba memberi alasan.

"Ini tak bisa ditunda Grace. Fotomu harus sudah berada di sampul majalah besok pagi. Menunggu Alex sangat tidak

mungkin. Laki-laki itu mendapatkan kecelakaan, dan tidak tau pasti kapan bisa pulih."

Wanita yang ternyata Grace mengusap keningnya.

"Aku tak biasa bekerja sama dengan model amatir. Kau tau sepak terjangku selama ini, memasangkan orang baru denganku hanya akan membuat pamorku menjadi turun." Grace membalas sengit

"Aku tak punya pilihan lain, dia memang baru lolos audisi, tapi dia cukup tampan."

"Ya ampun, dia masih baru dan tak punya pengalaman. Kau mau aku memandunya seperti emak yang menyuapi anaknya?"

"Grace, kau hanya belum mencoba. Jonathan tidak kalah tampan dan seksi dibanding Alex."

Grace akhirnya menyerah,

"Aku hanya punya waktu dua puluh menit di tempat ini, jika anak itu tak bisa diajak kerja sama, batalkan saja kontraknya," ujar Grace ketus.

Laki-laki yang di pojok ruangan itu adalah Jonathan, dia sudah Lama merangkai mimpi untuk bisa menjadi model. Sebuah anugrah baginya saat setelah gagal puluhan kali pada akhirnya dia lolos audisi. Tapi, pada hari ini dia mengetahui, bahwa menjadi terkenal itu tidak mudah. Wanita itu, yang wajahnya wara wiri di televisi, bahkan merendahkannya tanpa memberinya kesempatan.

Sepanjang pemotretan, Jonathan melakukan yang terbaik, walaupun beberapa kali pemotretan ada adegan yang tidak pas. Tentu saja dia grogi, wanita di dekatnya itu adalah model papan atas. Sepanjang pemotretan, Grace tak berhenti

mendengus dan menunjukkan wajah kesal pada Jonathan. Hingga sebuah kalimat yang menyakiti hati laki-laki itu terlontar dan menjadi Boomerang bagi Grace dimasa depan.

"Siapa tim audisi yang meloloskan orang sepertimu, kau model yang payah. Aku tak mau namaku menjadi tercoreng karenamu. Pegang pinggangku! Kau pikir kita sedang bermain main? Aku tak punya waktu mengarahkan model amatir sepertimu."

Pedih! Itu yang Jonathan rasakan. Begitu jatuh harga dirinya saat itu, ucapan pedas dan tanpa perasaan.

Mulai detik itu, Jonathan menumpuk kebencian di hatinya untuk Grace.

Takdir berpihak padanya, karena bekerja sama dengan Grace, namanya menjadi terkenal, dia mendapatkan banyak tawaran. Semakin terkenal dia, semakin menggebu niatnya untuk menghancurkan wanita sombong itu. Menggunakan dalih persahabatan, lalu ketika Grace percaya padanya, dia menghancurkan wanita itu sampai tak bersisa.

Grace melipat tangannya di depan dada, mengangkat dagunya. Padahal hatinya sangat cemas menghadapi Jonathan yang begitu santai.

"Oh sayang, berhentilah menampakkan sikap permusuhan denganku. Aku mengundangmu ke sini bukan untuk bertengkar, aku ingin melepas rinduku sayang." Jonathan tersenyum tenang, dalam hatinya dia mengakui, wanita ini semakin cantik dan dewasa.

“Aku tak perlu basa basimu, langsung saja. Aku tak punya waktu banyak untuk meladeni rayuan konyolmu itu.”

Mendengar bentakan Grace, Jonathan malah semakin santai. Dia bersandar tanpa melepaskan tatapan dari wajah ketus milik Grace. Bahkan dia sempat merilekskan ototnya sejenak.

“Oh ya, selamat atas pernikahanmu. Aku tak menyangka kau akan menikahi laki-laki berwajah datar itu, aku batu tau, seleramu rendah juga Grace.”

“Aku tak butuh basa-basi.”

“Ho ho ho, kau sudah tidak sabar?” goda Jonathan. “Padahal aku ingin kita bernostalgia dulu sebelum melepas rindu di kamar yang sudah aku pesan.”

Grace mencengkram lututnya sendiri. Tapi dia harus menguasai dirinya. Ekor matanya melirik sekilas Rudolf yang hanya dipisahkan dua meja darinya, berpura pura menjadi tamu hotel yang sedang makan siang.

“Jo, bisakah kita hentikan ini? Aku tak punya urusan lagi denganmu, aku sudah menikah. Kau mengerti kan?” Grace mencoba bernegosiasi.

“Aku tak menganggumu, Sayang. Aku hanya ingin melepaskan rindu. Apa aku salah? Aku tak bisa melupakanmu begitu saja.” Mata Jonathan berubah gelap dan berkilat.

“Jo...,”

"Ayo kita bicara di dalam." Jonathan bangkit lalu tanpa diduga meraih siku Grace. Wanita itu berubah panik. Terlebih lagi, Rudolf menghilang begitu saja.

"Jo, aku tak punya waktu."

"Oh sayang, asalkan kau tau. Aku membawa video kita itu saat ini. Kau mau video itu disebarkan pagi ini juga?"

Grace memucat. Seperti kerbau dicucuk hidungnya, dia mengikuti langkah Jonathan sambil menyeret kakinya. Dia menyumpahi Rudolf yang tak ada disaat dia dibutuhkan.

Jonathan bersiul menang, sambil membuka kunci pintu dengan kartu di tangannya. Grace merasa jantungnya akan meledak, kamar ini, adalah kamar yang sama dengan beberapa tahun yang lalu.

"Ayolah sayang! Kau terlalu mengulur waktu. Aku sudah tak sabar lagi."

Grace semakin pucat. Andaikan bisa, dia lebih memilih mati saat ini. Sesekali dia menoleh berharap Rudolf datang menyelamatkannya, tapi laki- laki yang katanya menjamin keselamatannya dengan nyawanya itu sama sekali belum menampakkan batang hidungnya.

Apalah daya, Grace tak mampu berkata apa-apa saat pintu kamar ditutup kembali oleh Jonathan.

Laki-laki itu mendekati Grace yang tak lagi bisa menahan tubuhnya yang gemetar. Memeluk Grace yang membeku sambil tertawa licik.

"Aroma yang masih sama. Aroma ini yang selalu ku ingat, Grace."

Grace menolak halus, berusaha menetralkan jantungnya.

"Jo, kau lupa? Aku sudah menikah." Grace mengangkat jemarinya. Menunjukkan cincin itu untuk mengulur waktu.

Jonathan tak terpengaruh.

"Memangnya kenapa kalau kau sudah menikah, aku yakin, kalian tidak serius, dia bukan seleramu sayang. Aku tau betul siapa dirimu dan betapa pemilihnya kamu. Aku beruntung memilikimu untuk pertama kalinya."

Grace menelan air ludahnya susah payah. Dia memucat, saat dengan santai Jonathan mengeluarkan sebuah benda dari balik jas formalnya. Pisau.

"Kita akan mencoba benda ini selama kita bercinta."

Grace mengutuk Rudolf, laki-laki itu tak ada di saat dibutuhkan. Ini kah akhir hidupnya?

"Tolong singkirkan benda itu, Tuan! Tidak ada buah yang akan kau kupas di kamar ini."

Ke dua orang itu, baik Grace dan Jonathan menoleh pada asal suara. Grace tersenyum lega. Entah dari mana asalnya, orang yang disumpahinya dari tadi sudah duduk dengan tenang di atas ranjang kamar.

"Wow, pengawal setia Grace datang." Jonathan mengejek. Sedangkan Grace berjalan mendekati Rudolf dan bersembunyi di balik bahu laki-laki itu.

Rudolf tampak tenang. Dia melangkah menatap lurus Jonathan yang sama tinggi dengannya.

"Anda tak sopan tuan, membawa istri orang masuk ke dalam kamar hotel."

Jonathan tertawa kencang, bahkan menampakkan gerahamnya. Dia menunjuk Rudolf dengan tangan kirinya.

"Kau? Ha ha ha, jangan terlalu menghayati peran. Kita tau pasti siapa wanita ini, baginya kau tak layak bahkan hanya untuk kain lap."

Bukannya marah, Rudolf malah tenang. Sementara Grace merasa benci dengan hinaan itu.

"Pengawal! Aku rasa kau tak perlu ikut campur. Kami hanya bernostalgia. Melepas rindu yang sudah lama terpendam. Kau tak perlu khawatir, hanya satu malam. Setelah itu, kau bisa memakainya sampai kau puas."

Rudolf tersenyum. Bugh! Tawa Jonathan berhenti seiring dengan terpelantingnya pria itu setelah mendapat tinju dari Rudolf. Hidungnya mengucurkan darah.

"Cih!" Jonathan meludahkan darah kental dari mulutnya. Dia tetap mempertahankan tawanya, sementara Rudolf masih bersikap tenang.

"Anda belum lulus dalam etika berbicara, Tuan."

"Kurang ajar!" Jonathan bangkit, menyerang Rudolf dengan pisau di tangannya. Grace memekik, tapi dalam sekali pukulan, Jonathan kembali terpelanting ke sudut kamar.

"Anda masih punya waktu untuk pergi, Tuan!"

"Kurang ajar. Kau tak sepatutnya menyerangku, kita berada di posisi yang sama. Wanita yang kau bela tak lebih berharga dari seorang pelacur. Ha ha ha, dia bahkan menyerahkan dirinya padaku tanpa dibayar sepeser pun. Ha ha ha."

Bugh! Sebuah tendangan kembali mendarat di perut Jonathan. Jonathan murka, saat pisau di tangannya terlempar jauh dari posisinya berdiri. Jonatan kembali bangkit, mencoba mengeluarkan pukulan menyerang Rudolf, tapi laki- laki itu bahkan tak bergeser dari posisi berdirinya sedikitpun.

"Baiklah! Kau menang." Jonathan masih tertawa, sementara wajahnya sudah babak belur.

Rudolf menatap datar, kemudian menarik tangan Grace untuk keluar dari kamar itu. Dia takkan menyerang orang yang sudah mengaku kalah.

"Ayo!"

Grace menurut, sesaat dia menoleh melihat Jonathan yang menatap benci padanya.

Baru saja pintu dibuka, Rudolf melihat bayangan Jonathan yang mengeluarkan pistol dan menarik pelatuk mengarah pada Grace. Tapi sebelum itu terjadi, Rudolf mengangkat pinggang Grace dan memutar tubuh wanita itu.

Dor! Tembakan itu menembus punggung Rudolf dan serentak dengan jeritan Grace. Sementara Jonathan menggunakan kesempatan untuk melarikan diri dengan melompat dari jendela hotel.

Rudolf roboh, bahkan Grace tak mampu menahan tubuh itu yang merosot ke lantai dengan darah yang mengucur deras. Wanita itu menjerit minta tolong.

"Tolooong! Siapa saja, tolong aku!"

Grace menangis, menepuk pipi Rudulf yang meringis menahan sakit.

"Bertahanlah! Aku mohon." Grace berusaha membuat Rudolf agar tetap sadar.

"Sialan, mana petugas hotel. Toloong!" Grace kembali menjerit.

Orang mulai datang berkerumun, kebanyakan adalah tamu hotel.

"Ya Tuhan! Jangan tutup matamu! Tetaplah sadar, sial. Aku takkan memaafkanmu jika kau mati, kau belum membayar uangku, kau belum berhasil membuatku hamil. Jangan kau harap kau bisa mati begitu saja. Sial! Buka matamu!" Grace menjerit. Rudolf diam saja dengan mata sayu, sementara darah terus saja merembes deras membasahi lantai bahkan rambutnya.

Polisi datang dan beberapa petugas medis. Mengangkat tubuh Rudolf.

Grace terisak. Iya, laki-laki menepati janjinya tanpa banyak bicara. Dia mengorbankan nyawanya sendiri demi keselamatan Grace.

19

Grace mondar-mandir di luar ruangan operasi. Suasana hatinya saat ini begitu kalut. Sudah dua jam, dokter belum keluar menyampaikan kabar berkaitan dengan kondisi Rudolf.

Yang Grace ingat, laki-laki itu kehilangan darah cukup banyak, sedikit saja mereka terlambat, nyawa Rudolf tak akan selamat.

Semua terjadi begitu saja, pertemuan itu, tembakan dan rubuhnya Rudolf karena menyelamatkan nyawanya. Semua itu tak pernah diprediksikan sama sekali. Jika saja laki-laki itu tidak membalikkan posisi, maka Grace lah yang akan berada di ruang operasi malam ini. Laki-laki itu berbuat tak terduga,

menjadikan punggungan sebagai santapan peluru demi melindunginya.

Beberapa menit kemudian, Timmy datang dengan beberapa orang di belakangnya, laki-laki itu memeluk Grace dan mengungkapkan rasa khawatirnya.

"Beb, maaf aku baru datang. Dia pasti akan baik-baik saja. Polisi sudah bekerja dengan pihak hotel dengan memeriksa CCTV untuk menangkap Jonathan. Besok pagi, polisi juga akan melakukan investigasi denganmu."

Grace tak mampu menahan air matanya, bajingan itu harus tertangkap, dia lebih jahat dari apa yang dibayangkan.

"Kau tenang saja, Beb!" Timmy mengusap baju Grace, dia gelisah dan putus asa. Sedikit motivasi dari Timmy membuat dia mencoba menenangkan diri.

"Dia kehilangan banyak darah, apa dia akan baik-baik saja? Tidak akan terjadi sesuatu padanya, kan? Aku tidak ingin dia mati. Aku berhutang nyawa padanya, oh ... Andaikan aku tak menemui bajingan itu malam ini, tentu Rudolf akan baik-baik saja." Grace merosot menutup wajahnya menyembunyikan kelemahannya di depan Timmy.

Timmy ikut duduk di samping wanita itu, mendekap bahu Grace.

"Rudolf tidak segampang itu akan mati, kita hanya perlu berdoa, semoga selamat. Kau harus yakin, dia pulih dan kembali menjalani pekerjaan seperti sedia kala."

Grace terdiam, bukan itu maksudnya. Bukan kerena dia ingin Rudolf cepat bekerja sehingga dia segelisah ini, tapi ada makna lain yang tersirat yang tak mampu dijelaskan oleh akalnya pada dirinya sendiri.

"Kenapa dia tidak membiarkan aku saja yang tertembak, kenapa dia begitu bodoh?" Grace mengusap air matanya. Jika Jonathan lah biasanya yang membuatnya takut, maka kehilangan Rudolf lebih menakutkan lagi.

"Tenang, Beb! Semuanya akan baik baik saja."

"Jika dia mati, aku akan menyesal seumur hidup."

"Hei, apa yang kau pikirkan? Tuhan tidak akan Setega itu padamu."

"Dia, darah...darahnya sangat banyak, walaupun kami mendapatkan donor, tapi, ya ... Tuhan, ya tuhan." Baru kali ini Grace mengingat Tuhan di tengah keputusasaannya.

Masih terbayang olehnya, bagaimana kelopak mata Rudolf tertutup disertai dengan kesadaran yang semakin melemah. Sementara dia sepanjang jalan menuju rumah sakit menepuk nepuk pipi Rudolf yang berada di pangkuannya. Mengabaikan darah segar yang mengotori gaun mewahnya.

Timmy baru saja ingin menanggapi, tapi bunyi pintu ruangan operasi yang dibuka mengalihkan perhatian mereka.

Grace mendekati dokter tak sabaran, menyerbu dokter yang yang sudah berumur itu dengan pertanyaan.

"Bagaimana dia, Dok? Dia selamat bukan?"

Dokter melepas kaca matanya. Menatap Grace dan Timmy secara bergantian. Wajah lelah begitu kentara di wajah tua itu.

"Kabar baiknya, peluru berhasil di keluarkan dari paru parunya. Kabar buruknya, dia masih dalam masa kritis. Semoga saja dia cepat sadar dan pulih seperti sedia kala. Pasien akan kami pindahkan ke ruang perawatan beberapa menit lagi. Kita sama sama berdoa saja."

Dokter berlalu meninggalkan Grace dan Timmy.

Dia begitu tenang, seperti biasa, bahkan alat-alat medis yang terpasang di tubuhnya itu tak mengubah raut wajahnya sama sekali. Dia lah laki-laki yang menepati janjinya untuk mengorbankan nyawanya demi keselamatan Grace.

Grace menyadari dia begitu jahat dan egois selama ini, dia memperlakukan laki-laki itu seenaknya. Bertahun- tahun bersama, dia tak pernah menjadikan orang yang paling setia itu menjadi anggota keluarga.

Saat ini Grace menyadari, hanya Rudolf lah yang setia padanya selama ini, bahkan keluarganya sendiri tidak peduli dengan hidupnya. Laki-laki itu lah yang selalu menjadi teman yang selalu menuruti apa katanya. Termasuk pernikahan ini.

Grace masih setia duduk di samping laki-laki itu, mengamati wajah tenang yang jarang tersenyum dan

tidak pernah marah. Andaikan boleh memilih, dia memilih laki-laki itu berdebat dan melawannya dari pada dia terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit.

Grace mengangkat tangannya, mengelus kecil pipi Rudolf yang terasa dingin terkena pendingin ruangan. Dia tersenyum kecil, ada semacam rasa hangat yang mengalir di hatinya saat menatap lekat wajah Rudolf. Perasaan asing yang selama beberapa hari terakhir mulai mengganggunya.

Benar kata Timmy, laki-laki itu begitu tampan. Wajah bule yang terlihat kentara, rambut pirang kecoklatan dengan kulit putih cendrung pucat, mata biru ke abu abuan, hidung mancung tak berlebihan serta bibir merahnya yang tidak dinodai oleh nikotin rokok.

Grace tak bisa menahan jemarinya untuk menyentuh wajah itu. Tentu saja dia takkan berani melakukan jika laki-laki itu tersadar. Entah kenapa, setiap menyentuh kulit Rudolf, dia merasa ada debaran yang tak bisa di artikan.

Grace masih ingat, saat mereka berlibur ke Swiss beberapa Minggu yang lalu. Mereka menghabiskan waktu secara terpisah.

"Apa kau akan berdiam diri saja di rumah?" Grace melirik Rudolf yang sibuk dengan koran di tangannya.

"Apa anda berniat mengajak saya berjalan jalan bersama anda nona?"

Grace mendecih. "Di sini aku tidak begitu di kenal orang. Aku rasa aku tak butuh tenagamu untuk mengawalku, membawamu saat ini hanya akan membuatku bosan."

Rudolf diam saja dan seolah merasa tak terganggu dengan ucapan itu.

Seharian, Grace menghabiskan waktu sendiri. Dia merasa begitu bebas dan merdeka karena tak ada Rudolf yang mengekorinya.

Ingatan Grace juga melayang pada waktu mereka melakukan hubungan suami istri, laki-laki itu awalnya bertindak kasar namun perlahan melembut disertai dengan bujukan yang beberapa saat membuat Grace hanyut.

"Sssst! Tenanglah! Saya berjanji takkan berbuat kasar. Kita harus melakukan ini agar bayi yang anda inginkan segera hadir. Anda adalah wanita pertama saya, tapi saya berjanji takkan menyakiti anda, Nona." Rudolf melonggarkan cekalannya pada lengan Grace yang memerah, wanita itu akhirnya berhenti memberontak. Tapi matanya masih memancarkan permusuhan.

"Aku belum menyetujui ini. Lepaskan aku!" Wanita itu mencoba memberontak lagi, tapi usahanya sia sia, Rudolf kembali mencengkram lengannya.

"Hanya sekali ini, saya berjanji takkan menyakiti anda. Percayalah." Bujuk Rudolf, sinar matanya menggelap, terbius bujuk rayu laki-laki itu, Grace malah menikmatinya tanpa sadar.

Baru dia menyadari, malam itu tak sepenuhnya dikatakan pemerkosaan, seperti yang dia tuduhkan

pada laki- laki itu di pagi harinya. Perlakuan Rudolf dan Jonathan bertolak belakang. Jika Jonathan melukai dirinya sampai berdarah, Rudolf malah menyentuhnya lembut seakan dia adalah barang antik yang begitu mahal. Jika Jonathan mencacinya saat itu, Rudolf malah tak berhenti memujinya mengatakan bahwa dia adalah wanita yang sangat cantik dan akhirnya mengakui jika Grace tidaklah kurus. Jika dengan Jonathan yang didapatkan olehnya adalah rasa sakit, berbeda dengan Rudolf yang memberikannya rasa asing yang membuatnya melayang dan tak berhenti menutup mulut menahan suara berisik yang hendak meledak keluar dari tenggorokan.

Akhirnya Grace menyadari, mereka sama-sama terlibat dalam pengalaman yang mengesankan itu. Sama-sama tertidur kelelahan setelahnya. Walaupun pada pagi harinya Grace murka dan mengusir pria itu dari apartemen sekaligus memecatnya.

Grace menggelengkan kepalanya, menyadarkan dirinya bahwa laki-laki itu lah satu-satunya yang menjadi miliknya. Mereka melalui suka duka bersama walaupun dengan status pengawal dan majikan.

Jemari Grace menyentuh sela-sela jari Rudolf yang tergeletak pasrah di sisi tubuhnya. Menatap lembut wajah itu kemudian memberikan sebuah kecupan kecil di dahinya. Setelah itu, Grace tersenyum seperti orang gila. Wajahnya merona, untung saja tidak ada siapa siapa di sini.

20

Grace terjaga dari tidurnya saat dia merasa udara kamar perawatan semakin dingin, wanita itu bangkit mencari remote AC dan menekan tombol plus supaya udara sedikit meningkat. Dia duduk kembali di samping Rudolf, mata sayunya menatap wajah tenang yang masih belum bangun bahkan di hari ke tiga setelah operasi pengangkatan peluru dilakukan.

Seperti biasa, Grace melabuhkan kecupan di pipi laki-laki itu. Sebuah kebiasaan akhir-akhir ini yang mulai ditekuninya, menggenggam tangan Rudolf yang masih terpasang selang infus. Sambil sesekali mengamati cairan infus yang menetes dengan teratur.

Grace membelai rambut pendek Rudolf, merasakan tekstur lembut di jemarinya. Sungguh! Dia benar-benar memerankan peran seorang istri yang baik dan setia selama tiga hari ini, sebuah sikap yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Dia sendiri tak menyangka bisa melakukan itu pada Rudolf.

"Kapan kau akan bangun, hmmm? Kau tau? Aku sangat kerepotan menghadapi wartawan yang mengerubungiku bagaikan lebah beberapa hari ini." Grace menerawang gusar, beberapa hari tanpa penjagaan Rudolf, semuanya berjalan kacau. Terkadang Timmy tak ada di saat dibutuhkan.

"Timmy tak mampu melakukan apa apa saat ada laki-laki iseng yang mencolekku. Aku ingin memaki, tapi mengurungkan niat karena situasi yang tak memungkinkan. Aku tak mau menambah masalah lagi dan menjadi incaran wartawan." Grace meletakkan pipinya di lengan Rudolf, memejamkan matanya sejenak merasakan liatnya otot yang terbentuk sempurna di balik pakaian rumah sakit yang dikenakan Rudolf.

"Bajingan itu, dia pintar bersembunyi, dia belum tertangkap. Dari dulu dia adalah buronan yang ulung, aku tau dia takkan berhenti sampai di sini. Dia masih menjadi ancaman bagi kita selagi dia masih berkeliaran." Grace mengangkat wajahnya, walaupun ucapannya tak direspon oleh Rudolf, dia tetap saja bercerita, andaikan Rudolf bangun, tentu laki-laki itu akan memberikan pendapat.

Saat ini Grace baru menyadari, dia tak bisa apa apa tanpa laki-laki itu.

"Bangunlah! Ini tak adil bagiku, aku bahkan menghabiskan waktu di rumah sakit siang dan malam tanpa peduli dengan diriku sendiri, seharusnya malam ini aku meringkuk di ranjangku yang hangat, tapi lihatlah! Aku jadi terbiasa tertidur sambil duduk di sampingmu untuk menjagamu. Bangunlah! Giliran dirimu yang menjagaku, kita sama- sama tak memiliki siapapun saat ini, hanya kau dan aku. Bangunlah! Hiks... Hiks... Kau tak cocok dengan ranjang kecil ini. Kau tak cocok berdiam diri tanpa melakukan apa-apa. Setidaknya buka matamu, aku berjanji takkan lagi berbuat kasar padamu. Aku berjanji akan memperlakukanmu dengan baik, jika berhenti dari pekerjaanmu membuatmu bahagia, maka aku akan mengabulkannya. Aku akan menuruti semua maumu, aku takkan meminta uangku kembali, asalkan kau bangun dan sembuh seperti sedia kala. Dan lupakan soal anak. Ya Tuhan, kenapa dia masih memejamkan matanya. Kenapa kau terlalu lama memejamkan matamu." Grace kembali terisak sendiri sambil membenamkan wajahnya ke atas ranjang yang dihuni laki-laki itu.

Kelopak mata itu, bergerak perlahan dan mulai terbuka sedikit demi sedikit. Bola mata biru ke abu-abuan tersebut memindai seluruh ruangan dan

berakhir di rambut coklat yang tergerai berantakan di sampingnya.

Cahaya matahari pagi masuk menembus jendela yang dilapisi gorden biru muda.

Dia meringis pelan, ada rasa nyeri dan panas pada dada kirinya. Dia ingat, terakhir kali saat tembakan yang tak terelakkan menembus punggungnya.

Dia Rudolf, tangan kanannya melepas selang oksigen. Kemudian bergerak menyentuh bahu wanita yang terlihat nyenyak dengan posisi duduk sambil membenamkan wajahnya di lengannya yang terlipat.

"Nona?"

Grace tak merespon, tapi pada panggilan ke dua, wanita itu mengangkat wajah dan mata sayu berganti terbuka lebar.

"Ya Tuhan, kau sadar." Grace berlari tanpa memakai alas kakinya, tanpa mempedulikan wajah bantal dan berteriak sekencang mungkin. Bahkan suaranya menggema di lorong rumah sakit.

"Dokteeeer,"

Berhasil, Tak butuh lama, seorang dokter datang dan memeriksa Rudolf.

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan medis, laki-laki tua itu melepaskan nafas lega.

"Alhamdulillah, suami anda sudah melewati masa kritis. Tekanan darah normal, semuanya dalam kondisi baik. Nanti, jam sembilan pagi, perbannya akan diganti kembali. Kita hanya menunggu pemulihan." Dokter beralih ke pada Rudolf sambil tersenyum hangat.

“Anda laki-laki yang hebat, merelakan nyawa anda demi melindungi istri anda.”

Pujian itu untuk Rudolf, tapi Grace yang tersanjung.

“Oh ya, kalau ada sesuatu yang dibutuhkan, panggil saya. Untuk satu jam ke depan, kita beri waktu pak Rudolf untuk beristirahat.”

“Terimakasih, dok.” Grace mengangguk semangat.

Sepeninggal dokter dan perawat, tinggal lah mereka berdua, Grace berusaha menahan diri untuk tidak memeluk laki-laki itu saking bahagianya. Rasanya ada beban berat yang terangkat begitu saja dari pundaknya. Dia kembali merasa hidup.

Sementara Rudolf menatapnya dengan datar seperti biasa.

“Bagaimana perasaanmu saat ini?”

“Saya merasa cukup baik, walau agak sedikit pusing.”

“Mungkin itu penyesuaian darah setelah transfusi yang dilakukan padamu.” Grace pernah mendengar ini, walau sedikit tidak yakin.

“Bisa saja,” jawab Rudolf. “ Berapa lama saya tidak sadarkan diri?”

“Hampir empat hari.”

“Jonathan,”

“Laki-laki itu belum tertangkap.”

Rudolf mengalihkan pandangan pada langit langit kamar rumah sakit. Artinya laki-laki itu masih berpeluang untuk mencelakainya dan Grace.

“Aku harus mencuci muka terlebih dahulu.” Grace tersadar setelah merasa mulutnya tak nyaman. Rudolf diam saja, mengamati punggung wanita yang mengenakan sweater abu abu itu. Rambutnya diikat sembarangan dan beberapa helai berantakan di sisi wajahnya.

Tak lama, Grace keluar dari toilet dengan wajah yang lebih segar. Walaupun lingkaran hitam di matanya cukup jelas terlihat.

Beberapa saat mereka saling diam. Rudolf asik dengan pikirannya sendiri dan Grace kehilangan topik.

Entah mengapa, ini terasa canggung dan asing bagi Grace.

“Apa yang kau butuhkan?” Grace memecah kesunyian. “Kau haus? Lapar? Atau ingin sesuatu?” Grace bertanya dengan semangat. “Katakan saja padaku!”

Rudolf awalnya agak heran dengan perubahan sikap Grace, tapi dia memaklumi, mungkin wanita itu merasa berhutang budi padanya dan sedikit menunjukkan perhatian.

“Tidak. Saya hanya ingin buang air kecil.”

Grace terdiam, entah kenapa dia merasa wajahnya memanas. Kalau jawabannya begitu, apa dia bisa membantunya? Buang air kecil tak termasuk dalam pikirannya.

“Oh, eh. Aku akan panggilkan perawat.” Grace menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Perawatnya laki-laki atau perempuan, Nona?" Rudolf mengangkat badannya menjadi posisi duduk sambil meringis.

"Perempuan."

"Biar saya sendiri." Rudolf berusaha bergerak, menahan sakit di dadanya. Tapi kantong kemihnya terasa penuh, dan dia butuh toilet.

"Seharusnya kau dipasangkan kateter."

"Saya tidak mau. Saya akan coba secara alami." Rudolf merasa tak Sudi jika alat pribadinya dipasang benda itu.

"Baiklah. Aku akan membantumu memegang infus." Grace menjawab spontan, tapi malah disesalinya. Artinya dia akan ikut masuk ke dalam toilet.

Gila. Sejak kapan mulutnya berinisiatif sendiri sebelum otaknya selesai berfikir.

"Baiklah!" Tanpa pikir panjang, Rudolf menyetujui. Tinggal Grace yang melongo tapi membiarkan tubuhnya bekerja melepas tabung infus dari tiangnya.

Di dalam toilet, Grace menyumpahi dirinya.

"Bisa anda berbalik?"

"Ha? Oh, oke."

Rudolf semakin bingung dengan perubahan nonanya itu. Dia bertingkah aneh.

Selanjutnya, Grace hanya bisa menahan nafas dan memejamkan mata saat bunyi air seni milik Rudolf terdengar tersendat-sendat masuk ke dalam closet.

Tapi hayalannya mengelana jauh entah kemana, malam itu, oh sial. Kenapa dia malah terpercik gairah di saat yang tidak tepat. Mereka di toilet bukannya bermesraan, tapi menemani laki-laki itu membuang air seninya. Bertolak belakang dengan aktifitas yang terbayang di otak kotornya.

Siksaan itu berakhir, saat bunyi air kran di putar dan Rudolf selesai mencuci tangan seiring dengan hembusan nafas lega Grace. Ini lebih menegangkan dari pada berjalan di red carpet dengan ratusan kamera membidiknya.

27

Canggung dan asing. Grace tak mengerti dengan dirinya sendiri. Entah kenapa semuanya jadi serba salah. Grace tak bisa menelaah rasa asing yang baru pertama dirasakannya saat ini.

Rudolf sudah kembali berbaring, dia melihat Grace yang masih asik dengan kebungkamannya.

"Apa anda baik-baik saja, Nona? Anda terlihat tidak seperti biasanya."

Grace memandang Rudolf sekilas. Kemudian kembali pada botol minuman air mineral yang berada di genggamannya.

"Aku sedikit lelah dan kurang tidur. Selebihnya aku baik-baik saja." Grace memaksakan senyum.

"Terimakasih anda telah menemani saya."

"Tidak," sahut Grace. "Aku yang seharusnya berterima kasih padamu. Kalau bukan karenamu, maka aku lah yang akan berbaring di sana."

Rudolf tersenyum sekilas. Dan Grace malah mengutuk jantungnya yang berdesir kembali.

"Saya sudah berjanji akan melindungi anda. Dan saya sudah membuktikannya bukan?"

Grace mengangguk. Bolehkah dia berharap Rudolf melindunginya bukan hanya karena dia adalah pengawal setia, tapi mungkin seperti seorang kekasih, kekasih? Apa yang Grace pikirkan? Pemikiran gila itu melintas begitu saja. Dia tak menampik lagi, kalau hatinya sudah tak bisa ditolong. Selama tiga hari belakangan dia menyelami perasaanya, dan dia tak lagi bisa menampilkan bahwa Rudolf telah mengisi ruang kosong di jiwanya.

Lalu jika dia jatuh hati lagi, bagaimana untuk ke depannya, dia dan Rudolf sama sekali tak pernah serius untuk melanjutkan pernikahan mereka. Dia juga tak berfikir untuk terikat selamanya dengan laki-laki itu, ditambah lagi Rudolf tidak menampakan sikap tertarik padanya.

Grace tak bisa mencerna semua ini.

Wanita itu bangkit, mendekati Rudolf yang terlihat juga sibuk dengan dirinya sendiri. Grace menatap lekat kening yang sering diciumnya selama Rudolf tidak sadar, sekarang dia tak mungkin melakukannya lagi.

"Kapan saya boleh pulang, Nona? Rasanya saya begitu tersiksa berada di tempat ini."

"Semakin cepat keadaanmu membaik, maka semakin cepat kau diperbolehkan pulang."

Rudolf menghela nafas dan menatap langit langit ruangan perawatan. Dia ingat dengan liburan yang dijanjikan oleh Grace. Setelah tugas ini selesai, dia akan mengundurkan diri dan mengembalikan uang wanita itu. Bahkan tanah yang baru ditanami dan rumah sederhana yang baru dibelinya tinggal begitu saja di desa di daerah Bandung.

Grace melihat binar itu sekilas. Dia penasaran apa yang tengah dipikirkan Rudolf sehingga air mukanya berubah drastis.

"Semoga saja Jonathan tertangkap, setelah itu kita bisa hidup dengan damai, Nona. Anda bisa kembali menjalani pekerjaan anda seperti biasa, dan saya ... Sudah bertekad untuk mengundurkan diri. Oh ya, teman saya Malik bersedia meminjamkan saya uang untuk mengganti uang anda yang sudah terpakai."

Begitu ringan, tanpa beban, tapi sukses menyakiti hati Grace. Ini bukan lagi perkara pekerjaan dan uang, bukan lagi perkara kontrak pernikahan. Seharusnya Grace menerima keputusan itu setelah semua pengorbanan Rudolf untuk dirinya. Dia juga pernah berjanji akan melepaskan pria itu jika itu yang diinginkannya. Lalu, kenapa rasanya begitu sakit? Memupuk perasaan yang pada akhirnya akan bertepuk sebelah tangan.

"Nona?" Rudolf menyadarkan Grace dari lamunan. Tiba-tiba wanita itu bangkit dengan wajah tak terbaca.

“Aku harus pulang sebentar untuk mandi dan menjemput beberapa pakaian. Sebentar lagi akan ada seseorang yang menemanimu, jika perlu apa-apa, kau tinggal bilang kepadanya.”

Tanpa menghiraukan Rudolf, wanita itu pergi begitu saja, membawa hatinya yang terasa kosong dan air mata yang kembali meluncur tanpa suara. Ini yang dibencinya, cinta tak pernah berpihak sekali pun.

Seminggu kemudian, Rudolf sudah diperbolehkan pulang. Selama seminggu itu juga Grace menunjukkan sikap dingin dan tak banyak bicara, dia lebih banyak diam dan menghindar. Sikap berbeda itu menjadi pertanyaan bagi Rudolf, Grace berubah asing. Tapi laki-laki itu tak mau terlalu jauh ingin tau, mungkin Grace dalam mode mood yang buruk karena mengahadapi permasalahan saat ini.

Dia lebih suka Grace yang cerewet dan selalu punya banyak topik walaupun lebih banyak mengeluh akan dirinya.

Selama di apartemen wanita itu, Rudolf lebih banyak menghabiskan waktu membaca buku referensi tentang tanaman dan pengolahan tumbuhan organik.

Ada yang aneh, dari tadi pagi wanita itu tak menunjukkan batang hidungnya. Bahkan ini sudah menunjukkan pukul delapan malam, biasanya wanita itu akan keluar kamar beberapa kali jika berada di rumah.

Rudolf bangkit, berjalan menuju kamar Grace, kemudian mengetuk pintu perlahan.

"Nona?"

"Ada apa?" Terdengar sahutan dari dalam, dengan suara sedikit lemah.

Rudolf mendorong pintu kamar pelan, untung saja tidak dikunci. Yang dilihat pertama kali adalah kamar Grace yang gelap, jendela yang masih terbuka dan wanita itu mengubur dirinya di dalam selimut.

Rudolf mendekati kontak lampu, membuat ruangan itu terang dengan sinar lampu yang temaram. Grace membuka sedikit selimutnya, mengernyit menyesuaikan cahaya ke matanya. Lalu menoleh pada laki-laki yang sedang menutup gorden jendela.

"Ada apa?" Grace memaksa tubuhnya untuk duduk. Wajah pucat yang tak bisa disembunyikan.

Rudolf mendekati ranjang wanita itu, hari ini adalah hari ke tiga pasca kepulangannya dari rumah sakit.

"Anda terlihat tidak sehat." Rudolf meneliti wajah pucat wanita itu. "Perlu saya antar ke dokter?"

Grace menyingkirkan selimut dari tubuhnya, lalu memaksakan diri untuk ke kamar kecil untuk mencuci muka.

Dia ikut duduk di samping Rudolf, mengabaikan dirinya yang hanya memakai pakaian dalam. Sedikit, Rudolf merasa jengah.

"Aku datang bulan, dan butuh istirahat saat ini. Ada apa?" Grace mencari kerinduan dari wajah yang di

abaikan akhir-akhir ini. Tapi nihil, dia tak menemukan apa-apa, selain perasaan penasaran.

"Saya mencemaskan anda." Laki-laki itu bangkit berniat untuk keluar setelah tau apa keluhan wanita itu. Tapi tangannya ditahan oleh Grace sehingga dia duduk kembali. Grace mendekat, meninggalkan jarak setengah jengkal di depan wajah laki- laki yang kebigungan itu.

"Kau terlihat sudah pulih." Grace nyaris berbisik.

"Seperti yang anda lihat." Rudolf berusaha untuk mundur sedikit, memberi jarak pada wanita itu.

"Bisa kau memanggil namaku saja?"

Kening Rudolf berkerut.

"Maksud nona?"

"Grace bukan nona."

"Saya,"

"Jangan bertingkah terlalu formal, saat ini kita masih berstatus suami istri."

Rudolf semakin bingung dengan perubahan wanita itu. Setelah lama mendiamkannya, kini wanita itu malah bersandiwara.

"Kita, tidak sedang berada di depan kamera nona." Rudolf mencari alasan.

Grace yang pucat namun tetap saja cantik itu, malah tersenyum dan mendekat. Jemarinya mulai bermain di dada liat yang berotot milik Rudolf. Grace memejamkan matanya sambil mengisi paru parunya dengan menghirup aroma maskulin milik laki- laki itu.

"Aku ingin tau. Setelah malam itu, apa kah kau tak pernah menginginkan ku lagi?"

Rudolf tersentak dan tidak habis pikir dengan pertanyaan Grace, tak tercium bau alkohol dari mulutnya, tapi mata Grace berkilat menggoda.

"Apa anda sedang berlatih untuk akting selanjutnya, Nona?"

Grace malah tersenyum tipis. Kemudian menarik laki-laki itu mendekat. Dia tak bisa menguasai diri, kenapa laki-laki itu membuatnya meletup-letup.

"Wanita seperti apa yang kau inginkan? Apa aku tidak cukup cantik untuk membuatmu tertarik?" Grace sengaja menyilangkan kakinya, kaki jenjang yang banyak menuai pujian karena indahnya.

Rudolf terdiam, dia merasa Grace semakin aneh. Sampai saat wanita itu menghapus jarak di antara mereka, tidak lama, tapi Rudolf tersadar dan mendorong pelan wanita itu, tautan terlepas, Grace mengambil nafas dan mencoba mendekat kembali, tapi bahunya di dorong pelan.

"Maaf, anda sedang butuh waktu untuk sendiri."

Rudolf pergi, meninggalkan Grace yang mengumpulkan harga dirinya yang berserakan. Bukannya membalasnya, laki-laki itu menolaknya terang-terangan dan pergi begitu saja.

Sekali lagi, dia menangis untuk laki- laki itu.

22

Rudolf masuk ke dalam kamarnya, membuka lagi buku referensi pengolahan tanaman organik yang belum selesai dibacanya. Apa lagi yang bisa dilakukannya selama terkurung di apartemen milik Grace. Kalau biasanya wanita itu lalu lalang, sekarang lebih betah berada di dalam kamar.

Susah untuk fokus walaupun Rudolf sudah memusatkan perhatiannya seutuhnya. Terbayang kembali wajah bergairah Grace dan tindakan tak terduganya. Mata sayu yang menuntut balas, serta jemari lentik yang mulai berani merambat.

Rudolf mengenal wanita itu luar dalam. Wanita itu penuh kejutan dan tak bisa ditebak. Sikap dan pendiriannya gampang berubah ubah. Setelah cukup

lama menghindari dan mendiamkannya, tiba tiba dia muncul dengan ekspresi tak terduga.

Keanehan sudah dirasakan oleh Rudolf selama beberapa hari ini. Semburat merah jambu yang merona jika mereka terpaksa berpapasan. Tapi Rudolf tak mau ambil pusing, yang terpenting baginya saat ini adalah Jonathan tertangkap dan urusannya selesai dengan wanita itu.

Rudolf mengambil ponsel pintarnya, menekan nomor seseorang yang beberapa hari ini tidak dihubungi.

"*Halo, kemana saja kau?"* Terdengar suara antusias di seberang telpon. Suara milik Malik.

"Panjang ceritanya, dimana posisimu?" Rudolf meletakkan bukunya di atas meja.

"*Maaf, Kawan. Aku sedang berada di Kuala lumpur."*

"Kapan kau kembali?"

"*Hmmm, mungkin lusa. Kau merindukanku?"* Malik terkikik geli. Sedangkan Rudolf mendecih jijik.

"Maaf, aku masih lurus sampai saat ini. Oh ya, kapan aku bisa mengambil uangnya?"

"Lusa, setelah aku sampai di Jakarta. 10 M apa cukup? Aku bisa meminjamkan lebih dari itu."

"Oh, terimakasih kawan. Tapi hanya segitu yang aku butuhkan. Jika meminjam terlalu banyak, aku akan kesusahan membayarnya."

"*Oke, nanti aku kabari."*

"Terimakasih." Rudolf tersenyum cerah. Lalu mematikan sambungan telpon.

"Sedikit lagi, semua akan berakhir."

Berbeda dengan senyum cerah Rudolf, di tempat berbeda, seorang wanita menuang minuman beralkohol ke gelasnya. Entah yang keberapa, namun belum juga membuatnya hilang kesadaran.

Malu, terhina dan menyesal. Seharusnya dia tak memancing pemantik dalam dirinya. Tapi hasrat sialan yang entah sejak kapan menjadi kebutuhan padahal sebelumnya terasa menakutkan baginya, menggerogoti dirinya yang sekarat.

Setelah cukup lama mengamuk dan melempar bantal dan menangis sepuasnya, Grace memoles wajahnya kilat, menyisir rambut panjang terurainya. Penglihatannya mulai berkunang, tapi dia belum bisa dikatakan mabuk, dia tak peduli dengan mata sembabnya. Dia butuh keluar malam ini, mungkin club malam tidak begitu buruk. Rokok, musik atau bahkan sebotol minuman keras lagi.

Grace membuka pintu kamarnya dan berjalan agak sempoyongan, matanya menjelajah pada barisan sepatu yang berjejer di dalam lemari kaca. Gaun malam yang bewarna merah darah mencolok melekat sempurna di kulitnya.

Krasak krusuk itu ternyata membuat seseorang yang berada di kamarnya keluar ingin tau.

"Mau kemana anda malam-malam begini, Nona?" Rudolf berjalan mendekat dan terkesan menghalangi kepergian wanita yang sedang kesusahan memakai sepatu itu. Sesekali dia mengumpat kasar.

"Aku mau kemana, itu bukan urusanmu," ketus Grace tajam.

"Anda mabuk." Rudolf mengibaskan tangan di depan hidungnya. Wajah wanita itu kacau, dia juga sudah mabuk.

"Minggir! Seperti katamu, aku butuh sendiri, jadi jangan halangi aku." Grace menabrak Rudolf sampai sampai laki-laki itu merintih sakit saat bekas luka tembak dihantam oleh bahu Grace. Grace tak peduli, hatinya lebih sakit dari pada luka laki-laki itu. Oh penolakan itu, membuatnya malu dan menyesal.

"Anda takkan kemana mana malam ini." Rudolf menggendong wanita itu secara paksa dan membawanya masuk ke dalam kamar. Dia tak peduli dengan pukulan Grace di punggungnya. Atau teriakan berisik wanita itu.

"Lepas! Dasar kau pengawal sialan. Turunkan aku!"

Rudolf menulikan telinganya.

Satu kali lemparan, Grace mendarat di atas ranjangnya yang berantakan. Pendaratan yang tidak manis, dia terjengkang.

Wanita itu kemudian bangkit, menentang mata Rudolf walaupun terhuyun beberapa kali. Tampak melakukan perlawanan.

"Kau, apa yang kau lakukan, minggir!"

"Nona, anda mabuk. Kondisi anda juga tidak sehat, belum lagi bahaya bisa saja mengintai Anda kembali. Jonathan belum tertangkap, apa anda lupa?"

"Apa pedulimu? Kau hanya pengawal, tak ada hak sama sekali terhadapku. Aku juga tak peduli lagi dengan Jonathan."

"Nona," Rudolf berusaha membantu wanita itu berdiri ketika dia hampir terjengkang kembali karena kehilangan keseimbangan.

"Kau puas? Kau pasti menertawakan ku, iya kan? Pasti mengatakan aku adalah wanita murahan yang merayumu, jangan besar kepala, kau bukan kriteriaku, kau hanya ku tawari hadiah sebagai balasan terimakasih atas pengorbananmu, kau pikir kau semenarik itu, hah? Kau pikir siapa dirimu? Kau pikir aku jatuh cinta padamu? Kau pikir aku suka padamu? Tidak, kau bahkan tak pantas, kau tak pantas... Sial...laki-laki sialan. Kau tak pantas mendapatkan diriku." Grace mengamuk, memukuli Rudolf yang meringis menahan sakit. Luka operasi itu terasa nyeri sekali.

Wanita itu tersedu luruh di lantai, bahkan dia sudah membuang sepatunya sembarangan, tas kecilnya juga di lempar ke sudut kamar. Sedangkan pipinya hitam oleh maskara yang bercampur air mata.

"Nona, ada apa? Kenapa anda begitu marah? Saya menghormati anda, jika kita kembali terbawa suasana, maka kita akan kembali ke tempat semula. Kita sudah sama sama sepakat bahwa kita akan mengakhirinya. Bukannya begitu?"

"Diam kau! Tutup mulutmu itu, kau tak tau apa apa, kau tak mengerti apa apa, kau hanya peduli dengan dirimu sendiri. Kau sama sekali tak peduli padaku. Apa

kau bergerak jika aku kembali memberimu uang? Berapa yang kau butuhkan? Berapa harga dirimu itu, hah?"

Wanita itu semakin mengamuk, Rudolf hanya menarik nafas, melayani wanita mabuk hanya akan menghabiskan energi.

Grace berniat melanjutkan kembali sumpah serapahnya.

"Kau, aku mem... Hooeeeeek..." Wanita itu tiba-tiba saja menyemburkan muntah yang sangat banyak mengotori bajunya, bahkan mengenai rambutnya.

"Hoeeeekkkk." Sekali lagi, bahkan lebih banyak, muntahan menjijikkan itu berserakan di lantai kamar. Setelah itu wanita itu malah merosot pingsan.

Rudolf awalnya termangu memandang wanita yang terkapar tak berdosa itu. Bingung, mana yang lebih dulu harus dibersihkan. Lantai itu atau wanita yang mulai mendengkur halus di lantai kamar.

Di sini tak ada pembantu, Grace tak suka ada orang lain masuk ke apartemennya. Kebutuhan makan dan kebersihan mereka lakukan sendiri sendiri dengan dapur yang terpisah.

Mengabaikan rasa jijik dan wanita yang terkapar penuh muntahan itu, Rudolf memilih membersihkan lantai terlebih dahulu.

Tiga puluh menit, waktu yang cukup panjang. Lantai itu kembali bersih dan steril, sekarang tugas berat

menanti, wanita pembuat kekacauan itu harus dibangunkan atau malah dia sendiri yang mengurusnya.

"Nona?" Rudolf menepuk kecil pipi Grace, wanita itu bergumam, tapi tak berniat untuk bangun. Aroma tidak sedap itu sangat menganggu dan mengocok perut Rudolf.

Akhirnya Rudolf mengangkat Grace ke kamar mandi, melepas kain yang melekat, keningnya berkerut saat mendapati benda pribadi yang melekat di pakaian dalam Grace, dipenuhi darah, tanpa pikir panjang dia melempar benda asing itu ke dalam tong sampah. Sungguh sial dia hari ini.

Rudolf lalu memasukkan wanita itu ke dalam bathtub yang berisi air hangat, mengabaikan raga indah yang terkulai lemas bagai cucian basah, sesekali Grace bergumam tapi tak membuka matanya, bahkan dia tetap tidak sadar juga setelah diceburkan ke dalam air. Rambutnya di keramas secara kilat menggunakan cairan yang berada di dalam botol, entah sabun atau shampoo, Rudolf tak sempat untuk mengamati, sedangkan badan Grace dibilas tanpa menyentuh, hanya di perciki air dari shower, tanpa sabun tentu saja.

Ini berat, Rudolf tak mau menyentuh terlalu banyak. Bahkan dia berusaha tak mencuri pandang sekalipun, dia berusaha konsentrasi dan menatap lurus.

Wanita itu masih memejamkan matanya seperti beruang, terkadang Rudolf harus menariknya agar tak tenggelam ke dalam bathub.

Setelah di rasa cukup bersih, walaupun sebenarnya asal asalan, Rudolf mengangkat wanita itu bagaikan bayi baru lahir, handuk sudah di bentangkan di atas kasur, walau lantai basah terkena air yang tercecer. Mau bagaimana lagi, dia tak punya pengalaman mengurus wanita mabuk. Dia juga tidak tahan dengan bau muntahan. Wanita ini selalu merepotkannya.

Grace dibaringkan di atas handuk, Rudolf berusaha mengabaikan kecantikan dan keindahan sempurna yang terpampang nyata di depannya. Tapi sedikit keinginan membuatnya penasaran untuk mengetahui lebih lanjut. Benar, indah sekali, wajar wanita itu bisa menjadi seorang model terkenal, pahatan lekuk yang begitu sempurna, tungkai panjang dan pinggang rampingnya, lengan jenjang serta sepasang keistimewaan yang hanya dimiliki oleh wanita yang tercipta sangat indah, bagian itu membuktikan kalau dia tidak seratus persen kurus. Dia berisi di tempat yang semestinya. Serta bagian yang paling pribadi yang ... Entahlah, tiba- tiba saja kepala Rudolf yang menjadi pening.

Dia laki-laki, tentu saja tertarik dengan segala keindahan Grace yang pernah memberikan pengalaman kenikmatan dunia yang luar biasa. Keinginan alami laki-laki yang mulai bergejolak mengambil alih dirinya saat ini.

Wanita itu pantas di jadikan simbol kecantikan.

Sadar dirinya mulai terpancing, Rudofl menutup wanita itu dengan selimut, mencari baju secara asal dan memasangkan tanpa memasangkan pakaian dalam terlebih dahulu.

Setelah itu, Rudolf keluar menjernihkan pikirannya. Berlari ke kamar mandi mengguyur kepalanya dan bajunya yang ikut basah kuyup.

Dia gila, bahkan dia sendiri yang melepas pembalut wanita itu dan membersihkan lipatan rahasia secara asal sambil membuang muka.

Tapi lepas dari pada itu, bukankah wanita itu adalah istrinya? Tak ada dosa di antara mereka.

23

Mata terpejam itu terbuka perlahan. Menyerngit tidak nyaman, Grace mencoba mengembalikan kesadaran di tengah sakit kepala yang mendera. Dia meringis memijit kepalanya yang terasa mau pecah.

Setelah memaksakan bangkit walau agak terhuyun, dia mulai menyadari ada yang aneh pada dirinya. Pagi ini perutnya masih bergejolak mual, serta bercampur dengan rasa lapar. Dia tak ingat, kapan dia makan terakhir kalinya. Karena semalaman dia sibuk meratapi nasibnya yang tak pernah beruntung.

Hal terakhir yang diingatnya adalah pertengkaran dengan Rudolf, aksi mengurung diri dilanjutkan dengan mengacaukan isi kamar. Grace mengingat

kembali, gaun malam bewarna merah pekat dan sebotol anggur yang diminum sampai tandas, betul. Terakhir kali yang dipakainya adalah gaun merah pekat.

Kesadarannya mulai kembali, Grace kemudian melebarkan mata saat menyingkirkan selimut dari tubuhnya.

Gaun ini, adalah gaun yang masih baru dan belum pernah dipakai, yang pasti bukan gaun merah pekat yang dipakainya semalam. Gaun ini akan digunakan lima hari lagi untuk menghadiri acara penting sebuah perusahaan yang menjadikannya sebagai model iklan. Gaun ini juga sengaja dipercayakan pada perancang terkenal di negri ini dengan biaya tidak sedikit untuk membuatnya.

Keanehan semakin dirasakan Grace, dia bukan tipe orang yang berpakaian sembarangan. Yang benar saja, menggunakan gaun hampir ratusan juta untuk tidur bukanlah dirinya. Tapi buktinya benda itu melekat sempurna di tubuhnya, warna silver yang bercampur noda merah. Merah?

Dan ternyata,

"Haaaaa?" Biji mata yang masih merah itu seolah mau keluar dari sarangnya, saat menemukan noda mencurigakan itu, Grace bangkit, menuju kaca besar di kamarnya. Dia juga merasakan ada cairan lengket yang mengganggu di pangkal pahanya.

"Aku sedang haid." Grace tersadar. "Tapi aku tidak memakai pembalut, tanpa celana dalam?"

Wanita itu hampir terkena serangan jantung. Darah bulanan itu menodai gaunnya sangat banyak, bahkan beberapa lengket di seprai putih ranjang miliknya.

"Oh my God, gaunku!" Grace histeris sendiri melihat gaun mewah itu malah dipenuhi bercak darah.

Dia berpikir sejenak. Yang lebih membuatnya frustasi adalah memikirkan siapa lagi yang memasangkannya kalau bukan si sial Rudolf.

"Kurang ajar, ini pasti ulah Rudolf. Awas kau. Ya Tuhan, gaunku...." Grace putus asa.

Grace langsung menarik seprai yang bernoda, melemparnya ke keranjang kain kotor. Membuka gaun itu, lalu melemparnya ke tumpukan kain kotor di sudut kamar mandi, kemudian mandi secepat mungkin.

Rudolf hampir saja menumpahkan kopinya. Wanita itu tanpa permisi masuk ke dalam kamar dan membanting pintu, melihat kondisi wajahnya yang suram, Rudolf yakin wanita itu bersiap menumpahkan amarah.

Dia sudah menduga ini, bahkan sudah beberapa jam dia menunggu, tapi wanita itu ternyata mendatanginya cukup terlambat.

"Kau yang mengganti bajuku?"

Rudolf meletakkan cangkir kopinya dan melipat kembali koran di tangannya. Dia berusaha untuk tetap tenang.

"Semalam anda muntah sangat banyak. Saya terpaksa memandikan anda dan mengganti baju anda."

Grace terkesiap, benda itu, dia masih memakai benda itu terakhir kali, apa pria itu juga yang menyingirkannya? Oh itu sangat memalukan.

Tapi dia malu untuk menanyakan.

"Kenapa kau memasangkan gaun yang itu? gaun itu dibuat khusus untuk acara pesta pengusaha penting di negri ini." Grace tak mau menjelaskan bahwa gaun itu sudah rusak karena darah kotornya sendiri.

Grace merasa perasaanya campur aduk, image sempurna langsung kandas begitu saja, setelah apa yang dilakukan laki-laki itu. Pembalutnya? Bisakah dia bunuh diri saja sekarang?

Rudolf menghela nafas, wanita itu tak tau saja bagaimana perjuangannya tadi malam, mulai dari melawan rasa jijik, sampai melawan dirinya sendiri untuk tidak memangsa wanita itu.

Setidaknya pagi ini dia mendapatkan ucapan terimakasih.

"Maaf, saya tidak tau." Rudolf sengaja tak memperpanjang. Ketegangan dan emosi di wajah Grace tampak sedikit surut.

Cukup lama saling diam. Masalahnya saat ini, mereka malah tak punya topik sama sekali.

Seharusnya Grace pergi dari kamar itu bukan? Rudolf meminta maaf, dan gaun itu bisa dibersihkan kembali. Tapi dia malah enggan untuk beranjak, ada semacam kerinduan padanya untuk bertemu dengan

pria itu pagi ini. Mata Grace mengamati bagian wajah Rudolf satu persatu.

"Oh ya!" Grace memecah kesunyian." Bagaimana bekas operasimu?"

Perhatian Rudolf semula yang mengabaikan Grace kembali berpusat pada wanita itu.

"Saya berencana untuk kontrol ke rumah sakit sore ini." Rudolf mengingat, setelah terbentur bahu Grace semalam, rasanya jadi nyeri sekali.

"Aku akan menemanimu."

"Terimakasih," jawab Rudolf singkat. Hening lagi.

"Hmmm, boleh aku melihatnya? Oh maksudku, bekas operasinya?" Grace mengutuk mulutnya, entah dari mana keinginan itu muncul.

Rudolf tampak menimbang sesaat, kemudian mengangguk, dia bangkit dan mendekati Grace. Menyisakan jarak satu langkah di depan wanita itu, dia tak menyadari aroma maskulinnya memporak porandakan pertahan diri Grace.

Ibarat slow motion, saat jemari besar itu membuka satu persatu kancing kemejanya. Sampai sampai Grace kesulitan menata nafasnya sendiri. Sempurna, tiga kancing teratas terbuka, menampakkan dada liat yang ditempeli perban itu. Pikiran wanita itu malah membayangkan pada hal lain.

Grace mendekat. Memandang bekas tembak Rudolf beberapa detik, lalu dia meletakkan dua jarinya di atas perban itu. Sedikit menekan.

"Ssshh!" Terdengar ringisan kecil dari bibir Rudolf. Grace menengadah, jantungmu masih berlomba memompa darah dengan cepat. Kenapa ringisan itu malah terdengar seperti desahan.

"Apa masih sakit?" ucapnya setengah berbisik, dia mencoba mencari rasa di dalam mata biru abu-abu Rudolf, tapi laki-laki itu terlalu misterius, bahkan Grace tak bisa membaca apa pikiran Rudolf saat ini.

Laki-laki itu terlalu tenang. Berbeda dengan dirinya yang terbakar.

"Sedikit," jawabnya. "Tadi malam anda menabraknya dengan bahu Anda sebanyak dua kali."

Grace sedikit kaget.

"Benarkah? Apa aku melakukan itu? Lalu, lalu, bagaimana saat ini? Apa kita harus ke dokter sekarang juga?" Grace panik sendiri. Dia gugup.

"Tidak begitu sakit."

"Bagaimana jika lukamu terbuka? Atau mengalami pendarahan, bagaimana jika," Grace semakin tak bisa mengendalikan dirinya.

"Ssttt!" Rudolf menutup bibir mungil itu dengan jarinya." Tenanglah, Nona! Semua baik-baik saja."

"Oh, syukurlah!" Grace memejamkan matanya dan membuka kembali. Mereka tetap mempertahankan posisi tanpa ada niat untuk beranjak. Rudolf merasa ada perhatian kecil di sana, perhatian yang tak pernah didapatkannya selama ini.

Tiba-tiba saja kelebat bayangan pahatan sempurna Grace melintas di kepalanya.

Rudolf memutuskan mundur satu langkah, sedangkan wanita itu tanpa perasaannya malah menahan lengannya.

"Kenapa kau menjauh?" Grace malah mendekat, dia tak tau bahwa kondisi Rudolf cukup gelisah saat ini.

Rudolf tak menjawab, beberapa detik kemudian, entah siapa yang memulai, ke duanya menyatukan mulut, berlomba berbagi saliva, menjelajah menelusup masuk tanpa ada niat ingin mengakhirinya.

Grace bersorak, tepuk berbalas, dia tak peduli apa alasan laki-laki itu menyambutnya. Yang jelas Rudolf adalah miliknya, suaminya.

Mereka berakhir di ranjang berseprai abu-abu. Grace memberikan apa yang Rudolf mau dengan senang hati. Tak menolak malah membalas sepenuh hati. Sedikit lagi, sebentar lagi. Di tengah nafas mereka yang memburu dan keringat yang mulai bercucuran, laki-laki itu berhenti dan memandang Grace tidak enak.

Rudolf bangkit, memungut kemeja dan celananya. Berbalik tanpa peduli dengan Grace yang sepenuhnya sudah siap.

"Maaf, anda sedang datang bulan."

Dia pergi, meninggalkan Grace tanpa menoleh lagi ke belakang.

Gila, kenapa dia lupa?

24

Apa yang menyebalkan bagi Grace? setelah dia tidak tidur semalaman memikirkan kemesraan berujung hubungan istri bersama Rudolf yang gagal kemaren pagi, dan pagi ini dia malah mendapati laki-laki itu berwajah tenang seperti tak pernah terjadi apa-apa pada mereka.

Laki-laki itu menatapnya sekilas, kemudian kembali menekuni koran di hadapannya. Harapan Grace setidaknya dia merasa sedikit terpengaruh padanya, tapi mungkin itu hanya tinggal harapan yang takkan terkabulkan.

Grace mengikat rambutnya asal, membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Lalu duduk di depan laki laki itu. Dua puluh empat jam mereka tak

bertemu, sepanjang hari kemaren Grace menghabiskan waktu di tempat tidur karena nyeri haid yang melanda. Mereka baru bertemu kembali pagi ini, setelah Grace tak mampu meredam rindunya.

Rudolf tampak tak terganggu sedikitpun, dia tengah seperti biasa, datar dan dingin. Grace merasa, laki- laki itu beribu kali lebih tampan pagi ini, rambut rapi yang ditata dengan gel, kemeja yang melekat pas di tubuhnya serta dasi yang selalu terpasang rapi.

Untuk ukuran penampilan dan memadu padankan warna, Rudolf patut di acungi jempol. Penampilannya tak pernah mengecewakan. Grace takjub, dia tau, Rudolf mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Mulai dari mencuci, memasak, bahkan menyetrika pakaiannya dengan begitu licin dan rapi.

"Aku mulai bosan berdiam diri di apartemen. Apa kau tak merasa begitu?" Grace membuka percakapan.

Rudolf melipat korannya dan menatap Grace datar, tak taukah dia hati wanita di depannya itu berdebar-debar tak karuan.

"Kita harus memastikan Jonathan tertangkap terlebih dahulu, Nona. Baru kita bisa bekerja seperti biasa."

Nona, panggilan resmi itu membuat telinga Grace gatal. Mereka terasa semakin jarak.

Alih alih protes, Grace menghela nafasnya sendiri.

"Penjahat itu licin seperti belut, dia begitu susah untuk ditangkap. Dulu, dia bisa kabur selama bertahun- tahun, apakah kita akan menunggu selama

itu? Aku sudah banyak menunda pemotretan selama beberapa hari ini."

"Nona, keselamatan anda lebih berharga dari uang. Setidaknya bersabarlah untuk beberapa hari kedepan, kemaren saya yang tertembak. Bisa jadi besok giliran anda."

"Apa kau bilang? Kau menyumpahiku?" Grace merasa tersinggung.

"Nona, saya bicara realita. Targetnya adalah anda, saya tak tau dendam apa yang dimiliki Jonathan terhadap anda, yang pasti keinginannya untuk melenyapkan anda begitu besar, selagi dia masih berkeliaran di luar sana, maka anda dalam bahaya."

"Tapi sampai kapan? Kau tau sendiri, waktuku adalah uang."

"Dan uang takkan mengembalikan nyawa kita nona. Saya pun kemaren ke rumah sakit tanpa membawa anda mendampingi saya, karena terlalu beresiko."

Grace hanya memijit keningnya.

Ada pertanyaan yang ingin dia utarakan pada Rudolf. Setelah lama menimbang, dia memutuskan untuk mengutarakannya.

"Masalah kemaren pagi, hmmm... Jika aku tidak dalam siklus bulanan, apa kau yakin akan melanjutkannya?" Grace bersumpah, wajahnya pasti merah saat ini, dia seperti wanita yang haus belaian.

"Saya mensyukuri anda dalam masa haid nona, karena jika itu sampai terjadi, kita sama-sama akan menyesalinya."

"Maksudmu kau bersyukur karena kita tak melakukannya?" Kecewa sudah hati Grace. Jadi itu alasan laki- laki tampak tenang pagi ini.

Rudolf mengangguk tanpa rasa bersalah.

"Kita tau kenapa pernikahan ini terjadi, tanpa rasa, tanpa cinta, tanpa keinginan yang sebenarnya, anda datang menawarkan kerjasama dengan menekan saya, kemudian memberi saya pilihan, menunggu waktu satu tahun, atau melunasi hutang dan saya bebas. Saya memilih melunasinya, saya rasa kita sudah sama sama sepakat nona."

Kejam, bagaikan sayatan sembilu melukai hati Grace. Begitu pedih dan sakit ucapan yang sebenarnya adalah realita itu di telinganya. Pada dasarnya laki-laki itu adalah badak yang tidak peka. Apa dia tak menyadari betapa Grace berubah dan sudah jatuh cinta padanya. Apakah segitu kebalnya laki-laki itu?

Grace bangkit, air mata sudah mulai menganak di kelopak matanya. Namun dia memilih menahan kedipan matanya agar air mata sialan itu tak meluncur turun.

"Apa yang kau ketahui tentang diriku? Apakah kau menganggapku tak lebih dari sekedar majikanmu?"

"Nona, dari awal saya selalu memposisikan diri saya sebagai pengawal anda, anda juga selalu mengingatkan saya siapa saya dan siapa diri anda. Anda majikan dan saya tak lebih dari seorang pekerja. Sebagai bawahan Anda yang setia, tentu saya tak berani melewati garis yang telah Anda tentukan."

“Apakah kau robot? Yang akan berbuat jika dikendalikan tuannya? Apakau tak punya inisiatif, hah?” Grace meradang.

“Nona, saya tak mengerti.”

“Kau tak pernah mengerti apa pun, kau tak pernah memahami apa pun. Apakah hanya uang dan kesetiaan dalam pekerjaan yang ada di kepalamu? Apa tak ada emosi lain seperti cinta dan kasih sayang?”

“Nona, saya semakin tak mengerti.”

“Lupakan! Percuma berbicara padamu.”

“Dan uang itu, akan saya serahkan saat Jonathan tertangkap.”

“Terserah padamu.” Grace membalikkan tubuhnya, mengusap kasar air matanya tanpa diketahui Rudolf. Dia tau, akhirnya memang akan seperti ini.

“Nona, anda marah?”

“Untuk apa aku marah? Kau benar, aku yang salah. Aku yang salah di sini.”

“Nona, anda ... Menangis?”tanya Rudolf setelah menyadari perubahan suara Grace.

Belum sempat dia menjawab, gedoran pintu terdengar tak sabaran. Rudolf memandang waspada sambil memegang senjata di pinggangnya. Tapi dia bernafas lega saat tau siapa yang muncul di sana.

Timmy, laki-laki kemayu itu berjalan tergesa mendekati Grace. Wajahnya kalut dan kusut.

“Beb, kamu oke kan beb?”

Grace menatap sinis.

"Apa pedulimu? Kemana saja kau beberapa hari ini?"

"Maafkan aku beb, aku...."

"Katakan apa yang kau inginkan?" tanya Grace dingin.

"Beb, aku membawa dua kabar, kabar baik dan kabar buruk. Kau mau dengar yang mana dulu?"

"Sama saja, teruskan!"

Timmy tampak diam sejenak, menata nafasnya, lalu mulai menyusun kata kata.

"Kabar baiknya, Jonathan tertangkap."

"Oh, syukurlah!" Sahut Rudolf yang dari tadi hanya menjadi pendengar yang baik. Sedangkan Grace tak bereaksi sama sekali.

"Dan buruknya ... Beb, kau harus sabar ya! Walaupun nanti aku tak lagi bekerja denganmu, aku tetap sayang padamu Grace, aku tetap akan menjadi sahabatmu."

"Teruskan! Jangan bertele-tele, aku tau kau tak sesetia itu, tak perlu menegaskan padaku."

Timmy tergagap.

"Maafkan aku, Beb, tapi aku harus menyampaikan ini, video itu, maksudku, video dirimu dan Jonathan sudah tersebar di jagad Maya, dan televisi sedang heboh memberitakan dirimu, dan ...."

"Tak usah kau teruskan."

Tanpa ekspresi, bahkan Grace tidak terkejut sama sekali. Hatinya terasa beku, ini sudah di duganya jauh-

jauh hari. Ternyata lebih cepat dari yang dia perkirakan.

"Beb,"

"Carilah majikan baru yang lebih kaya! Karena setelah ini, semua kontrakku akan dibatalkan, kau tau, setelah ini aku akan jatuh miskin. Tak perlu bertele-tele seolah olah kau peduli padaku. Selama ini kau hanya peduli pada uangku bukan? Pergilah! "

"Beb,"

"Pergi!" Grace mendesis. Mau tak mau Timmy bangkit, dia melirik Rudolf sejenak sebelum membuka pintu.

Grace berbalik saat pintu tertutup kembali. Dia tersenyum pahit. Dia menangkap ada tatapan kasihan dari pengawal yang dicintainya itu, tapi bukan itu yang dia butuhkannya. Akhirnya dia menyadari, nasib mujur tak pernah berpihak padanya.

"Akhirnya endingnya datang juga."

"Nona,"

"Jangan kasihani aku Rudolf."

"Saya turut prihatin."

"Tidak perlu, mungkin ini sudah nasibku. Dan sekarang ....," Grace mengigit bibirnya, namun satu isakan lolos dari mulutnya. Grace mengusap air matanya, mencoba menguatkan dirinya di depan laki-laki itu. Menarik nafasnya dalam dan menghempaskan perlahan.

“Detik ini, kau aku bebas tugaskan. Aku memecatmu, aku bukan lagi tuanmu, dan kau bukan lagi bawahanku.”

“Nona,”

“Grace, itu namaku. Bukankah kau bukan bawahanku lagi?”

“Anda baik-baik saja?”

“Pergilah! Aku ingin sendiri. Tak ada lagi yang perlu dikhawartirkan. Surat cerai akan ku urus secepatnya.”

Blam! Pintu kamar Grace tertutup, sedangkan Rudolf terpaku tak bisa berbuat apa apa.

25

Wanita itu menatap nanar ke luar jendela apartemennya. Di bawah sana, segerombolan wartawan tampak bertahan berdiri menunggu sang narasumber untuk memberikan keterangan dan klarifikasi.

Sudah tiga hari berturut-turut, dimulai dari pagi-pagi sekali, bahkan ini sudah jam lima sore, para pemburu berita bertahan di depan Apartemennya.

Selama tiga hari itu juga Grace tak keluar rumah, Grace tak keluar dari kamarnya. Hari ini saja, dia bahkan tidak mandi dan tidak makan.

Otaknya terasa melambat dan berhenti bekerja. Dia sendiri tak tau mana yang harus dipikirkan terlebih dahulu. Semua ini, terlalu mengejutkan, pamor yang

diraih susah payah selama ini, hancur dalam sekejap mata.

Grace mematikan handphonenya yang meraung tak henti-henti sejak tadi pagi. Sempat dia menyalakan televisi, namun dia semakin pusing, setiap acara televisi memberitakan tentang dirinya. Malah kebanyakan ada ditambah-tambahi, atau menyerempet pada hal-hal lain yang tak ada hubungannya dengan video itu.

Dunia hiburan memang kejam, di saat dia terpuruk, saingan langsung mengambil kesempatan untuk berkomentar lebih jauh tentang Grace. Sebagian besar dari mereka berpura-pura prihatin, padahal bersorak dalam hati karena lawan berat mereka berhasil tumbang karena skandal itu.

Grace menutup jendelanya, kembali ke ranjangnya yang berantakan dan merebahkan dirinya di sana. Dia tidak peduli dengan dirinya sendiri, yang dibutuhkan saat ini hanya tidur dan bermenung.

"Permisi, Nona." Rudolf muncul di ambang pintu masuk kamar. Grace menatap datar kemudian memalingkan wajahnya menghadap ke dinding.

"Anda belum makan apa pun hari ini." Rudolf mendekat, sejenak Grace mendengar suara berisik kantong plastik yang dia yakini berisi makanan, karena bau sedap menguar keluar.

"Aku tidak lapar. Ada apa?"

"Saya mengkhawatirkan anda, tiga hari ini anda terlihat kacau, anda butuh tenaga untuk menghadapi

semua ini. Jika tidak makan apa pun, Anda takkan punya energi dan masalah ini takkan selesai."

Grace mendengus.

"Tidak usah terlalu mengkhawatirkan diriku, bukankah kau ingin berlibur? Aku juga sudah membebaskanmu bukan? Sekarang kau bisa lakukan apa saja yang kau sukai."

Rudolf diam. Memang, tapi meninggalkan wanita itu dalam kondisi begini terasa terlalu jahat. Bagaimana pun, hanya dia satu- satunya orang terdekat wanita itu saat ini.

"Saya belum berniat pergi. Setidaknya sampai kondisi dan masalah anda membaik."

Grace menghela nafas berat. Perlahan wanita itu bangkit, rambut kusut dan wajah suram tanpa make up.

Grace mencari sedikit saja rasa selain kasihan pada wajah laki-laki yang dicintainya itu, tapi nihil, tak ada perasaan lain selain perasaan kasihan dan kesetiaan layaknya simpati manusia lainnya. Grace sudah mempersiapkan dirinya untuk kembali kecewa. Memangnya apa lagi yang dia harapkan?

"Duduklah! Kau tak perlu berdiri seperti itu layaknya pelayanku." Grace memberikan tempat di sisinya, menata sedikit bantalnya yang berserakan. Grace mengikat rambutnya dan mengusap wajah kusutnya sekilas.

Canggung, Rudolf menurut. Ranjang berderik saat Rudolf mendaratkan pantatnya di sana.

Wajah itu, tampan, memikat, matang dan tenang seperti biasa. Kali ini dia tampil lebih santai dengan kaos polo bewarna abu abu, sehingga otot sempurna tercetak jelas, dipadukan dengan celana jins yang membungkus kaki panjangnya.

Wangi maskulin begitu memabukkan membuat jantung Grace kembali berdesir desir.

"Semua sudah berakhir, semuanya. Karirku, kontrak kerja sama juga sudah dibatalkan satu persatu. Aku juga harus membayar uang ganti rugi pada sejumlah perusahaan yang memakai namaku."

Rudolf tak bereaksi, dia sengaja menunggu apa yang ingin di ceritakan oleh wanita yang masih berstatus sebagai istrinya sampai detik ini.

"Mungkin Tuhan tengah menghukumku, entahlah! Tapi rasanya, aku tak bisa lagi berfikir, semuanya begitu menyesakkan." Grace menunduk, meraba dadanya yang terasa penuh.

"Masing-masing kita punya ujian tersendiri, Nona. Terkadang dengan cara itu tuhan membuat kita lebih bersyukur."

"Tapi ini terlalu kejam untukku, bagaimana pun, popularitas adalah impian terbesarku selama ini, aku sudah mendapatkan segalanya. Tidak mudah, bertahun-tahun dan dimulai dari nol, tapi dalam sekejap, tuhan mengambil semuanya. Sekarang namaku menjadi trending topik dimana-mana, semua orang tengah membahas diriku, aku bahkan tak punya muka untuk mengangkat wajahku sendiri saat ini.

Bahkan sekecil apa pun tahi lalat yang selama ini aku sembunyikan, orang-orang sudah mengetahuinya dan menghafal di luar kepala." Grace menunduk, menyembunyikan air mata bening yang mulai jatuh membasahi pipinya.

"Nona, tenanglah! Semua akan berlalu."

"Ya, berlalu dan orang mulai melupakanku. Negara kita tak menoleransi hal seperti itu."

Grace mengusap air matanya kasar.

"Ini tak mudah, Rudolf. Tak mudah mengembalikan apa yang sudah berubah menjadi puing puing."

Rudolf tak bereaksi, selain menatap kasihan.

"Timmy, dia membuktikan padaku, siapa dirinya yang sebenarnya, tak ubahnya banci yang hanya memandang uang. Bahkan dia sekarang bekerja sama dengan musuhku." Nada Grace berubah geram.

Rudolf merasa begitu kasihan pada wanita itu. Akhirnya apa yang diinginkan Jonathan berhasil menjadi kenyataan, dia menghancurkan Grace tanpa sisa.

"Pergilah! Kau sudah bebas, tak ada lagi gunanya mendampingiku. Bahkan aku tak kan lagi sanggup menggajimu." Grace memalingkan wajah.

"Nona, saya ...."

"Kau berhak menentukan jalanmu sendiri. Seperti kataku, surat cerai akan di urus oleh pengacaraku secepatnya. Setelah itu, kau bisa menikah dan punya anak seperti keinginanmu dulu." Grace memaksakan senyum, padahal hatinya tersayat-sayat, tak ada

gunanya mempertahankan pernikahan mereka, karena hanya Grace yang mencintai sendirian.

Terlebih lagi, Timmy sialan membeberkan rahasia pernikahan pura pura mereka ke depan publik. Tak ada lagi gunanya sandiwara ini bagi Grace.

"Nona, saya tidak memikirkan untuk kembali menikah saat ini dan,"

"Dan? Kau bertahan menjadi suamiku?" cecar Grace. Wanita itu beringsut, mendekatkan wajahnya pada wajah Rudolf.

"Tak ada lagi alasan bagi kita untuk meneruskan kepura-puraan ini." Grace berbisik, wajah Rudolf tampak masih datar.

"Kau laki-laki yang tampan." Grace menjejakkan jarinya di wajah Rudolf, mengusap hidung mancung itu dengan jempolnya. Sampai saat ini, laki laki itu masih miliknya. "Kau berhak bahagia." Grace menjauh, saat bibir terbuka Rudolf memanggilnya untuk bermain-main di sana.

"Kita tak usah pikirkan apa-apa saat ini nona. Kita butuh ketenangan beberapa saat. Kalau nona tak keberatan, saya ingin mengajak nona libur bersama di desa waktu itu, mungkin kita perlu menjauh dari hingar bingar dunia hiburan untuk sementara waktu."

Grace memandang tak percaya, entah kenapa, moodnya langsung membaik.

"Baiklah!" sahutnya semangat.

Rudolf baru tau, membawa wanita itu cukup repot. Entah sejak kapan Grace butuh pendapatnya tentang baju apa saja yang akan dia bawa. Biasanya wanita itu mampu mengurus dirinya sendiri.

Sekarang dia memperlihatkan sebuah tank top hitam dan hotpants super pendek pada Rudolf. Rudolf menggeleng.

"Tidak usah membawa itu, Nona. Di pedesaaan sangat dingin, anda akan habis digigit nyamuk."

Akhirnya Grace melempar benda itu ke sembarang tempat.

"Kalau ini?" Grace memperlihatkan sepasang pakaian dalam tanpa sadar. Setelah melihat wajah Rudolf yang salah tingkah, wanita itu akhirnya menyadari benda apa yang dia tunjukkan. Akhirnya dia berdehem ikutan malu.

"Terserah nona sajalah! Yang jelas bawalah baju hangat, tertutup dan celana panjang. Saya tunggu di luar." Rudolf memilih kabur.

Grace menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Apa dia pikir sedang pergi bulan madu?

Cukup lama menunggu, akhirnya wanita itu muncul juga, Rudolf membukakan pintu untuk Grace dan disambut wanita itu dengan senyum tipis.

Dia sekarang memakai baju lengan panjang berwarna biru muda, dan celana jins panjang serta

sepatu sport. Kacamata hitam serta rambut yang di kuncir kuda.

Rudolf membantu memasukkan dua koper besar ke dalam bagasi. Entah apa saja isinya, yang jelas seperti mau pindah rumah.

"Kita berangkat?"

Rudolf menoleh ke sampingnya, rasanya begitu berbeda saat ini, biasanya wanita itu duduk di kursi penumpang dan Rudolf duduk sendiri mengemudi. Melihat wanita itu ikut duduk di depan bersamanya, Rudolf merasa sedikit ada yang aneh.

"Ada apa?" Grace bertanya curiga, saat Rudolf tak kunjung menyalakan mobil.

"Tidak. Ayo berangkat."

26

Grace mengedarkan pandangan pada rumah sederhana itu. Terdapat ruang tamu berukuran enam kali lima meter, dua kamar dengan kamar utama lebih besar ukurannya. Satu ruang makan dan dapur kecil, minimalis sekali. Luas bangunan tak lebih dari seukuran ruang tamu apartemen Grace.

Satu yang dituju Grace, kamar utama. Terdapat tempat tidur dari kayu dan kasur kapuk. Sebuah lemari dua pintu dan meja kecil, serta jendela yang langsung menghadap ke persawahan.

"Aku mau kamar yang ini,"kata Grace sambil menggeret kopernya dan mencoba duduk di ranjang yang akan menjadi miliknya beberapa hari. Agak keras, mungkin karena kasur itu tidak dijemur dan sudah

lama tidak dipakai. Namun kondisi rumah masih bisa dikatakan baru, sekitar enam tahunan setelah selesai dibangun.

Rudolf tak menolak. Dia hanya mengangguk setuju.

"Mana kamar mandinya?" Grace mencoba mencari pintu yang menghubungkan ke kamar mandi di kamar itu, tapi tak terlihat sama sekali.

"Kamar mandi cuma satu, Nona. Dan itu pun berada di dekat dapur."

"Aku mau lihat," ucap Grace bersemangat. Dia langsung membuka kopernya dan membawa handuk serta baju ganti. Walaupun dingin, malam ini dia harus membilas keringat yang menempel di tubuhnya, kalau tidak dia takkan bisa tidur.

"Saya antar,"jawab Rudolf berjalan lebih dulu.

Grace berjalan mengikuti Rudolf sambil mengedarkan pandangannya. Dapur rumah ini kecil, tapi cukup bersih, terdapat beberapa peralatan masak dan alat pecah belah di lemari kecil di sudut dapur.

"Ini kamar mandinya." Rudolf membuka pintu yang di cat coklat itu.

Grace menjulurkan kepalanya ke dalam. Dia sedikit tak percaya.

"Ini? Closet jongkok? Tak ada shower? Dan ... Kamar mandi yang belum di kasih atap?" Dia memandang Rudolf tak percaya setelah menengadah ke atas dan bertemu pandang dengan pucuk pohon pisang di sebelah dinding kamar mandi itu. Laki-laki itu mengangguk pasrah.

“Rumah ini belum selesai dibangun, Nona. Ya, seperti yang anda lihat. Closet jongkok. Tapi setidaknya bersih dan tidak terpisah dari rumah.”

“Oh tuhan.” Grace memijit keningnya. Selera ingin mandi langsung menguap begitu saja. Kamar mandi itu bahkan belum diberi keramik, ukurannya dua kali tiga meter, sempit. Closet jongkok itu, bagaimana cara menggunakannya? Seumur hidup dia tak pernah mencoba. Rasanya begitu aneh dan menjijikkan.

“Kalau Anda ingin mandi malam ini, saya sarankan mandi dengan air hangat, karena air sumurnya sangat dingin.”

“Tak ada fasilitas air hangat di sini?” Sungguh pertanyaan yang sia sia.

“Tunggu, saya akan memasak air hangat untuk nona.”

Grace hanya menghembuskan nafas, hidup baru telah dimulai. Tak ada bathup, tak ada air panas otomatis, tak ada sabun mewah yang berjejer serta lilin aroma terapi. Yang ada hanya .... Mata Grace seakan mau loncat dari rongganya, saat tikus besar keluar dari saluran pembuangan air.

“Aaaaaaaaaaa....” Wanita itu menjerit sambil membuka pintu tergesa-gesa. Rudolf yang baru saja menghidupkan kompor minyak, ikutan kaget. Bahkan refleks dia mengeluarkan pistol dari pinggangnya.

“Ada apa nona?” Laki-laki itu mengamati kondisi sekitar.

"Ya Tuhan, ada tikus di kamar mandi." Grace masih panik, namun Rudolf malah bernafas lega.

"Saya kira ada apa."

"Itu tikus, Rudolf." Grace kurang senang melihat laki-laki itu merasa sepele.

"Di sini banyak, karena ini pedesaan dan rumah ini terletak di antara persawahan."

"Apa katamu? Banyak? Di rumah ini banyak tikus?"

"Tidak hanya tikus, kecoa ...."

"Stop." Grace langsung meloncat ke arah Rudolf, dia merasakan mual dan geli di telapak kakinya. Demi apa pun, binatang yang disebutkan tadi sangat menjijikkan. Bagaimana dia bisa tinggal di rumah seperti ini.

"Aku tidak yakin bisa tinggal di sini."

Rudolf mengerutkan kening sejenak.

"Untuk ukuran rumah pedesaan, rumah ini lumayan bagus, Nona. Ada kamar mandi di dalam rumah. Sebagian besar penduduk masih mandi ke sungai dan buang hajat di sana."

Grace menganga.

"Tapi, ini, tanpa atap, bisa saja orang mengintipku."

Rudolf mendesah lelah, capek mengemudi mobil menjadi bertambah karena keluhan nona yang tak lagi menjadi nonanya itu.

"Tak ada orang yang melakukan itu di sini, di sungai saja orang tak tertarik mengintip, padahal tempatnya terbuka. Anda jadi mandi atau tidak? Kalau tidak, saya

akan mematikan kompor air panas. Karena mau memasak makan malam."

Grace menimbang. Lalu memandang Rudolf dengan senyum tawar di wajahnya.

"Aku mau mandi, asalkan kau berjaga jaga di depan pintu."

Rudolf mengerutkan kening.

"Maksudku, mana tau saat aku mandi tiba-tiba dua binatang yang kau sebutkan itu muncul."

"Ya sudahlah! Tapi saya ingin anda mandi secara kilat. Saya benar-benar lapar."

"Oke," jawab Grace dengan semangat.

Rudolf masuk mengambil ember yang berada di dalam kamar mandi, menuangkan air panas dan mencampurnya dengan air sumur. Dia mencoba suhu air sejenak sebelum menyodorkan ember itu ke arah Grace.

"Hemat air ya, Nona. Sehabis satu ember ini, tak ada lagi air panas."

Mendengar itu Grace hanya mendengus.

Bukan makanan seperti yang dibayangkan Grace, hanya dua mangkok mie instan yang disiram dengan air panas. Makanan yang mengeluarkan aroma menggoda itu adalah musuh Grace selama ini, namun pria itu malah menghidangkan mie instan untuk makan malam mereka.

"Kau serius? Mie instan? Aku bisa gemuk dan wajahku mekar dengan memakan ini." Grace mendorong kembali mangkuk berisi mie instan yang masih mengepulkan asap.

"Di sini tak ada restoran, kulkas juga dalam keadaan kosong. Hanya ini yang ada untuk malam ini, jika nona tak mau, saya dengan senang hati akan menghabiskannya. Satu porsi tak cukup bagi saya, sayangnya hanya dua bungkus yang tersisa di dalam kulkas."

"Ambil saja, aku tak mau."

Rudolf mengangkat bahunya cuek, dia maklum, nona besar itu takkan sanggup dengan semua perubahan ini.

Beberapa menit, Rudolf hampir menghabiskan mie instan miliknya. Grace bukannya tidak ngiler, tapi kecantikan tubuh adalah segala galanya baginya, dulu. Tapi, apakah itu masih diperlukan lagi sekarang? Setelah dirinya kehilangan semua pekerjaan dan kontraknya?

"Bagaimana rasanya?"

"Tidak bisa dijabarkan." Rudolf mengusap keningnya yang berkeringat. Melihat Grace tak juga menyentuh makanannya, tangan panjang Rudolf menjangkaunya, tapi belum sampai pada makanan yang dituju, tangannya malah dipukul Grace dengan keras.

"Jangan rakus! Dua suapan takkan mempengaruhi berat badanku."

Grace mengambil sendok plastik yang sudah disediakan, mengaduk mie instan itu sejenak. Dia mulai menikmati suapan pertama, diikuti suapan ke dua. Ketika suapan ke tiga, dia melirik Rudolf.

"Aku rasa empat suap tak masalah."

Wanita itu melanjutkan suapan ke tiga dan ke empat.

"Satu lagi." Dia memandang Rudolf tidak enak.

"Habiskan saja, Nona. Kita butuh perut kenyang untuk bisa tidur lelap."

Grace tak langsung bergerak. Bertingkah seolah olah tak lagi berminat. Tapi dia bersumpah, ini sangat enak. Akhirnya sambil membuang Rasa malu, mie instan itu habis berserta kuahnya. Rudolf hanya tersenyum samar tanpa sepengetahuan wanita itu.

Ke duanya merasa damai setelah perut mereka terisi penuh. Mood Grace juga membaik, untuk sementara dia lupa dengan semua permasalahan yang membelenggunya.

Rambut basah Grace menjuntai di sisi kiri kanan wajahnya. Malam ini dia memakai kaos lengan pendek dan celana jins selutut. Wanita itu memang tak mengenal rasa dingin.

"Jadi, apa rencanamu?" Grace memecah kesunyian.

"Tidak ada, besok saya mau berkunjung ke rumah Malik."

"Maksudmu, teman yang akan meminjamkanmu uang itu? Lupakan! Aku tak lagi membutuhkan uang itu. Anggap saja kita impas." Grace mengusap pinggiran gelasnya.

Ada nada getir yang ditangkap Rudolf pada suara itu. Dia memilih untuk tidak membantah.

"Kalau begitu, aku mau tidur." Grace bangkit terlebih dahulu. Dia mengabaikan Rudolf. Kemudian berjalan ke dalam kamar yang dia klaim sebagai kamarnya.

Ada rasa sakit saat nama Malik disebutkan. Dia begitu sensitif saat ini. Bisakah laki-laki itu melupakan saja perkara perjanjian dan utang piutang di antara mereka?

Grace merebahkan tubuhnya di kasur kapuk yang keras tanpa memakai selimutnya. Begitu cepat keadaan berubah, bahkan semur hidup dia tak pernah membayangkan akan tidur di atas kasur kapuk atau menggunakan closet jongkok.

"Maaf, anda sudah tidur?" Rudolf muncul tiba-tiba dengan sebuah benda di tangannya.

"Belum, bukannya kau juga mengantuk?"

"Saya hanya mengantar ini." Rudolf meletakkan obat nyamuk bakar di atas lantai kamar. "Saat malam hari, biasanya banyak nyamuk, karena ventilasinya belum dikasih kawat nyamuk."

Rudolf baru saja ingin meninggalkan Grace.

"Tunggu, kemarilah!"

Rudolf menurut, berjalan ke arah Grace dan mendaratkan pantatnya di atas kasur keras itu.

Grace terlihat lesu, tapi matanya menatap tajam pada Rudolf, entah kenapa, keinginan untuk selalu

berdekatan dengan suaminya itu terasa menggebu. Sepercik kerinduan sentuhan fisik.

Awalnya Rudolf terlihat bingung, tapi Grace mengunci tatapannya. Laki-laki itu tersadar namun tak kuasa menolak, sebuah benda kenyal dan basah sudah menelusup sempurna ke dalam mulutnya. Rudolf merasa kebas, melayang dan nafasnya menjadi sesak. Dia tak menunggu izin dari Grace untuk membalas.

27

Jika cinta yang menyusup tanpa bicara, dan hasrat yang berkobar tak terduga, dua insan yang terlena dan tak tau bagaimana cara berhenti , hanya bisa pasrah menikmati kenikmatan duniawi yang akan merubah kehidupan mereka untuk ke depannya. Grace yang jatuh cinta, Rudolf yang terlena, lalu apalagi alasan untuk menghentikan kemesraan yang dianjurkan bagi pasangan sah seperti mereka.

Grace yang tak pernah menyangka akan mendapatkan perlakukan spesial dari sang suami, bersyukur dalam hati, Rudolf tak berniat berhenti. Mereka mengayuh kemesraan bersama, berlomba dengan detak jantung yang serasa ingin meledak di dada.

Untuk ke dua kalinya, mereka menyatu, mengesahkan hubungan suami istri, memberi dan menerima. Tak memikirkan waktu, tak memikirkan status sosial, yang ada hanya suara sensual yang menggema di kamar kecil mereka.

Grace menggeliat tak nyaman, sinar matahari masuk menyilaukan melewati ventilasi udara yang tak tertutup.

Sejenak Grace membangun kesadarannya, kemudian dengan pipi merona dia tersenyum bahagia. Apa yang mereka lakukan semalam adalah sebuah hidangan manis dan takkan terlupakan, Rudolf begitu lembut, begitu memujanya dan tak menyakitinya sedikitpun. Grace tak punya bahasa menceritakan keindahan dan kenikmatannya.

Grace memakai bajunya yang berserakan, kemudian meraih handuk yang tersampir di belakang pintu kamar.

Wanita itu sempat tertegun, melihat punggung kokoh yang membelakanginya dan sibuk dengan wajan yang mengeluarkan aroma menggugah selera.

Tanpa Grace duga, Rudolf menyadari kehadirannya.

"Anda sudah bangun?"

Anda? Mood Grace langsung anjlok mendengar sapaan resmi itu. Setelah dengan fasihnya Rudolf menyebutkan namanya semalam berkali-kali, dan sekarang dia kembali memanggil dengan sebutan

'anda'? Namun dia tak berniat menjawab pertanyaan Rudolf di tengah penampilannya yang kacau. Akhirnya wanita itu mendengus dan masuk ke dalam kamar mandi.

Dua piring nasi goreng, dua gelas susu. Semua hidangan sederhana itu sudah tersedia di atas meja. Mereka sarapan dalam diam, bahkan Rudolf kembali menjadi dirinya sendiri, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Grace mengakui, rasa masakan Rudolf terbilang enak, tentu saja laki-laki itu memiliki keahlian memasak yang tak diragukan lagi. Selama ini dia terbiasa mengurus dirinya sendiri dan menjaga pola makan yang sehat dengan memasak sendiri.

Grace berdehem, mencoba mencairkan suasana di antara mereka.

"Oh, apa anda mau lagi? Masih ada kalau anda mau."

Bolehkah Grace mencolok mata dengan tatapan datar itu dengan garpu di tangannya? Apa dia terlihat kelaparan? Bahkan seperempat saja dari nasi goreng itu belum selesai ditelannya.

"Jam berapa kau bangun? Kau tak membangunkan aku." Tepat sasaran, Rudolf terdiam, malah laki-laki itu berhenti mengunyah. Wajahnya berubah resah.

“Jam empat subuh. Maaf soal semalam.” Dia tak berani mengangkat wajahnya untuk sekedar mengamati ekspresi wajah Grace.

Grace memutar matanya.

“Kau merasa bersalah?”

“Tentu, semua diluar kendali, dan ... Saya tak bisa menjelaskannya.” Rudolf tersenyum kecil, dia salah tingkah. Bahkan garpu dan sendok langsung di telungkup kan di atas nasi goreng yang masih bersisa.

“Jangan merasa bersalah, kita tak melakukan kesalahan dan dosa. Sampai sekarang kita masih terikat pernikahan.”

Rudolf mengangkat wajahnya perlahan.

“Anda tidak marah?”

“Kalau aku marah, semalam aku sudah menendangmu.” Grace menjawab sengit. Tapi kebalikannya, dia menyambut laki-laki itu dengan suka cita. Oh jantungnya!

“Hoh, syukurlah! Saya tak tau bagaimana cara menjelaskannya.” Rudolf kembali mengambil sendoknya dan mulai menyuap kembali. Grace rasanya ingin mencubit laki-laki itu, atau malah ingin menciumnya. Dibanding melakukan salah satunya, yang bisa dilakukan wanita cantik itu hanya mengamati wajah Rudolf yang fokus pada piringnya.

“Apa rencanamu hari ini?”

“Oh, itu. Saya mau ke kebun. Sudah lama tidak di urus sendiri, tapi ada seseorang yang diamanahkan,

kalai tidak, bisa saja bibit yang sudah di tanam sudah mati saat ini."

Grace mengangguk-angguk.

"Aku boleh ikut, kan?"

Rudolf mengusap bibirnya dengan tisu setelah melahap habis nasi gorengnya. Dia memandang Grace tak yakin.

"Anda yakin? Ke kebun artinya siap terkena lumpur dan tanah."

"Aku bisa memakai sepatu boots bukan?"

"Baiklah," jawab Rudolf pasrah.

Kebun Rudolf berada tak jauh dari rumah kecilnya. Hanya lima ratus meter dan tak ada rumah sama sekali sepanjang jalan setapak yang mereka lalui.

Beberapa kali mereka berpapasan dengan warga desa. Tapi kebanyakan mereka malah memandang Grace dengan aneh. Tentu saja, kaca mata hitam, topi lebar dan wajah bule itu menarik perhatian. Tapi tak ada satupun dari mereka yang memperlihatkan gelagat mengenal Grace yang sudah mendunia itu.

"Anda seharusnya tak perlu memakai kacamata dan topi lebar seperti itu. Karena rata-rata di sini orang tidak mengenali kita."

"Jadi aku tak terkenal di sini?" Grace mengejar langkah Rudolf. Rudolf mengangkat bahunya.

Grace bernafas lega. Kemudian matanya memandang takjub jejeran sawah yang menghijau

bagaikan karpet yang dibentangkan. Belum lagi pemandangan gunung Tangkuban perahu yang gagah dibawah sinar matahari pagi. Beberapa orang sibuk dengan sawah mereka dan terlihat mengecil dari kejauhan. Ini memang lebih cocok dikatakan bulan madu. Atau itu hanya perasaan Grace saja?

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di tempat yang dituju. Sebuah lahan yang mulai ditumbuhi bakal tanaman yang entah apa. Sekelilingnya terdapat pohon-pohon rindang yang daunnya berayun ditiup angin pagi menjelang tengah hari.

Mata Rudolf berbinar melihat tanaman yang berupa sayur organik itu tumbuh dengan baik. Artinya orang yang diamanahkan untuk merawat mengerjakan pekerjaannya dengan tanggung jawab.

"Mereka hidup, dan tumbuh dengan baik." Rudolf tersenyum lebar, dia menyentuh tanaman berupa sayur organik itu disertai wajah sumringah.

Sedangkan Grace tak merasa ada yang spesial. Dia malah sibuk memukul lengannya yang menjadi incaran nyamuk.

"Di sini banyak nyamuk." Dia mulai mengeluh. Ini yang dimaksud Rudolf, dia tak yakin membawa nona yang biasa berlenggak-lenggok di catwalk dan malah mengajak ke kebun.

"Saya tadi berniat mencegah nona untuk ikut, tapi takut anda tersinggung."

"Lalu aku disuruh mati bosan sendiri? Begitu?" Padahal Grace sempat berharap mereka bermesraan

sedikit, tapi apa? Tanaman sayur itu lebih menarik dibanding dirinya.

"Apa nona mau saya antar pulang?"

"Tidak perlu." Wanita itu mendengus. Dia mencoba melangkahkan di antara pagar-pagar pembatas yang terbuat dari bambu. Namun, dia tak menyadari, bahwa tanah di bawah pagar lebih rendah, wanita itu terpeleset dan terguling masuk ke kebun sayur.

"Aaaaaaarrrgh."

Rudolf kaget, tergesa-gesa dia menghampiri dan membantu wanita itu berdiri.

Grace meringis dan tak mampu memijakkan kakinya karena terkilir.

"Kakiku, ya ampun! Kakiku sakit sekali." Wanita itu berusaha memperbaiki topi lebarnya, pipinya kotor terkena tanah.

Rudolf tak pikir panjang.

"Naik ke punggung saya! Pegang yang kuat, saya akan antar anda pulang." Rudolf berbalik dan menyerahkan punggungnya dengan pasrah. Mata Grace melebar, dia tak menyangka akan mendapat hadiah seperti ini.

"Tidak perlu. Aku bisa jalan sendiri, auuuuuhhh! Sakitnya kakiku."

Grace bersorak dalam hati, dengan senang hati dia merebahkan badannya dan melingkarkan kaki jenjangnya di pinggang Rudolf.

Sedangkan Rudolf hanya bisa bersabar dengan wanita yang merepotkan itu

28

Grace tak kehilangan akal, sambil menyelam minum air, wanita seperti Grace memiliki kemampuan akting yang luar biasa, antara pura-pura dan sebenarnya sulit untuk dibedakan. Padahal tidak sesakit itu, mungkin kakinya hanya keseleo biasa buktinya tak lagi sakit saat dipijakkan, tapi kapan lagi membuat dia bisa menempel dengan suami kakunya itu. Keseleo saja mendapat hadiah digendong. Grace berusaha menahan tawa dalam hati.

"Ya ampun, itu sakit sekali." Grace pura-pura meringis, saat jari besar Rudolf menyentuh pergelangan kakinya.

“Tahan sedikit nona.” Rudolf menunjukkan wajah prihatin. Dia pun memijat dengan hati-hati, takut menyakiti kaki jenjang itu.

“Ini sakit sekali.” Grace kembali mengeluarkan akting andalannya. Namun dia kurang teliti, yang dipijat Rudolf kaki sebelah kanan, tapi yang diraba Grace malah kaki sebelah kiri. Hampir saja Grace mengumpat dirinya yang hampir ketahuan.

“Kaki kiri anda terkilir juga nona?” Rudolf menyentuh pergelangan kaki sebelah kiri Grace. Wajahnya semakin menunjukkan rasa prihatin.

“Iya, tapi yang kanan lebih sakit.”

Grace mengulum senyum, saat laki-laki itu dengan seksama memperhatikan kaki Grace sebelah kiri. Andaikan dia mengerjai Rudolf lebih awal, tentu lebih seru, karena dia adalah tipe orang yang cepat simpati dan kasihan terhadap orang lain.

Grace menatap wajah Rudolf, laki-laki itu begitu serius memijit pergelangan kaki dan betis Grace. Sesekali Grace mendesis pura-pura sakit.

Bahkan ini sudah tiga puluh menit.

“Apa masih sakit?” Rudolf mengangkat wajahnya, dia sempat terpana, wajah cantik di depannya bersemu dan pandangan sedikit sayu.

“Sudah lebih baik.”

Rudolf menunduk,

“Itu, hmmm ... Ada tanah di pipi nona.”

“Benarkah?” Grace menyapukan jari lentiknya di pipinya secara asal.

"Bukan, bukan di situ."

"Di sini?" Grace menyapu pipinya yang satu lagi. Tapi tak mengenai sasaran.

"Bukan, tapi ... Di sini." Rudolf mendekat, mengusap pipi Grace dengan jarinya.

Cup! Entah keberanian dari mana, Grace begitu berani menyapa benda kenyal merah muda milik Rudolf. Rudolf terkesiap, memandang Grace tak percaya, jantungnya serasa berhenti berdetak. Bahkan tangannya yang tadi di betis Grace meraba sisa rasa bibir Grace yang tertinggal di bibirnya.

"Nona?" Rudolf merasa jantungnya bermasalah kembali.

"Apa?" Grace malah menantang. Dia membelalakkan matanya dengan berani sambil tersenyum mengejek.

"Anda baru saja,"

"Lalu? Kau marah? Tak terima? Kalau begitu balas saja. Apa susahnya." Grace menggerutu.

Dia merasa menang melihat wajah salah tingkah Rudolf.

"Nona, jangan main-main!"

"Apa aku terlihat main-main? Kau terlalu kaku, aku bukan lagi nonamu, apa salahnya kau memanggil namaku, supaya lebih manis. Grace sayang misalnya."

"Nona, saya harus kembali ke kebun." Rudolf berusaha menyelamatkan diri. Nonanya itu semakin ngelantur.

"Hei, mau kemana?" Grace menarik lengan Rudolf. Laki-laki itu terduduk kembali di atas kasur.

"Saya harus bekerja, anda tak berhenti mengerjai saya dari tadi."

"Tunggu dulu, pekerjaanmu belum selesai. Kakiku masih sakit."

"Nona, anda sudah terlihat lebih baik, mungkin istirahat sejenak bisa memulihkan anda." Rudolf mencoba bangkit.

"Eits! Selesaikan dulu pekerjaanmu."

Rudolf hanya bisa menahan hati dan bersabar menghadapi kelakuan Grace yang hampir membuatnya terkena serangan jantung.

Dengan berat hati, dia kembali memijit pergelangan kaki wanita itu, tak lupa, erangan pura-pura Grace menyertainya.

"Iya, di situ. Lebih ke atas. Lagi, ke atas sedikit lagi!" Grace mengulum senyum.

"Nona, saya...." Rudolf menarik tangannya setelah sadar dia hampir mendekati paha Grace. Wanita itu memang pintar menjebak.

Cup! Sekali lagi. Grace mungkin sudah gila kali ini. Tapi persetan dengan gengsi.

"Nona?" Rudolf menatap kembali dengan wajah tak percaya.

"Apa?"

"Saya takkan mengampuni nona."

"Ooh, aku takuuut." Grace pura-pura takut, tapi dia malah menantang laki-laki yang tak lagi bisa mengendalikan dirinya.

Akhirnya, Grace lupa dengan kepura-puraannya, kaki yang katanya terkilir itu malah gesit bergerak menyambut pujaan hati yang mulai menjalankan aksinya.

Kalau sudah begini, Grace mau apa. Selain bersorak dan bersyukur dalam hati.

Sore harinya, Malik datang berkunjung. Saat deru mobil terdengar, Grace langsung bersembunyi di dalam kamar. Dia belum siap bertemu siapa pun, apa lagi orang yang akan mengenalinya.

"Bagaimana kabarmu? Aku mengikuti berita di televisi akhir-akhir ini, dan aku ikut prihatin atas segala yang menimpa istrimu. Aku juga minta maaf, saat kau tertembak dan masuk rumah sakit aku tidak datang, kami sedang menunaikan ibadah umrah."

"Terimakasih, tidak masalah. Aku faham kau adalah pengusaha yang sangat sibuk. Grace, begitulah! Awalnya memang terasa berat baginya, tapi dia tidak membiarkan dirinya terpuruk terlalu lama. Buktinya dia sudah bisa tertawa selama dua hari ini."

Malik mengangguk, menunjukkan wajah prihatin.

"Aku yakin, yang diberitakan televisi tidak sepenuhnya benar."

"Ya, Grace hanya korban. Sejak bocornya video itu, dia sama sekali tidak menonton televisi atau membuka internet."

"Semoga semua cepat berlalu. Oh ya, bagaimana hubungan kalian?"

Rudolf mengangkat bahunya, karena dia sendiri tidak tau hubungan seperti apa yang sedang dijalaninya bersama Grace. Mereka sudah mengakhiri kontrak pernikahan, tapi belum ada pengurusan perceraian sampai saat ini. Dan parahnya, mereka malah bercinta dua kali dalam kurun waktu 24 jam.

"Aku sendiri tidak tau. Yang jelas, semua mengalir begitu saja."

Malik mendekat lalu berbisik," kalian melakukannya?" Ada nada menggoda pada pertanyaan itu. "Ayolah! Lelaki mana yang akan tahan dengan kecantikan dan kemolekan wanita itu. Kau hanya terlalu menutup mata dengan pesonanya."

Rudolf hanya diam dan merenung, mungkin pendapat Malik benar, atau malah salah, buktinya dia terseret arus dan menikmati kebersamaan dan percintaan mereka akhir-akhir ini.

"Menurutku, tak ada alasan bagi kalian untuk bercerai."

"Dan tak ada alasan bagi kami untuk bersama. Kami tidak saling mencintai."

"Kau salah kawan, mungkin hatimu saja yang kurang peka, jika wanita itu tak punya perasaan apa apa terhadapmu, mana mungkin dia mau mengikutimu

ke sini, ke desa terpencil yang bahkan koneksi internet saja terbatas."

"Dia bukan tipe wanita seperti itu, aku tau pasti siapa dia, memupuk perasaan pada wanita seangkuh Grace hanya akan membuahkan kekecewaan. Gengsinya setinggi langit."

"Susah berbicara denganmu, tapi menurutku, mungkin itu dulu. Saat dia punya segalanya. Saat ini, maaf! Namanya benar benar tercoreng, dia dihujat dimana mana, kudengar beberapa perusahaan juga ingin menuntut Grace dan meminta ganti rugi, stelah skandal ini berkembang banyak iklan yang memakai Grace tak lagi tayang di televisi."

"Aku belum berani menyimpulkan apa pun." Rudolf kembali mengelak.

"Teman, lihatlah dia sebagai wanita biasa, bukan sebagai artis atau majikanmu, wanita mana pun membutuhkan cinta dan kasih sayang dari pasangannya. Jika bukan kau yang berada di sisinya, lalu siapa lagi? Wanita itu sudah cukup terpuruk, tapi mungkin kebersamaannya denganmu membuat dia lupa dengan segunung masalahnya."

Rudolf hanya terdiam, tapi kepalanya berfikir keras.

Setelah ruang tamu terdengar sepi, Grace akhirnya memutuskan keluar dari kamarnya. Mata indahnya menyapu sekeliling sambil melontarkan pertanyaaan pada Rudolf.

"Apa temanmu sudah pergi?"

"Sudah, lima menit yang lalu."

"Syukurlah, aku tak ingin bertemu dengan orang yang mengenaliku. Ngomong-ngomong apa yang kalian bicarakan? Tidak membicarakan aku bukan?" Grace melipat tangannya di dada sambil memadang penuh selidik.

"Kami bicara apa saja, termasuk masalah pemasaran tanaman organik yang sedang saya budidayakan."

"Lalu, apa kau tetap menerima pinjaman dari pria itu?" Grace tak mau menduga-duga, dia langsung ke pertanyaan inti yang menganggunya.

"Tidak." Rudolf menggeleng, justru sebaliknya, sahabatnya itu menyarankan agar dirinya kembali berfikir ulang dan melanjutkan pernikahan ini.

Terlihat wajah lega pada wajah cantik itu.

"Aku lapar."

"Tunggu sebentar, saya akan memasak untuk nona." Rudolf sengaja bangkit untuk menghindari wanita itu, entah kenapa, berada di dekat Grace membuat pernafasannya menjadi sempit.

"Mau mengajariku memasak?" Grace mendekat, malah bisa dikatakan menempel, aroma wangi yang sudah dihafal Rudolf masuk memenuhi paru paru pria itu.

Rudolf berusaha tenang, meneliti wajah cantik yang merayu dengan pintarnya, senyum merekah di bibir Grace yang sudah tak terhitung berapa kali dia mencicipinya. Tiba tiba kepala Rudolf menjadi pening.

"Oh, tentu. Sebentar." Rudolf bangkit dan memberi jarak, setelah menjauh baru dia bisa memasok oksigen ke dalam paru-parunya. Tanpa menunggu reaksi Grace, Rudolf berjalan tergesa-gesa menuju kulkas. Andaikan tubuhnya muat di sana, tentu dia akan mendinginkan tubuhnya yang terasa terbakar. Terbakar .... Hasrat.

29

Setelah kemesraan itu, apakah mereka tidur di kamar yang sama? Tidak, mereka tetap tidur di kamar terpisah. Yang membuat Grace sebal, bagaimana bisa Rudolf kembali menjadi biasa saja setelah berulangkali mereka bermesraan. Laki-laki itu tak ada romantisnya sama sekali. Padahal Grace sudah merendahkan harga dirinya sebagai wanita penggoda. Lama-lama dia bisa menjadi wanita penggoda sungguhan.

Saat ini, apa yang dilakukannya? Berdiri seperti orang bodoh dengan dua cup mie instan di depan kamar Rudolf yang tertutup. Ini sama sekali bukan dirinya. Tapi bagaimana lagi, sedetik saja tak melihat

mantan pengawalnya itu, membaut Grace disiksa rindu berat.

"Aku memang sudah tidak waras." Grace menggerutu sendiri, tapi tangan mulusnya mengetok pintu kayu di depannya.

Pintu perlahan terbuka, cengiran bodoh Grace disambut dengan wajah datar Rudolf.

Tak hilang akal, Grace menyodorkan cup mie instan ke arah laki-laki itu.

"Aku yakin kau belum makan malam." Tanpa menunggu persetujuan, Grace menerobos masuk. Sejak tinggal bersama pria itu, dia malah ketagihan makan mie instan, musuh terbesarnya selama ini.

Kamar ini lebih kecil dari kamar yang ditempatinya. Hanya ada satu tempat tidur single tanpa ada perabotan lain.

Mau tak mau Rudolf membiarkan wanita itu menduduki ranjangnya.

Bolehkah Grace menyumpahi laki-laki itu? Ya Tuhan, membuat mie instan walau cuma dituangi air panas, jika Grace yang melakukannya, sepatutnya Rudolf berbangga diri, bukannya menunjukkan wajah datar seperti itu.

"Kuasa hukumku menelfon tadi sore."

Grace memulai percakapan, berhasil, Rudolf tertarik dan memperlihatkan wajah antusias.

"Sepertinya, mau tidak mau aku harus menghadiri konferensi pers. Dengan bersembunyi seperti ini tanpa

bicara apa pun hanya akan membuatku semakin dihujat semua orang."

"Ide yang bagus, Nona. Anda memiliki kesempatan untuk memberi penjelasan dan membela diri."

"Iya, menyerahkan semuanya kepada kuasa hukum rasanya tidak menyelesaikan masalah."

"Tapi, apa anda siap menghadapi publik?" Nada khawatir tak bisa disembunyikan dari suara Rudolf.

Grace menatap wajah tampan yang dicintainya itu. Hatinya terasa hangat dengan perhatian kecil yang diperlihatkan Rudolf padanya. Tapi sayangnya, sampai saat ini, dia belum bisa meraba perasaan seperti apa yang dimiliki oleh Rudolf padanya.

"Aku siap, aku akan menghadapi masalah ini. Setelah ini, aku berfikir, mungkin sudah saatnya aku berhenti dari dunia yang sudah membesarkan namaku, walaupun aku mengalami kebangkrutan, aku masih punya simpanan untuk membuka usaha."

Rudolf mengangguk. Ada rasa simpati yang begitu dalam di hatinya. Masalah ini memberi banyak hikmah, salah satunya merubah kepribadian Grace menjadi lebih manusiawi.

"Aku memiliki kemampuan untuk mendesain pakaian, bukankah pekerjaan menjadi desainer cukup cocok untukku?"

"Tentu saja." Rudolf mengangguk mantap.

"Aku akan berangkat ke Jakarta pagi besok."

"Maaf, Nona. Saya tak bisa mengawal nona. Karena pekerjaan saya sedang terbengkalai."

Grace tersenyum kembali.

"Mengawalku bukan lagi kewajibanmu, karena kontrak kerja kita sudah berakhir. Aku mengerti, semenjak kedatanganku ke sini, kau belum sempat menggarap kebunmu."

Rudolf membenarkan dalam hati. Beberapa hari ini, dia sibuk dengan Grace. Ke kebun pun tak melakukan pekerjaan yang berarti.

"Tapi ...," Grace mendekat. "Jika kau menemaniku layaknya suami menemani istrinya, itu tak masalah." Grace menatap menggoda. Sedangkan yang ditatap mulai resah dan memberi jarak.

"Maaf, Nona. Mie nya mulai mengembang."

Grace memutar matanya. Kenapa dia bisa jatuh cinta pada pria membosankan seperti Rudolf.

"Oh ya! Malam ini aku tidur di sini, ya!"

Rudolf yang mengunyah mie instannya tersedak. Matanya membulat. Mati-matian dia menghindari wanita itu, dan sekarang dia malah datang menawarkan diri?

"Tapi, ranjang ini terlalu kecil, dan ..." Rudolf mencari alasan.

"Dan aku tidak terlalu gemuk untuk menumpang di sana."

Rudolf terperangah. Dia menjamin, dia takkan bisa menjaga dirinya, kelembutan kulit wanita itu, suaranya, ah! Rudolf mendadak merasa udara terasa panas saat ini.

Tidak mudah bagi Grace mengembangkan senyum sepanjang acara konferensi pers. Dia harus bisa menahan diri agar tidak memaki orang yang mengajukan pertanyaan di luar ekspetasinya. Yang paling menyebalkan itu, pertanyaan yang tidak masuk akal.

"Ada isu yang mengatakan bahwa mbak Grace juga pernah menginap dengan para pengusaha di hotel bintang lima, bisa dijelaskan, Mbak?

Apa-apaan ini? Andaikan melakukan kekerasan tidak dikenakan tindakan pidana, dia sudah merobek mulut wanita berbehel itu. Dia tak sehina itu menjajakan diri demi pekerjaan, walaupun tak sedikit dari rekannya yang melakukannya.

Dibanding mengamuk, Grace malah tersenyum tenang.

"Ada buktinya? Atau sumber bisa dipertemukan dengan saya? Kalau tidak bisa berarti yang mbak tuduhkan kepada saya tidak benar."

Wanita berbehel itu terdiam. Di belakangnya seorang laki-laki berkacamata minus berdiri dan melontarkan pertanyaan.

"Bagaimana dengan pernikahan pura-pura mbak Grace? Setelah video asusila itu beredar, Rudolf juga menghilang."

Grace tersenyum lagi, ruangan besar itu sedikit riuh saat sesama wartawan juga ikut mengangkat tangan ingin mengajukan pertanyaan.

"Kami belum bercerai, dan kami memutuskan untuk hidup bersama di sebuah tempat dan jauh dari kota Jakarta."

"Mbak, bagaimana dengan ganti rugi yang katanya menyebabkan mbak bangkrut. Apa benar showroom mobil mbak yang dibekasi juga gulung tikar karena masalah ini? Saya juga dengar beberapa perusahaan ingin melanjutkan kejenjang hukum."

Grace memijit kepalanya, pertanyaan laki-laki berkaca mata minus itu bagaikan bunyi petasan di telinganya.

"Masalah showroom, sudah ditutup jauh sebelum kasus ini mencuat. Dan masalah hukum, mas bisa langsung bertanya pada kuasa hukum saya. Oke, saya rasa itu sudah cukup. Permisi. Terimakasih atas partisipasinya. Pertanyaan lebih lanjut, silahkan langsung pada kuasa hukum saya." Grace bangkit, meninggalkan ruangan lebih dulu dengan tersenyum. Meninggalkan kuasa hukumnya yang mulai kewalahan karena langsung diserbu dengan pertanyaan.

Grace memutuskan untuk kembali ke hotel, dan mendinginkan kepalanya yang terasa panas. Baru saja dia membuka cardigannya, ponselnya berbunyi nyaring.

Dia sedikit trauma jika yang tertera adalah nomor yang tak dikenal, tapi dia sudah memutuskan untuk menghadapi ini sampai selesai.

“Hallo?”

“Gracia?”

Tap! Hanya satu orang yang memanggilnya dengan nama Gracia, satu orang itu adalah maminya.

“Mami? Kau kah itu?”

“Gracia, bisa kau mengunjungi mami?”

Grace terdiam, entah kapan terakhir dia mendengar dan berjumpa dengan wanita yang melahirkannya itu. Tidak ada angin tak ada hujan, maminya ingin bertemu. Bukankah itu baik? Artinya wanita yang sama kerasnya dengannya itu sudah mengalah pada masa lalu mereka.

30

Wanita itu, masih secantik yang dia ingat. Entah sudah beberapa tahun berlalu, yang jelas sudah lama sekali. Apakah Grace mendapat pelukan? Ah, tidak. Wanita di depannya persis seperti dirinya, keras dan tak pandai mengekspresikan kasih sayang.

"Bagaimana kabarmu?" Mami Grace berkata datar. Tapi mata tajamnya mampu membuat detak jantung Grace berdetak cepat. Rasanya sungguh emosional, bagaimanapun hubungan ibu dan anak takkan terlepas dari kasih sayang.

"Mami pasti tau, apa yang menimpaku akhir-akhir ini."

"Ya, semua media, bahkan di negara ini, memberitakan tentangmu."

"Apa mami juga malu?" Bibir Grace bergetar.

"Kalau aku malu, mungkin kau takkan berada di sini saat ini." Datar, tanpa ekspresi, khas mami Grace.

"Aku tak seburuk itu."

"Mami tau. Kau tak perlu menjelaskan. Yang jelas, itulah alasannya kami melarangmu selama ini, bukan karena kami tak menyayangimu, dunia hiburan penuh intrik, sesaat kau merasa beruntung, tapi setelah itu kau akan merasa merugi selamanya."

Grace terdiam sambil menerawang ke kolam renang di depan mereka.

"Kau sudah menikah, bukan?"

"Sudah, mami tidak hadir."

"Kau tak pernah meminta restuku, lalu apa alasan mami harus hadir, karena mami tau, pernikahanmu termasuk skenario hiburan."

"Sekarang tak lagi seperti itu, aku mencintainya."

Raut wajah mami Grace berubah. Ada senyum kecil di bibirnya.

"Dia mencintaimu?"

Grace menggeleng, dia sendiri tidak tau, yang jelas Rudolf hanya tertarik secara fisik padanya.

"Apa mami mencintai papi?" Grace balik bertanya. Wanita itu tersenyum tipis.

"Tentu saja, cinta itu kadang tak perlu di ucapkan. Hanya butuh bukti dan realisasi. Sejauh ini, papimu masih berada di samping mami."

Grace memandang maminya, dengan lirih dia berkata,"mami tak merindukanku?"

Mami Grace awalnya tak merespon, tapi beberapa saat kemudian, dia berlari merangkul anaknya sambil menangis.

"Anak durhaka, jika mami tak merindukanmu, mami takkan merendahkan harga diri mami untuk menyuruhmu ke sini. Seharusnya kau yang lebih kecil, menyalami mami dan memeluk lebih dulu...." Mami Grace menangis tersedu, dia menciumi wajah Grace dan mengusap air mata anak sulungnya.

"Kami menyayangimu, kami mempercayaimu, seharusnya sudah lama kau pulang." Mami Grace memeluk kembali. "Seharusnya kau pulang beberapa hari setelah kabur dari rumah. Tapi apa yang kau lakukan? Kau membiarkan kami menjadi orang tua yang menderita."

"Maafkan aku...." Grace membalas pelukan maminya.

Sudah tiga hari Grace di luar negri, Rudolf merasa ada yang kurang di rumah mungilnya itu. Sepi, terasa sepi. Celoteh Grace biasanya menjengkelkan, tapi ada yang aneh saat menemukan rumah dalam keadaan rapi, tanpa ada Omelan dan godaan receh mantan bosnya itu.

Terkadang, Rudolf tersenyum sendiri mengingat awal-awal Grace di sini.

Pagi itu, Rudolf hanya mengamati Grace yang mondar-mandir gelisah di depan pintu kamar mandi sambil memegang perutnya.

"Ada apa, Nona?"

"Perutku sakit?"

"Saya akan antar nona ke dokter."

"Bukan sakit seperti itu, aku ingin buang air besar."

"Kamar mandi dalam keadaan kosong."

"Kau tak mengerti," Grace mendesis jengkel. Wajahnya menegang. "Aku sudah masuk ke dalam toilet, tapi, dia... Tak mau keluar."

"Dia?"

"Ya ampun, kenapa kau begitu bodoh? Ya Tuhan, perutku melilit. Closet jongkok sialan...."

Rudolf hanya memandang tak berdaya saat melihat pintu kamar mandi berdebum keras disertai umpatan Grace.

Rudolf juga ingat, saat pertama kali mengajari wanita itu memasak. Bukannya membantu, wanita itu malah menghancurkan dapur.

"Nona, minyaknya terlalu banyak. Kita kurangi dulu, nasinya bisa berenang kalau minyaknya sebanyak ini."

Pagi ini rencananya mereka akan mempraktekkan membuat nasi goreng.

"Aku tak mau menyentuh wajannya, tanganku bisa terkena arang. Kau hidup di zaman apa? Di zaman seperti ini masih pakai kompor minyak, apinya juga merah bukan biru."

"Lain kali saya beli kompor gas." Rudolf malas melayani ocehan wanita itu. Dari tadi tugasnya berkomentar.

Setelah minyak gorengnya dikurangi, Rudolf kembali menunjukkan keahliannya.

"Kita tumis bumbu terlebih dulu."

"Aku saja!" Grace mengambil plastik berisi bumbu, tanpa bertanya langsung memasukkan semuanya ke dalam wajan."

"Nona? Ini bawang putih, kenapa dimasukkan semuanya?" Rudolf mengecilkan api kompor, mencoba mengeluarkan lebih dari separo bawang putih yang sudah digiling itu.

"Ah! Besok saja aku belajarnya. Dari tadi salah terus."

Grace merajuk. Rudolf hanya membarut dada. Akhirnya pagi itu, mereka sarapan lontong sayur di warung sarapan pagi dekat rumah. Tak lupa, kacamata hitam dan topi lebar Grace, yang membuat orang menatap aneh padanya.

Lamunan Rodolf terhenti, saat ponselnya berbunyi, melihat nama siapa yang tertera, senyum merekah langsung terbit di bibirnya.

"Nona?"

"*Hai.*"

"Anda baik-baik saja?"

"*Kau mengkhawatirkan ku ya?*"

"Bukan begitu, saya hanya memastikan."

"*Pasti kau senang aku tak di rumah.*"

Rudolf tak menjawab, rasanya tebakan Grace salah kali ini.

"Bagaimana kabar nona?"

"*Aku baik, kau?*"

"Saya baik."

"*Di sini musim panas.*"

"Di Bandung musim hujan, Nona."

"*Pasti malam sangat dingin, ya?*"

"Begitulah!" Suara Rudolf langsung berat. Entah kenapa, bercinta menjadi kebutuhan. Ah, malam yang dingin, hujan lebat dan kelembutan kulit Grace.

"Kapan nona pulang?"

"*Pulang kemana? Aku sudah di rumahku sendiri. Rumah orang tuaku.*"

Rudolf merasa hatinya berubah kecewa.

"*Liburan di rumahmu sudah selesai, aku tak berniat untuk tinggal selamanya di sana. Bukannya begitu*?"

Grace benar, tapi kenapa dia merasa kecewa?

"*Kenapa? Merindukanku?*"

"Ha? Bukannya begitu."

"*Kalau begitu, aku tutup dulu telponnya.*"

"Tunggu dulu, nona!"

"*Apa lagi?*"

"Saya serius menanyakan kapan nona akan pulang."

"*Aku akan pulang saat kau merindukanku dan menyatakan cinta padaku.*"

Klik. Sambungan terputus. Tapi Rudolf masih meletakkan ponselnya di telinganya.

37

"Aku akan pulang saat kau merindukanku dan menyatakan cinta padaku."

Kalimat itu terngiang-ngiang di telinga Rudolf bahkan setelah seminggu berlalu. Apa maksud dari perkataan Grace, dia bukan laki-laki yang berpengalaman dalam merayu wanita, apa lagi sampai berbohong supaya tujuannya tercapai.

Rudolf kembali membuka pintu kamar utama yang dihuni Grace selama ini, menghirup sisa aroma Grace yang tertinggal. Baju-baju Grace masih terlipat dalam lemari serta beberapa alat-alat pribadinya seperti charger handphone dan alat kosmetik.

Jika dilihat dari barangnya yang tertinggal, sepertinya Grace tak berniat pergi lama, dia hanya membawa baju

yang melekat di badannya serta tas kecil. Tapi kenapa wanita itu belum juga pulang?

Mengatakan cinta dan mengatakan rindu? Rudolf memang senang dengan keberadaan Grace akhir-akhir ini, jika bersama wanita itu, dia lebih bersemangat, lebih betah di rumah. Padahal dulu, jika mendapatkan cuti, dia begitu bersyukur tak bertemu dengan wanita itu.

Sekarang ada yang berbeda, Rudolf banyak bermenung, melamun, atau malah bertingkah aneh. Pernah suatu hari, dia mengira mobil yang berhenti tepat di halaman rumahnya adalah milik Grace. Tanpa berfikir panjang, dia berlari membuka pintu.

"Nona?"

Wajah semangat Rudolf langsung pias, saat yang datang bukanlah orang yang ditunggu. Malik, ternyata Malik.

"Sedang menunggu istrimu?" Malik tertawa kecil. Dia merasa terhibur melihat wajah kecewa Rudolf.

"Oh, ternyata kau."

"Wah, sepertinya kedatanganku di waktu yang tidak tepat. Kalau begitu, aku akan pulang." Malik pura-pura membuka pintu mobilnya kembali.

"Jangan membuatku kesal, masuklah!"

"Ya Tuhan! Aku tamu yang tak diharapkan. Haruskah aku masuk ke rumahmu dengan sambutan tak ikhlas begitu?"

"Terserah padamu lah!"

Malik terkekeh dan geleng-geleng kepala. Tapi dia tetap mengikuti Rudolf dari belakang.

"Silahkan duduk! Minum apa?"

"Kopi, ada?"

"Tentu saja." Rudolf *bergerak ke arah dapur.*

"Mana istrimu?" Malik mengedarkan pandangannya mencari Grace.

"Dia pergi," sahut Rudolf *sambil mengaduk kopi di depannya.*

"Maksudmu, kalian bercerai?"

Rudolf *mendaratkan pantatnya di sofa ruang tamu, menyodorkan satu cangkir kopi pada Malik.*

"Tidak, kami belum bercerai."

"Artinya kau masih berniat bercerai dengannya."

"Aku tidak tau."

"Seharusnya kau mengambil keputusan. Terlalu lama berfikir, wanita akan bosan menunggu, banyak laki-laki yang lebih muda darimu, nanti Grace bisa memilih di antara mereka."

Rudolf *memijit keningnya, celotehan Malik membuat kepalanya pusing.*

"Ayolah! Sebagai laki-laki kau terlalu lamban, kau menyukainya bukan?"

"Aku tidak tau."

"Astaga, kau ini sudah cocok menjadi bapak dari tiga anak, masak tidak tau kau suka padanya atau tidak."

"Aku benar-benar tidak tau." Nada Rudolf *berubah jengkel.*

"Oke, jadi begini." Malik memberi jeda. "Jika malam ini dia tidur dengan laki-laki lain ...."

"Hei," Rudolf *memukul meja, bahkan Malik belum selesai bicara, kopi miliknya sampai tumpah ke lantai.*

"Santai, Bro. Aku belum selesai."

"Apa yang kau katakan? Dia itu istriku."

"Nah, begitu saja kau marah, artinya kau cemburu." *Malik puas.*

"Aku tidak cemburu, tapi selagi statusnya masih istriku, aku takkan membiarkan itu terjadi."

"Kalau begitu, bercerai saja! Beri dia kesempatan bahagia salah satunya dengan melepaskan pernikahan kalian, jadi dia bisa mencari penggantimu."

"Apa-apaan kau? Jadi itu tujuanmu ke sini?" *Rudolf semakin emosi.*

"Oh kawan, kau butuh mengenal dirimu sendiri. Oh ya! Kapan hasil kebun organikmu bisa di panen." *Malik santai, padahal wajah Rudolf masih kesal.*

"Ayolah! Jangan merajuk seperti wanita."

"Kenapa kau menyebalkan sekali, Malik?"

"Akui saja kau merindukannya, kau terlihat sensitif dan buruk. Oke, karena suasana hatimu sedang tidak stabil, aku pulang dulu. Jika sudah panen, hubungi aku! Permintaan pasar sangat banyak."

Malik bangkit dan berjalan santai meninggalkan Rudolf, bahkan Rudolf masih termangu sendiri tak menyadari jika mobil Malik sudah meninggalkan perkarangan rumahnya.

Grace berusaha memejamkan matanya, namun mata cantik itu tidak bisa diajak bekerja sama. Seminggu sudah mereka berpisah, selama itu juga Grace

menahan diri untuk tidak menghubungi Rudolf lebih dulu.

Hasilnya, Rudolf pun tak menelpon. Grace mulai gamang, mungkin laki-laki itu memang tak memiliki rasa padanya seperti yang dia harapkan. Atau dia yang terlalu percaya diri bisa menarik hati Rudolf yang jelas selama bersama bertahun-tahun, Rudolf tak menunjukkan rasa tertarik.

Atau dia menyerah saja? Memaksa Rudolf mengatakan cinta padahal rasa itu tidak ada. Akan tetapi, Grace ingin egois, dia ingin memaksa laki-laki itu merasakan perasaan yang sama padanya.

"Ya Tuhan, kenapa aku yang lebih dulu jatuh cinta padamu? Jadinya tidak seru, laki-laki tidak peka menyebalkan." Grace memukul guling di depannya.

Drrrrrttt! Ponselnya bergetar. Grace mengambil malas, tapi setelah tau siapa yang menelpon, matanya langsung membulat semangat.

"Wah! Ini keajaiban dunia."

Nama Rudolf tertera di sana.

"Halo?"

"*Halo, Nona. Belum tidur?*"

"Baru saja mau tidur, kau sendiri?" Grace sampai menekan dadanya supaya suara jantungnya tak terdengar ke seberang.

"*Saya masih membaca buku.*"

"Apa yang kau lakukan selama seminggu ini?"

"*Apa lagi selain berkebun. Nona sendiri?*"

"Tidak ada, aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk makan dan tidur."

"*Itu bagus, Nona. Supaya anda lebih gemuk.*"

"Kau benar, aku sudah naik dua kilo."

"*Itu bagus, Nona.* Di *sana jam berapa?*"

"Jam sebelas malam."

"Di sini baru jam sepuluh."

"Ooh,"

Hening, mereka kehabisan topik. Grace menunggu, menunggu ucapan rindu dari Rudolf, tapi yang terdengar hanya helaan nafas berat suaminya itu.

"Rudolf,"

"*Ya, Nona.*"

"Sebut namaku saja, apa tidak bisa?"

"*Saya belum terbiasa.*"

"Kalau begitu, biasakan dari sekarang."

" .... "

"Panggil aku Grace."

"*G ... Grace.*"

"Bukan begitu. Kau gugup?"

"*Sedikit.*" Rudolf tertawa sumbang.

"Kenapa?"

"*Saya tidak tau.*"

"Ada yang ingin kau sampaikan?"

"*Hmmm, tidak ada.*"

"Lalu kenapa menelpon?"

"*Saya tidak tau.*"

Grace rasanya mau menimpuk kepala mantan pengawalnya itu dengan bantal. Jawaban apa itu? Tidak tau? Seharusnya dia ditenggelamkan saja di laut merah.

"*Kapan nona pulang?*"

"Aku sudah di rumahku sendiri."

"*Tapi pakaian nona masih di sini, serta perlengkapan make up.*"

"Di sini juga ada, aku tak perlu menjemputnya bukan?"

"*Nona,*"

"Apa lagi?" Grace mulai tak sabar dengan laki-laki itu.

"*Jantung saya, berdetak kuat.*"

Tap! Grace melebarkan matanya, apa artinya Rudolf akan menyatakan cintanya sebentar lagi, jika benar, dia akan ke Indonesia sekarang juga.

"Benarkah? Kenapa?"

"*Saya,*" suara Rudolf gelisah.

"Kau kenapa?"

"*Ini sudah seminggu.*"

Grace memejamkan mata, tentu saja dia merindukan malam-malam indah dengan pria itu. Tapi dia harus menahan diri, sampai Rudolf menyatakan cinta padanya.

"*Kapan nona pulang?*"

"Aku sudah kasih tau syaratnya padamu."

"*Tapi,*"

"Kalau begitu, selamat malam." Grace membanting HP nya kesal. Dia tak mau hubungan itu hanya karena nafsu semata, dia butuh cinta di dalamnya.

Epilog

Satu bulan kemudian

Tidak terhitung jam yang telah berlalu, sepanjang satu bulan ini komunikasi Rudolf dan Grace berjalan lancar. Namun satu hal yang belum juga terucap dari mulut pria kaku itu, kata cinta dan kata rindu.

Grace bangun memijit kepalanya. Beberapa hari ini dia merasa tidak sehat. Pusing dan mual mendera setiap saat, dia merasa lelah padahal Tidak melakukan apa-apa di rumah maminya.

Grace menyeret kakinya ke kamar mandi, memuntahkan cairan dari mulutnya.

Sang mami muncul, wanita yang masih cantik itu, sebenarnya sudah menaruh curiga pada kondisi Grace.

Sebagai orang tua yang sudah dua kali mengandung, dia yakin anaknya itu sedang hamil muda.

"Mual lagi?" Mami Grace duduk di atas ranjang, memperhatikan wajah pucat Grace. Beberapa hari ini Grace lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur.

"Iya, semakin menjadi." Grace mengikat rambutnya asal. Dia meneguk paksa air putih yang terletak di atas nakas.

"Sudah berapa lama kamu telat, Grace?"

Grace terdiam, dia tidak tau pasti. Yang jelas bulan ini dia belum mendapatkan tamu bulanannya.

"Maksud mami, aku hamil?" Grace tersenyum merekah.

"Bisa jadi, tapi untuk lebih pastinya kita periksakan ke dokter. Kalau menurut pengamatan mami, gejala yang kau tunjukkan adalah tanda-tanda hamil muda."

Wajah Grace berbinar, jika tebakan maminya benar, alangkah bahagianya dia, tapi bagiamana dengan Rudolf? Wajah Grace langsung sendu.

"Mami akan menemanimu, sebelumnya kau harus mengisi perutmu walau sedikit." Maminya bangkit dan meninggalkan Grace yang tengah melamun.

Grace meraba perutnya yang masih rata, apa benar ada nyawa di sana? Buah cintanya dengan Rudolf, walaupun hanya dia yang mencintai sendiri. Grace tak bisa menebak apa reaksi Rudolf jika laki-laki itu tau ada bagian dari dirinya yang tumbuh di rahim Grace. Apakah laki-laki itu akan bahagia sepertinya? Atau

malah kecewa karena akan terikat selamanya dengan dirinya.

Grace tak bisa menahan air matanya yang meluncur di pipinya yang pucat. Bahkan sudah lebih dari sebulan, belum ada kata rindu dan cinta yang ditunggu Grace terucap.

Dia mencintai laki-laki itu. Sangat, merindukannya siang dan malam. Terkadang dia menangis sendiri menahan rindu yang setiap hari semakin menyesakkan dada. Akan tetapi, dia tak ingin berjuang sendiri, dia tak ingin bertepuk sebelah tangan, untuk itu sampai saat ini dia menahan diri, dia memberi waktu pada Rudolf untuk menelaah perasaannya. Namun, sampai saat ini tak ada kata cinta terucap, apakah dia harus menyerah? Kalau menyerah bagaimana dengan nasib bayinya? Grace malah terisak sendiri.

Malik mengerutkan wajahnya, Rudolf terlihat kacau, bahkan laki-laki yang diidentik dengan kerapian itu tampak tidak terurus. Jenggot dan kumis mulai tumbuh kasar di wajahnya.

"Menyerahlah!"

Rudolf mendecakkan lidah, sejak kepergian Grace, dia rajin berkunjung ke rumah Malik, atau sebaliknya Malik yang mengunjunginya.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Oh tuhan, aku tak mengerti ada pria tua yang begitu bodoh sepertimu. Kau cukup mengatakan cinta

padanya, dan katakan kalau kau ingin dia kembali ke rumah dan melanjutkan pernikahan kalian."

Rudolf terlihat gamang. Wajahnya resah dan gelisah.

"Aku tak yakin dengan perasaanku sendiri."

"Bolehkah aku memukulmu? Sejak kepergian istrimu, kau sudah berubah menjadi orang gila. Bahkan kau tak mengurus kebunmu, yang kau lakukan hanya mengunjungiku setiap hari, sampai-sampai istriku cemburu padamu."

Rudolf menggaruk kepalanya"Jangan bicara terlalu banyak, kepalaku pusing."

Malik jengkel dengan sifat keras kepala sahabatnya itu.

"Cepatlah ambil keputusan. Kau harus tau, wanita bukanlah orang yang sabar. Apa lagi wanita secantik istrimu, seribu kali lipat laki-laki sepertimu, sangat mudah mendapatkannya."

"Apa kau baru saja menghinaku?"

"Bukan menghina, ini kenyataan. Bergeraklah secepat mungkin. Sebelum kau terlambat dan menyesal.

Rudolf terdiam dengan pandangan menerawang.

Grace dan maminya duduk di depan dokter kandungan. Wajah Grace agak tegang, hasil pemeriksaan dokter sangat berarti untuknya. Mami Grace telah menjelaskan panjang lebar mengenai gejala hamil muda yang sedang terjadi pada anaknya.

"Oke, kita cek urin dulu ya!" Dokter kandungan berdarah Indonesia itu menyodorkan alat tes kehamilan pada Grace. Perawat di belakangnya mengantar Grace ke kamar kecil di ruangan itu.

Pintu ditutup. Grace menampung urinnya di wadah yang sudah disediakan. Membersihkan diri sejenak, lalu merobek alat tes kehamilan yang masih bersegel itu.

Sesuai petunjuk, Grace mencelupkan benda kecil itu sampai batas yang telah ditentukan. Grace memejamkan matanya, setelah beberapa detik, dia membuka mata cantiknya perlahan.

Dua garis, yang salah satunya masih merah pudar. Grace menutup mulutnya, takjub dan cemas secara bersamaan. Dia hamil, dia benar-benar hamil, ada nyawa yang sedang tumbuh di rahimnya.

Beberapa saat kemudian, Grace keluar dan menunjukkan benda itu pada dokter disertai wajah haru. Maminya memeluknya dan mengucapkan selamat.

"Positif." Dokter tersenyum.

"Ayo berbaring, kita lihat sudah berapa usianya."

Grace hanya tersenyum, teringat kembali bahwa dia lupa kapan haid terakhirnya sendiri. Sehingga dokter kesulitan menghitungnya dengan cara manual.

Perawat menuntun Grace menuju ranjang kecil yang di depannya dilengkapi oleh monitor dan alat USG empat dimensi.

"Lihat! Masih sangat kecil. Diperkirakan usianya baru lima Minggu." Semua mata di sana tertuju pada

monitor. Grace tak sanggup menyembunyikan wajah harunya.

"Janinnya berkembang dengan baik." Dokter meletakkan alat USG dan perawat di dekat Grace membantu membersihkan gel di perut rata wanita itu.

Mereka duduk di depan dokter untuk mendengar penjelasan selanjutnya.

"Mulai saat ini, nyonya Grace harus memperhatikan asupan gizi, karena tri semester pertama sangat menentukan untuk tumbuh kembang janin. Makan secukupnya, sayur, buah dan menu sehat lainnya. Jangan lupa meminum susu ibu hamil. Untuk meredakan mualnya, saya akan catatkan resep. Oh ya, kurangi dulu aktifitas seksual."

"Suaminya berada di Indonesia," mami Grace memberi keterangan.

"Oh, oke. Selamat ya, Nyonya Grace, anda sudah menjadi calon ibu." Dokter itu memberi ucapan selamat dengan ramah.

"Kau tak berniat memberitahu suamimu?"

"Aku belum siap meberitahunya."

"Bagaimanapun, dia berhak tau," jawab mami Grace, matanya tetap fokus dengan jalan di depannya.

"Aku belum siap menerima reaksinya. Mami tau sendiri, pernikahan aneh yang kami jalani."

"Tapi kalian tetap suami istri yang sah. Dia berhak tau, jangan mengambil kesimpulan sebelum mencoba."

Grace tak menjawab, dia mencoba merenungi saran maminya.

Rudolf gelisah, dia sudah berusaha mencari posisi yang paling nyaman agar matanya terpejam, namun belum juga berhasil. Malam hari adalah waktu yang paling menyiksa baginya, serabut wajah cantik yang selalu mengganggunya, suara ketus yang amat dirindukannya. Rindu? Rudolf tak bisa menampik lagi, bahwa dia merindukan istrinya itu, merindukan senyum mengejeknya, merindukan sikapnya yang seenaknya serta sikap keras kepalanya.

Rudolf mengambil ponsel, jantungnya tak bisa diajak bekerja sama seakan mau loncat dari rongga dada.

"Halo?" Terdengar suara lemah dari seberang sana. Rudolf bahkan tak bisa mengendalikan diri.

"Nona, pulanglah! Saya merindukan nona, saya mencintai nona." Dia berhasil mengungkapkan kalimat terpayah dari bibirnya, bahkan dadanya terasa begitu sesak.

Diam, Grace diam. Rudolf mulai dilanda kecemasan. Apakah dia sudah terlambat? Semakin cemas saat mendengar Isak kecil di seberang sana.

"Nona? Anda baik-baik saja?" Kerongkongan Rudolf terasa tersumbat. Tangis Grace semakin hebat.

"Apa saya menyakiti nona?"

"*Aku tak bisa pulang,"* jawab Grace lemah, suaranya parau. Hancur sudah hati Rudolf.

"Apa saya sudah terlambat mengatakannya?"

"*Tidak.*"

"Lalu?" Rudolf merasa dia tengah di vonis saat ini.

"*Jemput aku, pengawal bodoh! Apa kau tega membiarkan istrimu yang hamil muda pulang sendiri.*"

"A ... A ... Apa?" Rudolf merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

"*Selamat, kau akan menjadi seorang ayah.*" Terdengar tawa pelan.

"Ya Tuhan, benarkah? Tunggu saya, saya akan menjemput anda sekarang juga. Kirimkan alamat yang lengkap."

Rudolf menutup telpon, bahkan dia merasa lututnya gemetar dengan kejutan ini.

Ada masanya, cinta memang butuh bicara.

Ekstra Part 7

Rudolf memasukkan bajunya ke koper secara asal. Dia tak peduli bahwa saat ini jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Beberapa menit yang lalu dia sempat meminta bantuan Malik untuk membooking tiket, untungnya, ada pesawat yang berangkat jam satu dini hari.

Apa yang Rudolf rasakan? Seumur hidup, ini adalah momen yang paling membahagiakan dalam hidupnya. Menyatakan cinta kemudian langsung mendapat kabar bahwa sang istri tengah hamil. Apa yang paling membanggakan dari seorang laki-laki yang terbiasa sendiri selain mendapatkan kabar bahwa dia akan menjadi seorang ayah. Darah dagingnya sendiri.

Rudolf tak berhenti tersenyum bahagia.

Bunyi klakson mobil terdengar dari halaman. Malik datang lebih cepat dari dugaannya. Tanpa pikir panjang, Rudolf langsung masuk ke dalam mobil setelah mengunci pintu rumah kecilnya terlebih dulu.

"Ada apa denganmu? Memaksaku memesan tiket dan mengantar ke bandara malam-malam begini."

"Aku mau menjemput istriku."

"Heh?" Malik mulai melajukan mobilnya di jalan berkerekel itu, dia setengah mengejek. "Ada angin apa kau memutuskan menjemput istrimu, aku bahkan tak peduli lagi kau mengikuti saranku atau tidak."

"Tidak ada alasan apa-apa, aku hanya mengikuti kata hatiku sendiri."

"Sudah lelah hidup seperti orang gila, heh?" Malik tertawa mengejek.

"Aku juga ingin sepertimu, punya kehidupan normal, memiliki istri dan anak. Kabar baiknya, aku akan menjadi calon ayah." Rudolf tak bisa menunjukkan binar bahagia di wajahnya.

"Wah? Benarkah? Selamat kalau begitu."

"Terimakasih atas saranmu, ternyata mengungkapkan cinta tidak begitu buruk. Buktinya, tanpa ada penolakan, Grace menyuruhku menjemputnya, ditambah bonus kabar bahwa dia tengah mengandung."

"Aku turut senang mendengarnya. Seharusnya kau lakukan itu jauh-jauh hari."

Malik memacu mobilnya saat mereka sudah sampai di jalan raya.

Grace meraba dadanya, dentuman kuat itu belum juga reda. Ucapan cinta dan rindu yang ditunggu-tunggu, sudah disampaikan oleh Rudolf beberapa saat yang lalu. Setelah menangis bahagia, wanita cantik itu tak henti-hentinya tersenyum.

Rudolf mencintainya, merindukannya. Tak ada lagi yang lebih membahagiakan selain dua pengakuan itu. Keberuntungan sedang berpihak, kesabaran membuahkan hasil, dalam satu hari ini begitu banyak kabar gembira yang didapatkannya. Hamil dan pengakuan cinta dari suaminya.

Pintu kamar Grace diketuk pelan, maminya masuk membawa segelas susu ibu hamil dan menyerahkannya pada putrinya itu.

"Terimakasih," ucap Grace pelan. Sejak tinggal bersama, hubungan mereka kembali dekat.

"Wajahmu sembab."

"Apa begitu kelihatan? Aku baru saja habis menangis." Grace menepuk pipinya.

"Ada apa?"

"Rudolf akan menjemputku ke sini, Mam. Pernikahan kami, akan menjadi pernikahan sesungguhnya."

"Mami ikut senang mendengarnya. Kalian memang harus menentukan sikap, sekarang bukan lagi masalah kau dan Rudolf. Tapi anak ini, dia tanggung jawab

kalian berdua." Mami Grace mengelus perut datar Grace.

"Mami benar."

"Pernikahan itu tak hanya satu atau dua hari, Gracia. Tapi seumur hidup. Contohnya Mami, menikah di usia muda dengan cara dijodohkan, di awal pernikahan mami dan papimu selalu berselisih, ketika kami memutuskan untuk bercerai, saat itu pula mami positif mengandungmu. Akhirnya, kami bertekad untuk tetap melanjutkan pernikahan kami, setidaknya demi dirimu."

"Mami dan papi pernah ingin bercerai?" Fakta baru diketahui Grace.

"Sering, tapi kami berusaha untuk mengokohkan kembali pernikahan kami. Mami wanita yang keras, papimu laki-laki sibuk yang jarang di rumah, dia bukan laki-laki yang penuh perhatian, namun, sampai saat ini, kami masih bersama."

"Maafkan aku selama ini, Mam. Tidak pernah memahami apa yang kalian mau, akhirnya yang kalian khawatirkan terjadi juga. Bahkan aku takut untuk keluar rumah setelah skandal ini menjeratku."

Mami Grace tersenyum, dia mengusap rambut anak sulungnya sekilas.

"Lupakan! Mungkin mami juga tidak berusaha memahami, sehingga komunikasi kita tidak berjalan baik. Oh ya, papi besok akan sampai di sini, adikmu juga."

"Benarkah?" Mata Grace berinar. Dibanding sang mami, Grace lebih dekat dengan papinya.

"Dia sengaja pulang, setelah mami mengabarinya dia akan segara mendapatkan cucu darimu."

Grace tersenyum haru.

Ekstra Part 2

Apa yang paling mendebarkan selain menunggu sang kekasih membawa sepenuh cintanya dan harapan masa depan untuk hidup bersama, jawabannya tak ada yang lebih mendebarkan dari itu.

Grace menunggu dengan gelisah, setiap menit dia membuka gorden kamarnya, mengintip ke luar, berharap orang yang ditunggu sudah muncul di sana. Entah berapa kali dia bolak-balik di kamarnya.

Tidak lama kemudian, dia mendengar deru mobil berhenti di depan rumah. Tanpa pikir panjang, wanita cantik itu keluar dari kamarnya. Benar, yang turun dari taksi itu adalah suaminya. Laki-laki yang ditunggu dan membuat dia jatuh cinta setengah mati.

"Nona?" Rudolf menatap Grace, bahkan dia merasa jantungnya mau keluar dari rongga dada.

"Rudolf," Grace setengah berteriak. Pelan, dua insan itu mendekat, tak ada yang bergerak agresif untuk memulai memeluk lebih dulu.

"Hai, Nona." Rudolf merasa salah tingkah dan tersenyum kaku. Sedangkan Grace mempertahankan gengsinya untuk tidak memeluk laki-laki itu.

"Masih memanggilku nona?"

"Oh, itu ...." Rudolf memijit pangkal hidungnya salah tingkah. Grace tersenyum menang.

"Ayo masuk! Di luar dingin."

Rudolf masih tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Ada apa?" Grace mengerutkan keningnya.

"Itu, saya ... Bolehkah saya memeluk nona?"

Pertanyaan sederhana yang sukses membuat Grace melambung ke angkasa. Alih-alih menjawab, Grace berlari memeluk lebih dulu, menghirup aroma maskulin itu dengan rakus.

"Seharusnya kau tak perlu minta izinku, kau tau aku sangat merindukanmu, tapi gengsiku menahannya agar tak menunjukkan lebih dulu." Grace memberi jarak. Menengadah menatap sang suami yang menatap sayu padanya, ada mekar cinta yang tak bisa dijabarkan dari sorot mata itu.

"Bayi kita?" Rudolf meraba perut Grace dengan tangan gemetar.

Grace tersenyum." Dia sehat, ayo masuk! Aku yakin kau sangat lelah.

Siang ini, Rudolf mengajak Grace ke kebun mereka. Beraneka sayur organik tumbuh subur dan siap dipanen.

Kandungan Grace sudah hampir genap sembilan bulan. Namun perut buncit itu bukannya mengurangi kecantikannya, dia semakin mempesona dengan tubuh berisinya.

Saat ini mereka tengah duduk di pondok kecil di tepi kebun, yang sengaja dibuat untuk beristirahat jika lelah bekerja. Tak jarang mereka sengaja bermain ke kebun di sore hari, menikmati sejuknya udara dan pemandangan indah gunung Tangkuban perahu.

Rudolf tengah bersandar di pangkuan Grace, sesekali mencium sayang perut buncit itu. Semenjak Grace hamil, malah Rudolf yang bertingkah manja, tak jarang dia meminta makanan yang aneh-aneh padahal sebelumnya makanan itu tak disukainya.

"Nona," ucapnya lembut, panggilan itu masih belum berubah, sudah seringkali berlatih, tapi dia tak berhasil menyebut nama Grace, kecuali saat mereka mencapai pelapasan di malam-malam indah mereka.

"Saya tak menyangka, bahwa kita benar- benar berjodoh. Saya sangat beruntung." Rudolf mengecup kembali perut istrinya itu.

Grace tersenyum manis, diusapnya rambut pirang Rudolf, kemudian menunduk mencoba mengecup

hidung mancung itu. Rudolf tertawa geli, saat Grace tak berhasil, keinginan mengecup terhalang perut.

"Ah! Tidak bisa." Dia menyerah.

"Kita bisa bermain sepuasnya di rumah."

"Pikiranmu tak jauh dari itu." Grace merapikan rambutnya yang berantakan ditiup angin. "Sekarang, ayo kita makan siang! Semoga saja rasanya lebih baik dari sebelumnya."

Grace mengeluarkan rantang berisi makan siang mereka. Memang, Grace beberapa bulan ini giat belajar memasak. Siapa yang akan menyangka, model internasional itu sekarang hanya bagian kecil dari warga pedesaan.

Sejenak mereka melambai pada para petani yang berjalan beriringan untuk pulang makan siang. Mereka sudah dikenal oleh warga dan tak satupun di antara mereka yang mencela dan mencemooh Grace. Mereka hidup rukun dan damai serta saling menghargai.

"Dari bentuknya enak," kata Rudolf mengambil lauk yang sudah tersedia.

"Jangan percaya bentuk. Aku sudah berusaha untuk memasak dengan lebih baik." Grace mengisi gelas Rudolf dengan air putih.

Mereka makan siang bersama. Rudolf mengakui, kali ini hasil masakan Grace lebih baik. Walaupun sering dihidangkan masakan keasinan, sayur terlalu matang, atau malah nasi terlalu lembek, namun Rudolf tak pernah mengeluh. Dia cukup menghargai usaha

istrinya itu, dia juga bersyukur, Grace menjadi istri yang baik.

"Terimakasih, Nona. Masakannya benar-benar enak." Rudolf mencuci tangannya.

"Benarkah?" Wajah Grace berbinar.

Rudolf mengangguk, mengusap pipi tembem istrinya itu. Grace membalasnya dengan senyum manis.

Di desa ini, mereka hidup seperti orang biasa. Jauh dari hiruk pikuk kota besar. Walaupun hidup sederhana, mereka merasa bahagia, apa lagi menunggu kelahiran buah cinta mereka.

End

Tentang Penulis

Gleoriud, nama pena yang memiliki makna sederhana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Suka membaca apa saja, menyukai hal – hal yang berbau seni seperti melukis, menyanyi dan menari.

Selain menulis, penulis juga bekerja di lembaga pendidikan swasta. Berperan ganda menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri. Menulis adalah bagian yang paling dekat dengan dirinya. Karena dengan menulis dia merasa sempurna dan bahagia